

**M. Rosyid Ridla  
Afif Rifa'i  
Suisyanto**

**PENGANTAR**

**ILMU DAKWAH**

Sejarah, Perspektif, dan Ruang Lingkup

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**EDITOR**

**Ihsan Rahmat**

**Bayu Mitra A. Kusuma**



Katalog dalam Terbitan (KDT)

© M. Rosyid Ridla, Afif Rifa'i dan Suisyanto

M. Rosyid Ridla, Afif Rifa'i dan Suisyanto, *Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif, dan Ruang Lingkup*/ -- Yogyakarta: Samudra Biru, 2017.

xvi + 130 hlm. ; 14 x 20 cm.

ISBN : 978-602-9276-37-4

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun juga tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, November 2017

Penulis : M. Rosyid Ridla, Afif Rifa'i dan Suisyanto  
Editor : Ihsan Rahmat dan Bayu Mitra A. Kusuma  
Layout : Jack Riyan  
Desain Sampul : Muttakhidul Fahmi

Diterbitkan oleh:

**Penerbit Samudra Biru**

Jln. Jomblangan Gg. Ontoseno B.15 RT 12/30

Banguntapan Bantul DI Yogyakarta

Email/FB : [psambiru@gmail.com](mailto:psambiru@gmail.com)

[www.cetakbuku.biz/](http://www.cetakbuku.biz/)[www.samudrabiru.co.id](http://www.samudrabiru.co.id)

Phone: 0813-2752-4748

## **PENGANTAR EDITOR**

### **MENEMBUS BATAS KAJIAN DOKTRINAL:**

Pengantar Argumentasi dalam Sejarah, Perspektif,  
dan Ruang Lingkup Dakwah sebagai Ilmu

Ihsan Rahmat dan Bayu Mitra A. Kusuma

Bumi berputar, tahun berganti, dan kehidupan manusia terus bergerak dengan mengatasnamakan kemajuan zaman. Berbagai cara dan upaya terus dilakukan untuk menggiring kehidupan agar lebih efektif dan efisien dalam menghadapi perubahan sosial. Di satu sisi, manusia di berbagai penjuru belahan bumi dapat menikmati bermacam-macam hasil kemajuan peradaban ditandai dengan melimpahnya sumber daya yang menunjang kehidupan. Tetapi ironisnya di sisi lain kemajuan juga berdampak pada suatu kemunduran. Faktanya adalah berjuta manusia terdegradasi dari kehidupan normal dan layak. Berbagai masalah muncul mulai dari konflik sosial yang berkepanjangan, perang antar etnis dan bangsa, perilaku politik koruptif, monopoli sumber ekonomi, dan patologi kehidupan lainnya yang pada akhirnya bermuara pada kemiskinan, ketimpangan, dan keterbelakangan.

Di tengah kompleksitas masalah tersebut, banyak individu atau organisasi baik yang bersifat publik, swasta, ataupun komunitas berusaha mencari solusi melalui suatu aksi. Berbagai pendekatan dicoba dari sisi sosial, sains, hingga melibatkan agama. Salah satu pendekatan yang menarik untuk dicermati adalah menyelesaikan permasalahan kehidupan melalui jalur dakwah. Dalam hal ini ada usaha untuk menghadirkan nilai-nilai Islam yang lebih aplikatif, kontributif, dan kontekstual. Keluar dari 'kebiasaan' atau 'pola pikir' lama yang menganggap dakwah sebagai doktrin semata, berkoar-koar di mimbar masjid melalui pengeras suara, serta mengajak umat untuk berbuat baik tanpa memahami konteks permasalahan yang tengah dihadapi. Tujuan akhirnya selalu diarahkan untuk sejahtera baik di dunia dan mendapatkan kebaikan di akhirat, namun tidak disertai dengan cara strategis untuk mencapainya. Pada-hal dakwah yang modern semestinya harus *bridging diversity* dan *enriching humanity*, mampu menjembatani keragaman dan memperkaya nilai-nilai kemanusiaan. Bukan hanya sebatas kajian yang bersifat doktrinal, tapi juga mengajak umat bertransformasi secara sosial.

Bagi pemeluknya, Islam diyakini sebagai ajaran yang sempurna untuk alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*), yang bersumber dari Allah SWT melalui al-Qur'an dan Hadist Rasulullah SAW. Di dalamnya berisi petunjuk lengkap untuk menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan. Namun perlu ditekankan bahwa petunjuk tersebut hanya menjadi kertas biasa apabila umat Islam tidak mampu menerjemahkan isi kandungannya menjadi panduan operasional dan fungsional. Untuk itu dakwah harus diarahkan sebagai piranti yang menjembatani antara teks dengan konteks, antara firman Tuhan dengan permasalahan sosial.

Kata dakwah dalam al-Qur'an memiliki banyak pemaknaan, yakni sebagai penamaan (QS. al-Isrâ: 110), ibadah (QS. Maryam: 48), penisbatan (QS. Maryam: 91), permintaan bantuan dan pertolongan (QS. al-Baqarah: 23), dan panggilan atau seruan (QS. al-Muk'min: 41). Walau demikian, tampaknya makna 'mengajak, memanggil, atau menyeru' adalah yang paling banyak ditemukan dalam buku-buku bertema dakwah. Disebabkan oleh definisi yang tidak eksplisit, dakwah kemudian dimaknai secara beragam oleh praktisi dan akademisi. Dari situ dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah secara istilah merujuk pada pemaknaan aktifitas keagamaan dan sebagai aktifitas sosial. Bagi umat muslim, dakwah menjadi sarana untuk peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Sedangkan bagi manusia secara keseluruhan, dakwah menjadi sarana menyelesaikan permasalahan menuju kesejahteraan sosial. Menarik kemudian untuk mengajukan pertanyaan apakah dakwah Islam telah menjawab 'cita-cita' sebagaimana yang dimaknai di atas Mungkin lebih realistis lagi ketika bertanya sejauh mana kontribusi dakwah bagi kehidupan umat?

Pertanyaan ini menuntut jawaban yang komprehensif. Idealnya, sebuah jawaban yang komprehensif tersusun atas mozaik atau puzzle-puzzle teks dan konteks itu sendiri. Buku yang tengah berada dalam genggamannya pembaca ini merupakan teks yang berusaha menjawab pertanyaan di atas dari perspektif keilmuan. Ternyata, walau telah berumur setengah abad – diketahui jurusan dakwah pertama kali dibuka oleh IAIN Ar-Raniry Banda Aceh pada tahun 1968 - fokus dan lokus keilmuan dakwah masih tampak 'kabur'. Hal ini disebabkan oleh gugatan eksistensi dakwah sebagai

sebuah disiplin keilmuan dari kalangan akademisi sosial. Ilmu dakwah dianggap tidak mampu berdiri sendiri sehingga selalu membutuhkan ilmu lain sebagai payung misalnya psikologi, komunikasi, sosiologi, dan manajemen. Buku ini berada pada posisi yang jelas, yakni menegaskan dakwah sebagai sebuah disiplin ilmu. Untuk mendukung argumen utama tersebut sekaligus yang menjadi isi dalam buku ini penulis menyajikan tujuh bab yang bersisi muatan sejarah, perspektif, dan ruang lingkup ilmu dakwah.

Dalam runtutan sejarah, buku ini berusaha menelusuri sejarah dakwah dari sisi praktis dan akademis. Dari sisi praktis menyajikan dakwah di masa Rasulullah SAW, para sahabat, masa-masa kejayaan, masa kemunduran, hingga Islam bangkit kembali (modernisasi Islam). Sedangkan secara akademis, penulis berhasil merunut perkembangan ilmu dakwah mulai dari dakwah sebagai jurusan tunggal yang berada di bawah Fakultas Ushuluddin, pengembangan kurikulum, hingga penjurusan dakwah meliputi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), Manajemen Dakwah (MD), dan juga Ilmu Kesejahteraan Sosial (IKS) yang berbasis pada nilai Islam.

Kemudian, penulis juga berusaha menjawab keraguan berbagai pihak dengan melihat dakwah sebagai disiplin ilmu dari perspektif filsafat. Untuk itu pengkajian epistemologi, ontologi, dan aksiologi terhadap ilmu dakwah pun dilakukan. Hasil dari penelusuran ini akan menjadi pintu masuk untuk menemukan identitas ilmu dakwah. Dakwah layak disebut sebagai sebuah disiplin ilmu apabila memiliki obyek dan

kajian yang jelas, ada prosedur dan metode ilmiah, struktur konsep atau sistematika konsep, memiliki kecenderungan untuk berkembang, dan memiliki nilai manfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Untuk mencapai syarat dakwah sebagai disiplin keilmuan, penulis dengan cermat mengangkat topik metodologi ilmu dakwah. Hal ini perlu untuk menguji validitas keilmuan dan menemukan fondasi ilmiah tentang konstruksi ilmu dakwah.

Akhirnya, semoga buku Pengantar Ilmu Dakwah yang ditulis oleh tiga akademisi senior dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga ini bermanfaat bagi seluruh civitas akademika, praktisi dakwah, lembaga pemerintahan, lembaga swasta, hingga komunitas-komunitas yang setia berjuang di jalur dakwah humanis dan inklusif. Sekali lagi sebagai sebuah pengantar yang menginspirasi, buku ini juga bermaksud menantang setiap individu yang menekuni dunia dakwah untuk melakukan pengkajian yang lebih mendalam di masing-masing jurusan, sehingga menemukan fokus, lokus kajian, orientasi, fungsi, hingga kualitas metodologi. Selamat membaca!

Lembah Sungai Gajahwong, Yogyakarta

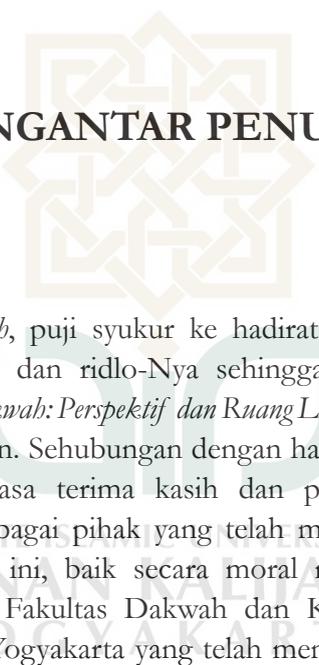
14 Oktober 2017

**Editor**

Ihsan Rahmat dan Bayu Mitra A. Kusuma



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## PENGANTAR PENULIS

*Alhamdulillah*, puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan ridlo-Nya sehingga penulisan buku *Pengantar Ilmu Dakwah: Perspektif dan Ruang Lingkup* ini akhirnya dapat terselesaikan. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada berbagai pihak yang telah mendukung proses penerbitan buku ini, baik secara moral maupun material, meliputi: Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta yang telah memberi kesempatan kepada tim penulis untuk terus berkarya dan menghasilkan pemikiran-pemikiran baru di bidang Ilmu Dakwah; Wakil Dekan I Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta yang selalu mengingatkan penulis dan memberi dorongan moral dalam penulisan buku ini serta memberikan fasilitas-fasilitas yang diperlukan selama proses

penyelesaian buku ini; Para dosen, karyawan, dan mahasiswa di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, terutama pada tim penyusun silabi mata kuliah ke-Dakwah-an yang telah banyak membantu kelancaran pelaksanaan penulisan sampai dengan penerbitan buku ini.

Penulis juga sangat mengapresiasi rekan-rekan pengampu mata kuliah Ilmu Dakwah, terutama kepada Dr. Casmini dan Dr. Sri Harini yang telah banyak membantu menyiapkan bahan dan menyempatkan waktu untuk berdiskusi demi penyelesaian tulisan ini. Serta semua pihak yang dengan tulus ikhlas telah ikut membantu namun tidak dapat penulis sebutkan satu per satu di prakata singkat ini. Keberhasilan penerbitan buku yang saat ini berada di tangan pembaca ini tidak dapat dilepaskan dari dukungan mereka semua, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya. Kami sebagai tim penulis telah berusaha dengan sekuat dan kemampuan kami dalam penyelesaian buku ini. Akan tetapi kami menyadari bahwa buku ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Untuk itu kami berharap kepada semua pihak agar dapat memberi kritik dan saran yang membangun kepada kami agar nantinya buku ini menjadi lebih baik lagi. Semoga buku ini dapat memberi manfaat bagi semua. Selamat Membaca!

Yogyakarta, September 2017

Tim Penulis



# DAFTAR ISI

**PENGANTAR EDITOR** --- v

**PENGANTAR PENULIS** --- xi

**DAFTAR ISI** --- xiii

## **BAB I LANDASAN DAN KONSEP DAKWAH**

- A. Pendahuluan --- 1
- B. Konsep Dakwah Menurut Alquran --- 6
- C. Konsep Dakwah Menurut Hadits --- 10
- D. Hakikat Dakwah --- 14

## **BAB II DAKWAH SEBAGAI AKTIVITAS KEAGAMAAN**

- A. Problematika Dakwah Kontemporer --- 21

- B. Redefinisi Dakwah --- 24
- C. Dasar Hukum Dakwah --- 29
- D. Unsur-Unsur Dakwah --- 33
- E. Metode Dakwah Kontemporer --- 46

### **BAB III DAKWAH SEBAGAI SEBUAH ILMU**

- A. Mencari Identitas Ilmu Dakwah --- 49
- B. Definisi Ilmu Dakwah --- 53
- C. Dakwah dalam Perspektif Keilmuan--- 56

### **BAB IV PERKEMBANGAN ILMU DAKWAH**

- A. Sejarah Awal Dakwah --- 67
- B. Sejarah Pengembangan Ilmu Dakwah --- 75
- C. Dakwah sebagai Disiplin Ilmu --- 80

### **BAB V RUANG LINGKUP ILMU DAKWAH**

- A. Obyek Material Ilmu Dakwah --- 87
- B. Obyek Formal Ilmu Dakwah --- 88
- C. Bidang Kajian Ilmu Dakwah --- 91
- D. Hubungan Ilmu Dakwah dengan Ilmu Lain --- 99

### **BAB VI METODOLOGI ILMU DAKWAH**

- A. Pendekatan Ilmu Dakwah --- 101
- B. Obyek Penelitian Ilmu Dakwah --- 104
- C. Metode Penelitian Ilmu Dakwah --- 106

- D. Ilmu Pendukung Penelitian  
Ilmu Dakwah --- 111

## **BAB VII IMPLEMENTASI ILMU DAKWAH**

- A. Pengertian Aksiologi --- 113
- B. Pendekatan dalam Aksiologi --- 114
- C. Nilai Normatif dalam Ilmu Dakwah --- 115
- D. Fungsi Dakwah dalam Aktivitas  
Kemasyarakatan --- 120

**DAFTAR PUSTAKA --- 123**

**BIOGRAFI PENULIS --- 129**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# BAB I

## LANDASAN DAN KONSEP DAKWAH

### A. Pendahuluan

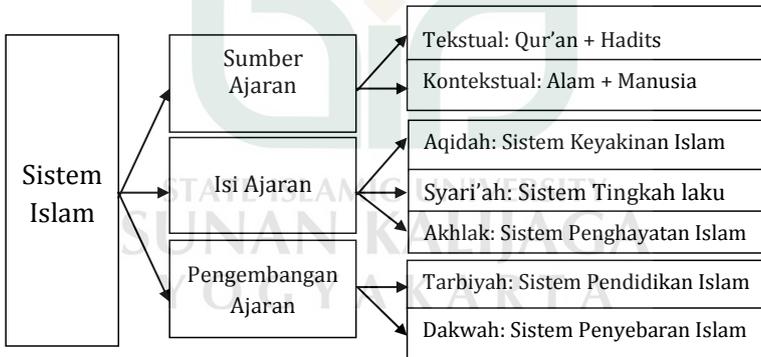
Empat puluh tahun lebih, terhitung sejak berdirinya Fakultas Dakwah di Indonesia, perihal dakwah telah dikaji secara keilmuan dengan lebih mendalam. Akan tetapi sampai saat ini belum muncul buku pokok yang menjadi rujukan dan disepakati oleh Perguruan Tinggi Keagamaan Islam atau setidaknya disepakati oleh Fakultas Dakwah maupun Jurusan Dakwah yang bernaung di bawah payung Kementerian Agama Republik Indonesia. Memang tulisan yang mengkaji tentang dakwah cukup banyak tersedia. Namun tulisan-tulisan tentang ilmu dakwah yang ada lebih banyak berorientasi pada dua kutub yang belum dipersatukan, yakni kutub normatif (*naqliyah*) dan kutub praktis (*realiti*). Padahal idealnya ada penengah yang lebih ilmiah untuk mempertemukan keduanya. Oleh karena itu buku yang nantinya dimaksudkan dapat menjadi bahan

ajar ilmu dakwah ini akan mencoba menguraikan keduanya dengan memulai analisa dari kutub normatif idealis yang bersumber dari al-Quran dan Hadits terlebih dahulu.

Pembahasan pada bab pertama ini dimulai dengan melihat dakwah dalam konteks Agama Islam secara menyeluruh atau sebagai suatu sistem. Disebut dengan sistem karena Islam sebagai agama memiliki pilar-pilar pokok yang satu sama lain saling berhubungan erat dan mempengaruhi, yakni: *aqidah* (sistem keyakinan), *syari'ah* (sistem hukum), *ibadah* (sistem amal), *akhlak* (sistem tingkah laku), serta *dakwah* dan *tarbiyah* (sistem penyebaran dan penanaman nilai).<sup>1</sup> Untuk lebih memperjelas bagaimana kedudukan dakwah dalam sistem Islam tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:

**Gambar 1.**

Kedudukan Dakwah dalam Sistem Islam



*Sumber: Analisis Penulis.*

1 Amrullah Ahmad, “Sketsa Pemikiran Dakwah Sebagai Ilmu: Masalah dan Pendekatan”, Disampaikan dalam diskusi panel *Dakwah Sebagai Ilmu*, (Yogyakarta: 1986), hlm. 4-5.

Dari gambar di atas secara runtut dapat dijelaskan bahwa *aqidah* (sistem keyakinan) merupakan komitmen dasar yang menjadi pengikat antar manusia dengan Allah. Setiap Muslim harus meyakini keberadaan Allah baik dzat, sifat, dan *af'al*-Nya secara mutlak, bahkan wajib meyakini serta mengamalkan ajaran-ajaran-Nya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Fushilat ayat 30.

*“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan Tuhan kami Allah, kemudian mereka meneguhkan pendirian/istiqomah, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan) janganlah kamu merasa takut dan sedih dan bergembiralah dengan syurga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.”*

Atas dasar keyakinan ini menurut Ali Syariati maka manusia dan alam adalah terpusat dalam satu kesatuan ciptaan Allah.<sup>2</sup> Aqidah menjadi penentu awal atau pijakan untuk mencapai tujuan hidup. Hal ini karena prinsip aqidah adalah tauhid yang merupakan perwujudan dari janji *ilahiyah* atau komitmen syahadat. Ali Syariati dalam bukunya *Panji Syabadah* menyebutnya sebagai cinta yang halus dan kebijaksanaan yang dalam.<sup>3</sup> Janji *ilahiyah* ini yang kemudian diyakini dalam hati, terucap melalui lisan, dan diamalkan dengan segenap jiwa raga, sebagaimana termaktub dalam surah al-A'raf ayat 172.

*“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap ruh mereka (seraya berfirman), ‘Bukankah Aku ini Tuhanmu?’ Mereka menjawab, ‘Betul (Eng-*

---

<sup>2</sup> Ali Syariati, *Sosiologi Islam*, (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1986), hlm. 30.

<sup>3</sup> Ali Syariati, *Panji Syabadah: Tafsir Baru Islam Sebuah Pandangan Sosiologis*, (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1986), hlm. 1-2.

*kau Tuhan kami), kami bersaksi'. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan 'Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini'".*

Berikutnya syari'ah (sistem tingkah laku) merupakan tata aturan atau hukum yang diberikan Allah SWT kepada manusia sebagai pedoman bagaimana menentukan arah dan cara menjalani hidupnya untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia akherat. Syari'ah mengatur tata kehidupan manusia dengan Tuhan (ibadah), sesama manusia (muamalah) dan alam semesta. Untuk itu wajib bagi setiap muslim mencari ilmu guna menambah pengetahuan dan memperdalam ilmu syari'ah menurut batas kemampuan masing-masing. Syari'ah ini dapat dipandang sebagai ajang praktek kehidupan manusia di dunia atau eksperimentasi ketentuan Allah.

Adapun akhlak (sistem penghayatan tingkah laku) adalah pelembagaan tata nilai tingkah laku terpuji (*mahmudah*) maupun tercela (*madzumah*) dalam kehidupan individual (*syahshiyah*) maupun masyarakat (*umatiyah*). Sedangkan dakwah dan tarbiyah merupakan suatu upaya seseorang atau kelompok untuk mengenal dan mengetahui pilar-pilar ajaran Islam tersebut. Oleh karena itu harus ada orang atau kelompok orang yang mau menyampaikan ajaran tersebut kepada khalayak. Selanjutnya bagi mereka yang menerima ajaran tersebut juga mempunyai kewajiban untuk menyampaikan kepada orang lain menurut batas kemampuannya sebagai bagian dari syi'ar.

Sebelum membahas dakwah secara lebih luas dan mendalam, maka perlu terlebih dahulu kita membahas arti dakwah menurut bahasa sehingga kita benar-benar memahami dakwah dimulai dari hal yang paling mendasar. Dakwah

berasal dari Bahasa Arab yakni dari asal kata *da'aa – yad'uu – da'watan*, yang berarti memanggil atau mengajak. Syekh Ali Machfudz dalam bukunya *Hidayatul Mursyidin* mengartikan dakwah sebagai upaya mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk Allah SWT, menyuruh mereka berbuat kebajikan, dan mencegah mereka dari perbuatan yang mungkar agar mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>4</sup> Dari pengertian tersebut, selanjutnya beliau menjelaskan bahwa makna dakwah itu bermacam-macam, meliputi:<sup>5</sup> Pertama, dakwah diartikan sebagai do'a (*da'wata*) atau mengharapkan kebaikan (*da'aan*). Pengertian ini dapat ditemukan dalam surah al-Baqarah ayat 186.

*“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila dia berdo'a kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.”*

Kedua, dakwah diartikan sebagai upaya mengajak seseorang kepada sesuatu untuk dilaksanakan (*yad'uu*). Pengertian ini dapat ditemukan dalam surat Yunus ayat 25.

*“Dan Allah menyeru (manusia) ke Darus Salam (surga) dan memberikan petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki kejalan yang lurus (Islam).”*

Pengertian dakwah sebagai upaya mengajak seseorang kepada sesuatu untuk dilaksanakan juga dapat ditemukan pada surah Yusuf ayat 33.

---

4 Syekh Ali Machfudz, *Hidayatul Mursyidin*, (Kairo: Darul Mishri, 1975), hlm. 5.

5 *Ibid*, hlm. 18.

*“Yusuf berkata ‘Penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka. Jika aku tidak Engkau hindarkan dari tipu daya mereka, niscaya aku akan cenderung (memenuhi keinginan mereka) dan tentu aku termasuk orang yang bodoh.”*

Ketiga, dakwah diartikan sebagai ajakan. Sebagaimana dicontohkan dalam surat yang dikirimkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada Heraclius, Kaisar Romawi Timur yang berbunyi *“Saya mengajak saudara dengan ajakan Islam”*. Dakwah yang diartikan sebagai upaya mengajak orang untuk mengikuti ajaran (*yad’uunamy*) tersebut dapat dilihat dalam Surat Yusuf ayat 33. Sedangkan dakwah yang dimaknai sebagai memanggil dengan suara lantang (*da’aakum*) dapat dilihat dalam surah ar-Ruum ayat 25.

*“Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan kehendak-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu kamu keluar (dari kubur).”*

## **B. Konsep Dakwah Menurut Alquran**

Kata dakwah berulang kali disebut dalam al-Quran dengan segala perubahan bentuknya. Jika dilihat dari segi pemaknaan, kata dakwah di dalam al-Quran mempunyai banyak makna, mulai dari kata dakwah yang dimaknai sebagai penamaan seperti pada QS. al-Isrâ ayat 110, ibadah seperti pada QS. Maryam ayat 48, pertanyaan seperti pada QS. al-Baqarah ayat 186, penisbatan seperti pada QS. Maryam ayat 91, permintaan bantuan dan pertolongan seperti pada QS. al-Baqarah ayat 23, dan yang terakhir panggilan atau seruan seperti pada: QS. al-Ma’ârij ayat 17, QS. Ali Imran ayat

104, dan QS. an-Nahl ayat 125. Perbedaan makna ini menurut hemat penulis lebih pada perbedaan *uslub* atau gaya bahasa yang dipakai. Adapun dalam buku ini konsep dakwah yang hendak digunakan dan juga ditekankan adalah makna dakwah sebagai seruan, panggilan, ajakan, dan yang semakna.

Penyebutan kata dakwah dalam al-Quran secara berulang kali dengan berbagai perubahan maknanya menunjukkan betapa pentingnya dakwah dalam kehidupan manusia khususnya umat Islam. Dalam hal ini maka penulis melihat bahwa al-Quran mempunyai arti penting bagi pengembangan dakwah baik secara praktis maupun keilmuan, yang meliputi: Pertama, al-Quran sebagai landasan teologis dan hukum. Alquran sebagai landasan teologis artinya bahwa dakwah merupakan bagian dari ajaran Islam yang harus diyakini kebenarannya dan menjalankan tugas dakwah merupakan bagian dari aplikasi keyakinan yang bernilai ibadah.

Harus diyakini juga bahwa penyebaran agama Islam dilakukan melalui jalan dakwah, bukan perang dan pemaksaan. Dalam hal ini sejarah penyebaran Islam di Nusantara telah membuktikan bahwa Islam disebarkan melalui jalan damai. Adapun al-Quran sebagai landasan hukum karena di dalam al-Quran banyak kata dakwah yang disebut dengan menggunakan bentuk *fi'il amar* atau perintah dan kata dakwah yang didahului oleh kalimat perintah. Misalnya bila kita melihat dalam surat Ali Imran ayat 104 dan 110 serta surat an-Nahl ayat 125. Penggunaan kata dakwah dengan *fi'il amar* atau kata kerja perintah menunjukkan bahwa dakwah menyeru atau mengajak kepada kebaikan merupakan kewajiban atau perbuatan wajib bagi umat Islam baik secara individu ataupun kelompok

(menurut batas kemampuan masing-masing). Dalam hal ini penulis tidak akan memperdebatkan tingkat kewajibannya, baik wajib *'ain* atau *keifayah*.

Kedua, memberi inspirasi pengembangan prinsip-prinsip dakwah secara praktis, misalnya prinsip pijakan dakwah bahwa tujuan utama dakwah adalah terbentuknya umat yang terbaik (QS. Ali Imran: 110). Terbentuknya *umatan wasathon* atau umat yang adil menjadi saksi dalam kehidupan (QS. al-Baqarah: 143). Metode dakwah, bahwa untuk menuju *kehoiro umah* atau *umatan wasathon* memerlukan cara tertentu dan harus melibatkan orang lain (QS. an-Nahl: 125) yang memberikan prinsip metode; hikmah sebagai landasan filosofis kegiatan dakwah secara umum, *mauidzoh basanan* dan *mujadalah billati hiya ahsan* sebagai landasan operasional;

Etika dakwah dijelaskan dalam QS. Ali Imran ayat 159 dimana ayat ini meletakkan dasar-dasar etika dakwah yakni semangat dan kebulatan tekad (siap menghadapi tantangan dan hambatan dan menyerahkan hasil akhir kepada Allah); sopan dan lemah lembut (santun dalam tindakan dan ucapan), menghindari kekerasan dan pemaksaan kehendak (jika harus membalas suatu tindakan maka balaslah yang setimpal, tetapi bersabar lebih baik QS. an-Nahl: 126); selalu memberi maaf kepada orang lain, walaupun terhadap orang yang mendzolimi, bahkan membalas dengan kebaikan akan lebih mulya (QS. Ali Imran: 133); mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan, artinya harus mendengarkan pihak-pihak yang terkait, dakwah tidak boleh memaksa (QS. al-Baqarah: 256); da'i atau pendakwah harus terlebih dahulu mengamalkan materi yang disampaikan (QS. ash-Shaff: 3), ini artinya da'i

adalah teladan bagi umat karena dia meneruskan tugas risalah nabi (QS. al-Ahzab: 21); dan ada batas kewenangan dan wilayah kerja da'i dalam berdakwah atau da'i hanyalah menyampaikan (QS. Yasin: 17), karena Allah lebih mengetahui orang-orang yang sesat dan yang mendapat petunjuk (QS. an-Nahl: 125), hanya Allah yang memberi petunjuk (QS. al-Qashash: 56).

Ketiga, prinsip kaderisasi dakwah (QS. Yusuf: 108), bahwa dakwah Nabi terbatas dengan umur dan dalam kurun waktu tertentu, sedangkan dakwah harus tetap berjalan. Maka penerus dakwah Nabi SAW adalah para sahabat, *tabi'in*, dan seterusnya dilanjutkan oleh para da'i dan ulama. Alasannya adalah karena ulama merupakan pewaris nabi dan ulama merupakan golongan hamba Allah yang paling takut/taat kepada-Nya (QS. Fathir: 28).

Keempat, al-Quran menjadi sumber materi utama dakwah (QS. al-Ahzab: 39 dan QS. al-Maidah: 67), materi tersebut kemudian dijabarkan dalam rincian: aqidah, syari'ah, ibadah, akhlak, muamalah dan lain-lain yang secara operasional akan dijabarkan oleh da'i menurut kompetensi dan keahliannya masing-masing. Dakwah disampaikan dengan nada dan gaya tertentu, sebagaimana dalam al-Quran dapat ditemukan beberapa bentuk dakwah sebagai berikut: *amar ma'ruf dan nahi munkar*, artinya memerintahkan seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan perintah Allah SWT dengan perbuatan yang baik dan atau meninggalkan larangan Allah SWT dengan meninggalkan perbuatan yang melanggar hukum (QS. Ali Imran: 104 dan 110). Bentuk-bentuk dakwah dalam al-Quran adalah sebagai berikut:

- 1) *Tadzkiir*, adalah dakwah dengan cara mengingatkan kepada orang yang lupa supaya kembali kepada jalan yang baik (QS. adz-Dzariyat: 55);
- 2) *Nadzir*, yaitu memberi peringatan dengan menyampaikan kabar yang menakutkan (QS. al-Maidah: 15, QS. asy-Syu'araa: 214, dan QS. Yasin: 6);
- 3) *Basyir*, memberi peringatan dengan menyampaikan kabar yang menyenangkan (QS. al-Baqarah: 155);
- 4) *Isblah*, mendamaikan dua orang atau kelompok orang yang sedang berselisih (QS. al-Hujurat: 13); dan
- 5) *Nashihah* yaitu memberi nasehat kepada seseorang baik diminta atau tidak (QS. al-'Ashr: 3).

### C. Konsep Dakwah Menurut Hadits

Sebagai sumber kedua dari pembahasan dakwah, Hadits secara teoritis maupun praktis juga menjadi landasan teologis sebagaimana Alquran. Di samping itu Hadits juga menjadi landasan hukum meliputi materi pokok, sumber inspirasi, dan sumber motivasi dalam mengembangkan dakwah. Sebagai landasan teologis, dakwah merupakan bagian dari ajaran Islam yang harus diyakini kebenarannya dan wajib dilaksanakan, bahkan Nabi memberi contoh bahwa hidupnya diabdikan untuk dakwah. Adapun sebagai landasan hukum, Hadits banyak menyebut kata dakwah dengan menggunakan bentuk *f'il amar* atau perintah dan juga kata dakwah yang didahului oleh kalimat perintah, misalnya:

*"Dari abu Said al-Khudry ra. berkata: saya mendengar Rasulullah SAW bersabda; siapa di antara kamu yang melihat*

*kemungkaran haruslah merubah dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lisan, dan bila tidak mampu dengan hatinya (do'a) dan ini selembah-lemah iman” (HR. Muslim).*

Kedua, Hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amru bin ‘Ash ra. bahwa Rasulullah SAW bersabda: *“Sampaikanlah apa yang kau terima dari aku walaupun satu ayat” (HR. Bukhori).* Dalam kajian dakwah, Hadits memiliki posisi strategis yaitu menjadi materi pokok dakwah setelah Alquran. Hal ini karena secara keseluruhan Hadits dapat diambil menjadi materi dakwah, misalnya Hadits yang menyatakan:

*“...Telah aku tinggalkan kepada kamu sekalian dua perkara, jika kamu berpegang teguh pada keduanya kamu tidak akan sesat selamanya, yaitu kitab Allah dan sunah nabi-Nya...” (HR. Bukhori).*

Materi tersebut kemudian dijabarkan dalam rincian aqidah, syari'ah, ibadah, akhlak, muamalah dan lain-lain yang secara implementatif akan dijabarkan oleh da'i menurut kompetensi dan keahliannya masing-masing.

Dalam implementasinya, dakwah memiliki beberapa hal teknis yang harus dilakukan demi terciptanya dakwah yang efektif dan efisien, meliputi: *pertama*, dilaksanakan secara bertahap. Dari tahap yang satu ke tahap lainnya, dari yang paling mudah ke tahap yang lebih menantang. Sebagaimana Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas:

*“Tbnu Abbas ra. menerangkan, bahwa ketika Rosulullah SAW mengutus Muadz ke Yaman bersabda: “Kamu nanti akan mendatangi ahli kitab (Yahudi dan Nasrani), suruhlah mereka untuk bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan aku utusan Allah. Jika mereka telah mematuhi apa yang*

*kamu sampaikan beritabukan kepada mereka, bahwa Allah mewajibkan Shalat lima waktu sehari semalam. Jika mematuhi apa yang kamu sampaikan sampaikanlah kepada mereka, bahwa Allah mewajibkan Zakat yang diambil dari yang kaya mereka untuk dibagikan kepada mereka yang fakir miskin, jika mereka telah mematuhimu berhati-hatilah terhadap harta milik mereka yang mereka muliakan dan takutlah terhadap do'a orang-orang yang teraniaya, karena antara do'anya dengan Allah tidak ada dinding sama sekali” (HR. Bukhori Muslim).*

Kedua, memilih saat atau waktu yang tepat untuk menghindari kebosanan. Hal ini sebagaimana Hadits Ibnu Mas'ud berikut ini,

*Ibnu Mas'ud ra. berkata: “Nabi SAW dalam memberikan pengajaran kepada kami selalu memilih waktu, karena menghindari kejemuhan/kebosanan” (HR Bukhori).*

Ketiga, memberi kemudahan bukan menyulitkan. Memberi kemudahan dalam dakwah termaktub dalam Hadits dari Amar bin Abi Musa dari bapaknya dia berkata,

*“Ketika Rasulullah SAW mengutus Abi Musa dan Muadz bin Jabal ke Yaman, beliau berpesan kepada keduanya: supaya kalian mempermudah dan jangan mempersulit, supaya mengembirakan dan jangan membuat orang lari, supaya kalian saling membantu dan jangan berselisib” (HR. Bukhori).*

Keempat, dilakukan sesuai dengan kemampuan. Sebagaimana Hadits dari Nabi Muhammad SAW:

*“Dari Abdullah bin Amru bin ‘Ash ra. sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: sampaikanlah apa yang kau terima dari aku walaupun satu ayat....” (HR. Bukhori).*

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa usia manusia termasuk pada da'i tidaklah lama. Untuk itu kaderisasi dalam melaksanakan dakwah perlu untuk menjadi prioritas. Sebagaimana dakwah Nabi pun juga dibatasi dengan umur dan setelah itu diganti oleh generasi berikutnya. Secara tegas tertuang dalam pidato nabi pada *khutbatul wada'* yang sangat terkenal. Ulama merupakan pewaris dan penerus dakwah Nabi sebagaimana Hadits berikut,

*"...Sesungguhnya ulama pewaris Nabi dan Nabi tidak mewariskan dinar maupun dirham, tetapi mewariskan ilmu dan siapa yang mengambilnya telah mendapat kebaikan yang banyak"* (HR. Abu Dawud).

Hadits lain dari Abu Hurairah juga menjelaskan hal sejenis sebagaimana berikut ini:

*"Dari Abu Hurairah ra. berkata, bersabda Rasulullah SAW: Bani Israil selalu dipimpin/dibimbing oleh Nabi, ketika seorang nabi meninggal diganti oleh nabi berikutnya, tetapi tidak ada nabi setelah aku, namun ada khalifah penggantikmu dan akan diikuti terus dengan khalifah yang banyak".*

Dakwah harus dilakukan dengan sebaik mungkin dengan menyesuaikan kondisi riil masyarakat setempat. Karena kehancuran kehidupan umat dan masyarakat dapat terjadi karena kegagalan dakwah. Hal ini sebagaimana Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Imam Tirmidzi dari Ibnu Mas'ud berikut:

*"Ibnu Mas'ud berkata: bersabda Rasulullah SAW: kerusakan pertama yang terjadi pada Bani Israil, yaitu seseorang jika bertemu kawannya sedang berbuat kejahatan ditegur/diingatkan: Ya Fulan bertaqwalah kepada Allah dan tinggalkan perbuatan*

yang tidak halal itu. Kemudian pada esok harinya bertemu lagi dengan kawannya yang sedang berbuat maksiyat seperti kemarin dan tidak ditegur dan bahkan ia sudah menjadi teman makan minum dan teman ngobrolnya. Maka ketika demikian keadaan mereka, maka Allah menutup hati masing-masing”.

Hadits tersebut semakin memperkuat firman Allah Surat al-Maidah [5] ayat 78-81 yang artinya:

“Orang-orang kafir dari Bani Israil telah dilaknat melalui lisan (ucapan) Dawud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka tidak saling mencegah perbuatan mungkar yang selalu mereka perbuat. Sungguh, sangat buruk apa yang mereka perbuat. Kamu melihat banyak diantara mereka tolong menolong dengan orang-orang kafir (*musyrik*). Sungguh sangat buruk apa yang mereka lakukan untuk diri mereka untuk diri mereka sendiri, yaitu kemurkaan Allah, dan mereka akan kekal dalam azab. Dan sekiranya beriman kepada Allah, kepada Nabi (Muhammad) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya, niscaya mereka tidak akan menjadikan orang musyrik itu sebagai teman setia. Tetapi banyak diantara mereka orang-orang yang fasik”.

#### D. Hakikat Dakwah

Dakwah adalah mengajak orang atau sekelompok orang kepada kebaikan (*al-khoir*) atau jalan Tuhan (*sabili robbika*) dan mencegah dari yang mungkar (*nabi mungkar/ dholla 'an sabilih*). Dakwah dalam konteks seperti ini akan berjalan terus dan tidak mengenal kata putus sepanjang manusia masih hidup. Karena *al-khoir* dan *al-mungkar* ini akan bersanding terus dalam kehidupan manusia dimana perbedaan antara keduanya sangat tipis.<sup>6</sup> Dalam kehidupan manusia tidak ada orang yang berani

---

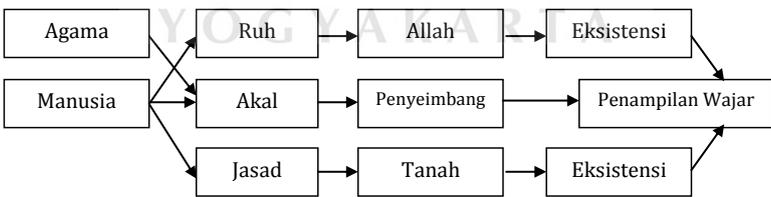
<sup>6</sup> Suisyanto, *Pengantar Filsafat Dakwah*, (Yogyakarta: Teras, 2006), hlm. x-xi.

mengatakan bahwa dirinya sudah mencapai derajat baik (*al-khoir*) yang paripurna. Jika hal tersebut terjadi maka tandanya orang tersebut telah menyombongkan dirinya dimana tanpa sadar ia telah berada diambang kesesatan (*dholla 'an sabilih*) dan telah keluar dari kebaikan (*al-khoir*).

Dakwah secara umum adalah keseluruhan proses mengajak, menyampaikan, menerima, dan juga memahami (internalisasi) serta mengamalkan kebaikan (*al-khoir*) berupa ajaran Islam (*sabili rabbika*) kepada manusia dengan berbagai cara dalam semua aspek kehidupan, mengevaluasi proses yang terjadi, serta adanya upaya tindak lanjut yang dilakukan secara terus menerus.<sup>7</sup> Secara sederhana hakekat dakwah dapat dikaji dari dua sudut pandang. *Pertama*, sudut pandang normatif. *Kedua*, dari sudut pandang empirik.

Secara normatif, hakekat dakwah lebih banyak didasarkan atas pemahaman manusia terhadap sumber ajaran Islam, baik yang termaktub dalam Alquran maupun Hadits. Hal tersebut dapat dilihat dari unsur-unsur penciptaan manusia seperti yang digambarkan dalam dalam diagram berikut ini:

**Gambar 2.**  
Hakekat Dakwah Islam



*Sumber: Analisis Penulis.*

<sup>7</sup> Jalaludin Rahmat, *Wilayah dan Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Laporan Lokakarya, (Bandung: IAIN Sunan Gunung Djati, t.t.), hlm. 2.

Dari gambar di atas dapat dipahami bahwa manusia diciptakan Allah dari dua unsur, yakni jasmani dan rohani. Jasad manusia bersifat material yang berasal dari tanah dengan segala bentuknya. Jasad sebagai unsur kehidupan manusia memiliki dorongan untuk eksis dalam kehidupan, didorong oleh keinginan biologis dan kekuatan hawa nafsu yang sangat memungkinkan muncul keinginan jahat atau buruk (QS. Yusuf: 53). Unsur yang kedua adalah ruh yang bersifat spiritual dan berasal dari ruh Allah yang suci yang ditiupkan ke dalam rahim setelah janin berusia empat bulan. Inilah yang menjadi potensi spirit manusia dan saat itulah mungkin terjadi kontrak perjanjian ilahiyah antara manusia dengan Allah (QS. al-A'raf: 172, QS. Yunus: 90, QS. ar-Rum: 30 dan QS. ar-Ra'du: 15). Sebagai bagian dari unsur kehidupan ruh juga menunjukkan eksistensinya yang memiliki kecenderungan dekat dan berserah diri kepada Allah serta ingin melakukan suatu kebaikan.

Dari kecenderungan jasmani yang bersifat materi dan ruhani yang bersifat spirit ini maka dalam diri manusia muncul dua kekuatan yang saling tarik menarik. Karena itulah Allah memberikan potensi dan kemampuan sebagai penyeimbang yakni akal (rasio dan rasa). Akal inilah yang memadukan dua macam dorongan dalam simpul ikatan. Namun akal dalam memberikan pertimbangan dan memadukan dua kekuatan dorongan tersebut mempunyai kemampuan yang terbatas. Oleh karena itu Allah memberikan agama sebagai referensi bagi manusia dalam kehidupannya. Hal ini senada dengan syari'at Islam bahwa *taklif* agama dibebankan kepada seseorang yang sudah akil baligh.

Masuknya agama dalam diri manusia secara personal baik melalui proses membaca maupun penyampaian orang lain pada gilirannya akan dipraktekkan dan disampaikan lagi kepada orang lainnya lagi, dimana hal ini merupakan proses dakwah. Dalam bahasa yang lebih singkat, hakekat dakwah normatif terjadi pada saat penerimaan janji ilahiyah yang suci (QS. al-A'raf: 172). Apabila seseorang setelah menerima pesan dakwah dari suatu sumber kemudian dia berusaha mengimplementasikannya dalam kehidupan, maka hal tersebut sudah masuk pada ranah dakwah yang bersifat empiris.

Secara empirik keberadaan dakwah dalam kehidupan masyarakat selalu dan terus bersentuhan dengan realitas yang mengitarinya. Dalam hal ini dakwah masuk dan memberikan pengaruh dalam kehidupan masyarakat. Dakwah memberi output berupa arah, dorongan, dan pedoman dalam kehidupan masyarakat agar menjadi lebih baik. Dalam penerapannya, situasi dan kondisi masyarakat akan turut menentukan bagaimana pola, pendekatan, materi, metode dan lain-lain dalam pelaksanaan dakwah.<sup>8</sup>

Dakwah dalam kehidupan riil di masyarakat menurut Nasruddin Harahap menyangkut tiga pengertian pokok dimana antara satu dengan yang lainnya saling terkait.<sup>9</sup> *Pertama*, mengajak kepada kebaikan (*yad'uuna ila al-khoir wa ya'muruuna bil ma'ruf*), artinya mengajak untuk mewujudkan atau melembagakan kebaikan menjadi kenyataan dalam

---

<sup>8</sup> Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: LP2M, 1985), hlm. 2.

<sup>9</sup> Nasrudin Harahap (ed.), *Dakwah Pembangunan*, (Yogyakarta: DPD Golkar Daerah Istimewa Yogyakarta, 1992), hlm. 3.

kehidupan manusia dan menyuruh untuk berbuat kebaikan (*al-ma'ruf*). *Kedua, nabi mungkar*, artinya dakwah menghalangi, membentengi, melindungi dan mencegah atupun mengobati kejahatan dalam kehidupan masyarakat sekecil apapun.

*Ketiga, ishlah*, dalam kehidupan masyarakat ada fenomena atau keadaan yang tidak tergolong baik dan tidak pula masuk dalam kategori kejahatan. Misalnya kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan. Maka dakwah dalam hal ini harus bertindak untuk menurunkan atau mengurangi, bahkan jika mungkin menghilangkan kondisi tersebut dari dalam kehidupan masyarakat. Implikasi dakwah dalam hal ini berupaya membangun dan meningkatkan kepedulian sosial terhadap mereka yang memerlukan bantuan.

Berdasar tiga pengetahuan pokok dakwah tersebut, selanjutnya dapat diuraikan dalam dalam tiga ranah kehidupan manusia, yakni: *Pertama*, perorangan (*personal/individual*). Dalam konteks perorangan dakwah merupakan upaya membangun karakter pribadi muslim, semangat religiusitas, semangat kerja, atau upaya penanaman nilai (internalisasi nilai ajaran Islam ke dalam pribadi-pribadi), pelebagaan *al-ma'ruf* yang paling mendasar (*asasi*), dan proteksi terhadap masuknya *al-mungkar* dalam tiap-tiap individu. Dalam hal ini dakwah bertujuan untuk menanamkan dan meneguhkan keyakinan (*aqidah*), mengenalkan dan meningkatkan ilmu, serta melatih dan membiasakan untuk beramal (*amal sbalih*), dan akhlak mulia (*akhlakul karimah*).

*Kedua*, relasional. Dalam hal ini dakwah berupaya membangun hubungan antara manusia dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam

Perorangan atau personal yang sudah memiliki *iman, ilmu, amal shalih, dan akhlakul karimah* akan diterapkan dalam satu kehidupan bersama dimana antara yang satu dengan yang lain saling membutuhkan. Dakwah dalam hal ini memberi arah kepada orang perorang maupun jamaah dalam pelaksanaan hukum, mengembangkan budi pekerti mulia, serta menjaga persaudaraan umat. Dengan demikian akan terjadi hubungan yang harmonis antara satu orang atau kelompok orang, tidak saling mengganggu, tetapi saling membantu, saling menolong, saling menguntungkan dalam mewujudkan *al-ma'ruf* dalam hal saling berhubungan.

*Ketiga*, struktural. Dalam hal ini dakwah merupakan upaya sosialisasi *al-ma'ruf* dan memproteksi *al-mungkar* dalam kehidupan yang lebih luas yang melibatkan elemen kehidupan manusia yang kompleks, baik dalam kehidupan ekonomi, sosial, politik, budaya, keamanan dan lain-lainnya. Artinya dakwah bertujuan mewujudkan keselarasan dan keserasian hidup manusia atau masyarakat di semua lapisan seperti antara pemimpin dengan rakyat, antara kaya dan miskin, antara yang terdidik dengan yang tidak terdidik, antara yang pandai dengan yang awam, dan lain sebagainya.



## BAB II

### DAKWAH SEBAGAI AKTIVITAS KEAGAMAAN

#### A. Problematika Dakwah Kontemporer

Islam adalah agama dakwah. Usaha dakwah dimulai oleh Nabi Muhammad SAW, dilanjutkan para sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in, sampai kepada para da'i di Indonesia. Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa risalah telah meletakkan dasar-dasar dakwah, baik dari sisi makna, hukum, unsur, dan metode dakwah. Bab ini bermaksud merefleksikan kembali dasar tersebut dengan merujuk pada al-Qur'an, Hadist, dan sumber pengetahuan lainnya. Kemudian berusaha menkritisi pada bagian-bagian tertentu yang dianggap kurang sesuai (tidak *update*) dengan permasalahan ummat Islam sekarang ini. Sistematika berpikir ini sebagai pemantik bagi praktisi dakwah untuk menemukan metode yang lebih aktual dan sesuai dengan syariat Islam.

Bumi berputar, tahun berganti, dan kehidupan manusia cenderung mengarah kepada kemajuan. Berkembangnya kehidupan manusia ternyata turut membawa kompleksitas kehidupan. Fenomena ketimpangan dan ketidakadilan sosial umumnya terjadi di seluruh wilayah Indonesia. Lebih memilukan lagi ketika mendengar umat Islam yang berada diposisi sulit tersebut. Menarik ke pembahasan dakwah, tidak mungkin menyelesaikan permasalahan yang sangat kompleks ini dengan metode ceramah di mimbar-mimbar masjid. Asumsi bahwa tidak ada satu metode yang dapat diimplementasikan di seluruh kondisi adalah benar. Metode ceramah memang baik, tetapi apakah ini benar untuk kondisi umat yang tengah berada pada situasi kemiskinan atau kelaparan?

Membuka data sensus penduduk tahun 2010 mencantumkan 85,1% penduduk Indonesia memeluk agama Islam. Jumlah ini menurun jika dibandingkan dengan data tahun 2000 yang mencapai 88,2%. Mengapa bisa menurun? Terdapat banyak faktor yang menyebabkan penurunan ini. Penulis berargumen bahwa penurunan ini akibat metode dakwah tidak mampu mengikuti tuntutan zaman. Dakwah terus saja menggunakan cara-cara konvensional dan parsial, sehingga tidak mampu menyelesaikan permasalahan umat yang semakin kompleks. Praktisi dan ahli dakwah harus mengkaji ulang metode dakwah. Salah satu problem yang mendasar adalah sebagian besar da'i atau ahli memaknai dakwah sebatas penyiaran agama, ceramah, atau *tabligh*. Pemaknaan ini nyata mempersempit aktifitas dakwah yang sesungguhnya, yakni bukan hanya mengajak umat kepada kebaikan, tetapi juga menghubungkan agama dengan realitas sosial,

Mukti Ali telah lama mengkritik cara berpikir da'i yang menganggap masalah dakwah adalah *melulu* tentang agama. Pola dakwah cenderung terbaca melalui dalil-dalil al-Qur'an, Hadist, pendapat para ulama, dan juga pemimpin-pemimpin terkemuka.<sup>1</sup> Kemudian da'i menguraikan makna yang terkandung dalam dalil tersebut. Pendekatan ini disebut dengan deduktif dan jamak ditemukan dalam aktifitas dakwah. Secara teoritis, pendekatan deduktif dinilai baik, tetapi belum tentu pendekatan yang baik aplikatif dengan seluruh permasalahan umat. Artinya, pendekatan dakwah yang signifikan sukses pada satu umat, belum tentu tepat diterapkan pada umat lain. Keadaan obyektif dari sesuatu umat tidak dapat dipaksakan dengan pendekatan yang kita anggap baik tanpa terlebih dahulu memahami kondisi sasaran dakwah.

Mukti Ali melanjutkan dakwah yang mengambil pendekatan deduktif dinilai kurang tepat.<sup>2</sup> Argumen ini berdasar pada analisa bahwa persoalan dakwah bukan hanya agama saja, tetapi juga soal kehidupan umat secara holistik. Persoalan kehidupan umat seringkali dilupakan oleh para praktisi dan ahli dakwah untuk dibahas, ditinjau, dan dianalisa. Penulis memandang pendekatan induktif harus dikedepankan dalam menyelesaikan masalah umat. Pendekatan ini berusaha mempelajari masyarakat secara obyektif, melihat ke dalam tentang kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan dakwah. Sebelum mengambil keputusan tentang metode yang dianggap tetap, perlu mendasarkan itu semua pada al-Qur'an atau Hadist, juga pendapat para ulama dan orang terkemuka.

---

1 A. Mukti Ali, *Faktor-Faktor Penyiaran Islam*, (Yogyakarta: Nida, 1971), hlm. 5-6.

2 *Ibid.*, hlm. 5.

Pendekatan induktif memang kurang populer di Indonesia karena tidak jarang menunjukkan berbagai kekurangan dan kesalahan. Kesalahan mungkin saja dari sisi perumusan masalah, penggunaan metode yang kurang tepat, hingga masalah teknis di lapangan. Mukti Ali memaklumi kesalahan dan kekurangan pendekatan ini. Berangkat dari asumsi bahwa orang mungkin dapat secara tepat menunjukkan solusi yang baik, begitu juga dengan kesalahan kalau tidak terlebih dahulu diuraikan.<sup>3</sup>

Jika merunut pada hadist Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Muslim bahwa dakwah induktif dikenal dengan dakwah *bil hal* (membutuhkan tindakan atau aksi). Usaha itu dapat dimulai melalui pergerakan atau membangun organisasi bantuan sosial, pendidikan, keterampilan, dan sebagainya. Manajemen organisasi dapat bernafaskan dakwah. Ini juga dapat dikatakan sebagai metode dakwah. Maka berangkat dari pendekatan induktif, sudah seharusnya konsep dakwah ditinjau ulang. Karena itu, diskusi dimulai dengan menjelaskan makna dakwah secara bahasa dan istilah, kemudian melihat ke depan apakah makna tersebut sesuai dengan konteks sekarang. Pemaknaan dakwah akan diperkuat dengan membahas hukum dan unsur-unsurnya. Sistematika tulisan ini dirancang sedemikian rupa agar mengarahkan kita pada jawab tentang bagaimana konsep dakwah kontemporer.

## B. Redefinisi Dakwah

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yakni *da'aa, yad'unu, da'watan*, yang artinya mengajak, memanggil, atau menyeru.

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 6.

Dalam al-Qur'an telah ditemukan berbagai pemaknaan yang merujuk pada kata dakwah. Misalnya dalam Q.S al-Mu'min ayat 41 menjelaskan kata dakwah merujuk pada makna menyeru manusia kepada yang baik.

*"Hai kaumku, bagaimanakah kamu, aku menyeru kamu kepada keselamatan, tetapi kamu menyeru aku ke neraka?"*

Berangkat dari makna literal, Thoha Yahya Umar menjelaskan dakwah sebagai upaya mengajak manusia kepada jalan yang sesuai dengan perintah Tuhan dengan cara bijaksana, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>4</sup> Syamsuri Siddiq memandang upaya mengajak kepada kebaikan harus bersifat disengaja dalam wujud sikap, ucapan, dan perbuatan. Wujud tersebut bisa langsung atau tidak langsung yang ditujukan kepada perorangan, organisasi, hingga cakupan masyarakat.<sup>5</sup> Dua pendapat ahli menyuratkan dakwah sebagai usaha terencana yang berkaitan dengan akifitas keagamaan.

Usaha mengajak manusia ke jalan yang benar dapat berupa pembinaan dan pengembangan.<sup>6</sup> Pembinaan dakwah ditujukan pada ummat yang telah memeluk Islam. Sehingga tujuan dakwah fokus pada usaha-usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan iman kepada Allah SWT. Sebaliknya, pengembangan dakwah ditujukan untuk manusia yang belum beriman kepada Allah SWT. Bahiyul Khuly mendefinisikan dakwah sebagai upaya memindahkan umat dari satu situasi ke situasi yang lain, seperti dari situasi kekufuran

---

4 Thoha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Widjaya, 1983), hlm. 1.

5 Syamsuri Siddiq, *Dakwah dan Teknik Berkebotbah*, (Bandung : PT. Al Ma'arif, 1993), hlm. 8.

6 Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: AL-Ikhlash, 1983), hlm. 20.

ke situasi keamanan, situasi terjajah ke situasi kemerdekaan, kemelaratan ke kemakmuran, dan situasi terpecah-belah ke persatuan.<sup>7</sup>

Makna dakwah yang telah dipaparkan di atas cenderung terbaca sebagai penyiaran atau penerangan agama dan usaha untuk menanamkan ajaran-ajaran Islam ke kehidupan manusia.<sup>8</sup> Para ahli hanya melihat dakwah sebagai aktifitas keagamaan yang berupaya mengajak manusia berbuat baik. Ini disebut juga dengan pemaknaan satu arah karena belum memahami objek yang akan dikenai dakwah. Walau sudah mencapai tahap pembinaan dan pengembangan, tetap saja dakwah tidak beranjak dari makna dasarnya sebagai aktifitas agama.

Dakwah yang diartikan sebagai penyiaran agama sebenarnya telah mempersempit tujuan dakwah itu sendiri. Dampaknya kemudian dakwah mengaburkan variabel penting, yakni realitas sosial. Pantas aktivitas dakwah tidak beranjak dari mimbar ke mimbar dan tidak bisa menjawab permasalahan ummat secara kongkrit. Permasalahan umat dapat terjawab Untuk menjawab permasalahan ummat atau masyarakat sebagai sasaran dakwah sebagai misal tentang kemiskinan tidak bisa hanya dilakukan dengan tabligh dari mimbar ke mimbar, tetapi perlu ada usaha atau tindakan untuk mengangkat mereka dari kemiskinan. Usaha itu bisa berupa bantuan sosial, pendidikan keterampilan dan sebagainya. Kegiatan tersebut telah dilakukan oleh agama lain yang dalam cara berdakwah lebih persuasif dan mendekati

---

<sup>7</sup> Dalam Salahuddin Sanusi, *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah Islam*, (Semarang : Ramadhani, 1964), hlm. 9-10.

<sup>8</sup> Amrullah Achmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, hlm. 6.

kebutuhan nyata dari masyarakat dalam arti sosial psikologis ataupun sosial ekonomi bagi mereka yang miskin. Apabila pengertian yang salah (sempit) tentang dakwah tersebut tetap dipertahankan, maka nasib agama Islam di Indonesia akan mundur.<sup>9</sup>

Walaupun rumusan ini terlalu sempit, namun apabila dilihat lebih jauh fokus kajiannya sudah terarah dan mengandung aspek teoritis dan praktis. Kelemahan mendasar pada pendapat pertama adalah kajian dakwah tertuju pada aspek komunikasi saja, padahal dakwah tidak hanya sebatas komunikasi tetapi juga menyangkut masalah lain seperti proses bimbingan dan penyuluhan serta aspek penataan manajemen dan organisasi

Kemudian, dakwah dalam arti pengembangan menghendaki adanya lembaga sebagai penopang karena usaha dakwah meliputi semua segi kehidupan manusia. Pengembangan dakwah tidak bisa dilakukan oleh perorangan, tetapi kerja kolektif. Dakwah mendapat sentuhan baru melalui manajemen organisasi -istilah yang familiar dengan sebutan manajemen dakwah-. Ditujukan bagaimana dakwah dapat dikelola secara kolektif, terorganisir, dan mampu menyelesaikan permasalahan ummat dalam cakupan yang lebih luas dan beragam. Lokus dakwah bukan lagi di sebuah masjid, melainkan sudah beranjak ke sebuah masalah –misalnya kemiskinan atau bencana alam-, yang mungkin saja terjadi di banyak daerah. Cara mendekatkan dakwah ke inti masalah merupakan metode dakwah masa kini yang harus diperhatikan oleh praktisi dakwah.

---

<sup>9</sup> Effendy Zarkasi, *Unsur Islam dalam Pewayangan*, (Semarang : Toha Putra, 1977), hlm. 14.

Dalam pengertian yang kedua ini, dakwah Islam meliputi wilayah yang sangat luas yakni segala upaya untuk membawa manusia ke jalan kebenaran. Upaya tersebut adalah *ishlah* yang meliputi perubahan kondisi negatif (*mungkar*) kearah kondisi positif (*ma'ruf*) atau perubahan kondisi positif menjadi lebih positif lagi. Kedua upaya tersebut dalam rangka menciptakan realitas *khairul ummah* yaitu masyarakat yang berkualitas, adil, makmur, dan sejahtera di bawah lindungan Allah SWT.

Rumusan dakwah seperti di atas dinilai masih terlalu luas karena masih tetap dimaknai dalam kerangka berfikir deduktif normatif. Akademisi dakwah sangat kesulitan untuk membedakan ruang lingkup dan fokus kajian dakwah dengan pendidikan atau komunikasi. Sebab terjadi tumpang tindih pada bidang kajian, dan dakwah lebih terkesan bersifat aktivitas praktis.

Lebih spesifik, Amrullah Ahmad memberikan pengertian dakwah sebagai kegiatan orang beriman kepada Allah SWT dalam bidang kemasyarakatan (sebagai manifestasi aqidah), diwujudkan dalam sistem kegiatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara berfikir, bersikap, dan bertindak bagi manusia. Sehingga dakwah mengupayakan terwujudnya kehidupan individual dan masyarakat yang adil, makmur, dan bahagia di akhirat nanti.<sup>10</sup>

Rumusan Amrullah ini patut menjadi bahan pertimbangan dan langkah awal untuk membangun kerangka pemikiran tentang dakwah. Sebab dalam rumusan ini secara tegas terlihat arah pemikiran dakwah yang akan dikembangkan.

10 Amrullah Ahmad, *Sketsa Pemikiran Dakwah Sebagai Ilmu (Masalah dan Pendekatan)*, dalam Diskusi Panel “Dakwah Sebagai Ilmu”, (Makalah: t.p., 1986), hlm. 14.

Sekaligus juga dapat membedakan masalah dakwah dan bukan masalah dakwah. Ciri ciri itu antara lain:

- 1) Kegiatan dakwah adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang beriman;
- 2) Kegiatan dakwah itu berwawasan teoritis karena secara sempurna hanya dapat diwujudkan dalam suatu sistem secara teratur, berarti harus mempunyai perangkat teori makro dan mikro;
- 3) Sasaran kegiatannya tidak hanya menyangkut aspek individual tetapi juga sosio-kultural; dan
- 4) Seluruh aktivitas harus dengan menggunakan metodologi atau cara tertentu.

Pengertian dakwah ini diperkuat dengan adanya pertemuan dekan Fakultas Dakwah seluruh Indonesia yang menjadi pijakan bagi pemberlakuan Kurikulum Nasional Fakultas Dakwah, dengan hasil rumusan sebagai berikut,

*“Dakwah adalah mengajak umat manusia supaya masuk ke dalam Jalan Allah (Sistem Islam) secara menyeluruh sebagai ikhtiar muslim dalam mewujudkan ajaran Islam menjadi kenyataan dalam kehidupan syakhsiyah, usrah dan jamaah dalam semua segi kehidupan sehingga terwujud menjadi kehairul ummah.”<sup>11</sup>*

### C. Dasar Hukum Dakwah

Dasar hukum dakwah terdapat dalam al-Qur’an surat Ali Imran ayat 104, yakni:

---

<sup>11</sup> Amrullah Ahmad, *Kurikulum Nasional Fakultas Dakwah*, (Jakarta: Depag RI, 1994), hlm. 4.

*“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan. Menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari kemungkaran. Merekalah orang-orang yang beruntung.”*

Ayat ini menunjukkan kewajiban dalam melaksanakan perintah Allah SWT, yakni menyuruh kepada kebajikan dan mencegah dari perbuatan buruk. Adapun alasan utama untuk menentukan hukum wajib adalah terletak pada kata *waltakun* yaitu *fi’il mudhari* yang dimasuki lam ‘*amr*. Dalam kaidah bahasa Arab, bentuk tersebut menunjukkan perintah. Dasar hukum dakwah juga terdapat dalam ayat 110 surat Ali Imron, yakni

*“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar serta beriman kepada Allah.”*

Hukum dakwah juga terdapat dalam Hadits Rasulullah yang telah diriwayatkan oleh H.R. Muslim, yakni

*“Barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya, apabila tidak mampu, maka dengan lisannya, apabila juga tidak mampu, maka dengan hatinya dan itulah iman yang paling lemah.”<sup>12</sup>*

Hadits tersebut menunjukkan hukum wajib dalam melaksanakan perintah Allah SWT. Adapun alasan penetapan wajib ialah terletak pada kata *falyughayyirhu* yaitu *fi’il mudhari* yang dimasuki lam ‘*amr* yang artinya mengubah.

Setelah menjelaskan hukum tentang wajibnya berdakwah, maka juga perlu penjelasan tentang jenis dari kewajiban berdakwah tersebut. Ada tiga pendapat terkait dengan kewa-

---

12 dalam Masdar Helmy, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1973), hlm. 73.

jiban dalam berdakwah. Pertama, *Fardlu kifayah*. Berdasarkan pada penafsiran bahwa kata *minkum* dalam surat Ali Imran ayat 104 berfungsi sebagai *lit tab'id*, oleh karena itu kata *minkum* diartikan “diantara kamu”. Pendapat yang pertama ingin mengatakan bahwa kewajiban dakwah hanya dibebankan kepada sebagian orang saja yang mempunyai kemampuan dan cukup ilmu agamanya. Misalnya orang yang telah menimba ilmu di tempat-tempat non-formal, madrasah, bangku kuliah, atau memiliki pengalaman spiritual yang dapat dibagikan kepada orang lain dengan tujuan orang tersebut dapat berbuat kebajikan dan meninggalkan keburukan.

Kedua, *Fardlu 'ain*. Ini berpendapat bahwa kata *minkum* sebagai *lit bayaan* bermakna penegasan, atau *lit ta'kid* berarti menguatkan terhadap kata *waltakum*. Sehingga ayat tersebut diartikan dengan “hendaklah kamu menjadi suatu ummat”. Pendapat kedua diperkuat oleh Hadist Rasulullah SAW, yakni “*sampaikanlah dari ajaranku walaupun satu ayat.*”<sup>13</sup> Sehingga kewajiban dakwah dibebankan kepada setiap muslim sesuai dengan kemampuan masing-masing. Setiap muslim harus menyiarkan agama Islam, baik pengetahuannya sedikit ataupun sebaliknya kepada orang lain yang belum mengetahui. Hal ini disebabkan roh kebenaran yang terdapat dalam dada setiap muslim tidak mungkin diam hingga kebenaran itu terwujud dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan. Demikian dalam sebuah praktik, seorang dokter dapat menjadi da'i terhadap pasiennya, seorang guru terhadap muridnya, seorang pengusaha terhadap buruhnya, pendek kata setiap orang dapat menjadi pelaku-pelaku dakwah dalam bidangnya masing-masing.

---

13 Salim Bahraisy, Terjemah Riadhus Sholihin, (Bandung: Al Ma'arif, 1978), hlm. 316.

Ketiga, *Fardlu 'ain bersyarat*. Hukum *fardlu 'ain* bersyarat diikuti oleh Ar-Rozi dengan memperhatikan Hadits Rasulullah SAW riwayat HR. Muslim, yaitu

*“Barang siapa yang melihat diantara kamu akan kemungkaran, maka rubablah dengan tangannya (kekuasaan), apabila tidak mampu hendaklah mengubah dengan lisannya, apabila tidak mampu maka rubablah dengan hatinya. Dan itulah selemah-lemah iman.”<sup>14</sup>*

Ar-Rozi mengatakan dakwah Islam tidak secara otomatis disampaikan kepada orang lain, tapi terlebih dahulu melihat urgensinya. Setiap orang perlu mempertimbangkan apakah kemungkaran telah terjadi dalam masyarakat, kemudian sejauh mana kemungkaran tersebut telah terjadi. Apabila kemungkaran sudah mengancam atau bahkan sudah keluar dari nilai-nilai ajaran Islam, maka hukum melaksanakan dakwah menjadi *fardlu 'ain*.

Walau demikian, penulis memandang bahwa dakwah tidak hanya dalam dataran menyampaikan ajaran kepada masyarakat yang telah terjadi kemungkaran. Meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat melalui proses pembinaan yang berkelanjutan juga menjadi konsen dakwah. Mengembangkan perekonomian umat, menyebar kesejahteraan terutama di daerah terpencil, hingga membantu umat Islam untuk mendapatkan keadilan juga termasuk dalam lingkup dakwah melalui sentuhan tindakan. Sehingga dakwah tidak harus menunggu terjadinya kemungkaran atau kejahatan terlebih dahulu. Hal ini tercermin dari dakwah Rasulullah SAW yang terus menyampaikan seruan kepada para sahabat walau

---

14 Hafidh dan Marsad S, *Terjemahan Riadhush Sholihin*, (Surabaya: Mahkota, 1986), hlm. 176.

sahabat telah mengetahui tentang satu perkara. Berdasarkan pengertian dan hukum berdakwah yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan kegiatan dakwah hukumnya wajib bagi umat Islam, baik *fardlu 'ain*, *fardlu 'ain bersyarat* maupun *fardlu kifayah*.

## D. Unsur-Unsur Dakwah

### 1. Tujuan Dakwah

Dakwah memiliki tujuan yang beragam sesuai dengan latar belakang misi penyelenggarakaan dakwah itu sendiri. Hakikatnya adalah dakwah bertujuan untuk menyampaikan kebenaran, memahami ajaran kebenaran yang ada dalam al-Qur'an, serta mengajak manusia mengamalkan ajaran Islam. Amin dan Mashur menjelaskan tujuan dakwah ke dalam dua bagian, yakni tujuan dakwah secara umum untuk tercapainya kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat. Adapun tujuan dakwah secara khusus dapat dilihat dari segi obyek dan materi dakwah yang disampaikan. Dari segi obyek dakwah, penyelenggaraan dakwah bertujuan:

- 1) Terbentuknya pribadi muslim yang taat kepada Allah SWT dan berakhlak mulia;
- 2) Terbentuknya keluarga sakinah;
- 3) Terciptanya masyarakat yang sejahtera, damai, dan Islami; dan
- 4) Terbentuknya masyarakat dunia yang penuh dengan kedamaian, ketenangan, keadilan tanpa adanya diskriminasi dan ekspoitasi.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Masyhur, Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Yogyakarta: Al Amin Press, 1997), hlm. 168-179

Tujuan dakwah di atas terlebih dahulu mengarah pada kemaslahatan ummat Islam, kemudian barulah memandang kepada kedamaian dunia. Ini juga membuktikan bahwa Islam adalah agama yang *rahmatan lil 'alamin*. Sedang tujuan dakwah ditinjau dari segi materi dakwah meliputi:

- 1) Tujuan *akidah*, tertanamnya akidah yang mantap bagi tiap-tiap manusia;
- 2) Tujuan akhlak, terwujudnya pribadi muslim yang berbudi luhur dan berakhlakul karimah; dan
- 3) Tujuan hukum, terbentuknya umat manusia yang mematuhi hukum-hukum yang telah disyariatkan Allah SWT.<sup>16</sup>

Dari keseluruhan tujuan proses dakwah baik yang umum maupun yang khusus, bermuara pada tujuan akhir manusia yaitu untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

## 2. Subyek Dakwah

Subyek dakwah adalah seorang atau sekumpulan orang yang menjadi sumber ide, sehingga pesan dakwah akan sangat dipengaruhi oleh keahlian, kecerdasan, keterampilan, sikap, dan tingkah laku subyek dakwah. Seperti dikemukakan di awal bahwa akibat perkembangan ilmu dan teknologi yang membawa masyarakat permasalahan yang semakin kompleks, maka dakwah juga dituntut untuk berkembang atau berubah baik dari segi pendekatan, metode, maupun teknik penyampaiannya. Dakwah yang mengikuti pola kehidupan ummat tidak akan kehilangan relevansi dan justru mengena pada sasaran dakwah.

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 24-25.

Untuk dapat menemukan pendekatan dakwah yang tepat, subyek dakwah -baik yang berwujud perorangan maupun organisasi- harus memenuhi dua syarat yaitu *tafaqqub fid diin* dan *tafaqqub fin naas*.<sup>17</sup> *Tafaqqub fid diin* ialah paham akan risalah atau materi dakwah yang akan disampaikan, serta mampu menerapkan ajaran tersebut ke dalam realitas kemasyarakatan yang kongkrit dalam konteks budaya setempat. Contoh dalam hal ini adalah pendekatan budaya yang dilakukan oleh Wali Songo. Dalam dakwahnya mempergunakan cara-cara yang *lumès*, menafsirkan secara baru cerita wayang yang telah dikenal rakyat ke dalam nuansa Islam. Sehingga al-Qur'an dapat diterima secara enak oleh penguasa-penguasa di daerah pedalaman.<sup>18</sup>

Sedangkan *tafaqqub fin naas* adalah paham akan keadaan sosio-kultural dari sasaran dakwah, juga permasalahan yang dihadapinya. Subyek dakwah mampu untuk mengatasi masalah dan kebutuhan kongkrit sasaran dakwah berdasar dan berpedoman kepada cara-cara ilmiah yang dibenarkan oleh al-Qur'an atau Hadist. Termasuk dalam bagian ini adalah menguasai ilmu jiwa, sosiologi, demografi, sosiografi dan ilmu kemasyarakatan lainnya. Dari dua syarat tersebut dapat ditemukan pendekatan dakwah yang tepat, yang pada gilirannya masyarakat sebagai sasaran dakwah akan merasa perlu dan butuh terhadap dakwah serta mau menyambut seruan dakwah karena merasa kepentingannya diperhatikan.

---

17 M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, (Semarang: Ramadhani, 1981), hlm. 148.

18 Rosihan Anwar, *Demi Dakwah*, (Bandung: Al Ma'arif, 1976), hlm. 9.

Pendekatan dakwah menuntut kualifikasi yang baik dari subyek dakwah. Menurut Syekh Muhammad Abduh kualifikasi seorang da'i adalah: a) hendaklah seseorang pemberi dakwah mempunyai pengetahuan yang sempurna tentang al-Qur'an, Hadits, Sejarah Nabi, Sejarah para sahabat; b) berpengetahuan tentang keadaan ummat yang didakwahi, sosial, ekonomi, dan budaya; c) berpengetahuan tentang sejarah supaya dapat mengetahui dari mana sumber kerusakan akhlaq dan timbulnya adat istiadat yang mengganggu kecerdasan berfikir; d) berpengetahuan tentang ilmu bumi atau geografi, sehingga diketahui kondisi geografi suatu daerah yang menjadi medan dakwah; e) menguasai ilmu jiwa, ilmu akhlaq dan mengamalkannya; g) mengetahui kehidupan dan kesenian yang berlaku dikalangan ummat; serta h) menguasai ilmu sosiolog, politik, dan bahasa.<sup>19</sup>

Syekh Al-Maroghy dalam tafsirnya juz 4 menambahkan bahwa seorang da'i harus memenuhi syarat-syarat: a) alim dibidang al-Qur'an, Sunnah, menguasai biografi Rosulullah SAW, dan Khulafaurrosyidin; b) mampu memahami kondisi atau hal ihwal dari sasaran dakwah yaitu tentang masalah-masalah yang dihadapi mereka, potensi yang dimiliki, tabiat/wataknya, akhlak, serta kehidupan sosialnya; c) menguasai bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang didakwahi, sebagaimana Rasulullah SAW memerintahkan kepada beberapa sahabat untuk mempelajari bahasa Ibrani guna dijadikan alat berdialog dengan orang Yahudi yang bertetangga dengan beliau dan untuk mengetahui hakekat mereka; dan d) memahami agama, aliran, dan mazhab-mazhab atau sekte-sekte umat agar da'i

---

19 Dalam Hamka, *Tafsir Al Azhar juz 4*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 47-51.

mengetahui mana yang batil yang terkandung di dalamnya. Sebab apabila seseorang itu tidak memahami tentang adanya kebatilan yang dianutnya itu, tentulah orang tersebut akan sulit menerima kebenaran yang dibawa oleh da'i.<sup>20</sup>

Uraian di atas menegaskan bahwa pengetahuan agama belum cukup untuk menjadi seorang da'i. Butuh kemampuan lain seperti pengetahuan umum, bahasa, serta kemampuan untuk merumuskan dan mencari pemecahan masalah umat. Materi dakwah yang disampaikan akan terasa aktual dan tidak membosankan, juga membuka mata pada realitas yang tengah dialami oleh umat.

### **3. Obyek Dakwah**

Sasaran dakwah ialah manusia yang diajak ke jalan Tuhan atau yang menjadi sasaran dari usaha dakwah. Sasaran dakwah bermacam-macam bentuk dan keadaannya, ada yang sudah Islam ada yang belum, ada yang cerdas dan ada yang bodoh, ada yang kaya dan miskin, ada yang tebal imannya dan masih tipis imannya. Kemudian ada yang hanya memperlihatkan keperluan beragama pada peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan mereka seperti pada waktu lahir, nikahan, meninggal, dan sebagainya. Jadi masyarakat sasaran dakwah adalah beragam, beragam dalam budaya, tingkat keagamaannya, kondisi sosial ekonominya, dan sebagainya.

Masyarakat sebagai sasaran dakwah dengan segala kompleksitasnya harus dipelajari atau diteliti terlebih dahulu. Karena berdakwah di kalangan anak-anak akan berbeda penyampaian dengan remaja atau orang tua. Begitu juga dengan cara berdakwah di kalangan buruh, mahasiswa,

---

20 Syekh Al Maroghy, *Tafsir Al Maroghy Juz 4*.

petani, guru, pedagang, pejabat pemerintah, tentara, wanita dan sebagainya.<sup>21</sup> Semua perlu dipelajari karena setiap sasaran dakwah dengan karakteristiknya memerlukan pendekatan atau cara dakwah yang berbeda. Asumsinya adalah suatu metode dakwah yang cocok diterapkan pada suatu kelompok masyarakat, belum tentu dapat diterapkan pada kelompok lain.

Sasaran dakwah terbagi menjadi dua yaitu sasaran internal yang terdiri dari semua lapisan masyarakat yang sudah memeluk agama Islam. Serta sasaran eksternal yaitu masyarakat yang belum memeluk agama Islam. Dalam menyampaikan dakwahnya seorang da'i harus memperhatikan karakteristik sasaran atau obyek dakwah, yang meliputi jenis kelamin, umur, pendidikan, ekonomi atau status sosial, hingga pada level geografis atau area tempat hidupnya umat.<sup>22</sup> Karenan perlu diketahui bahwa sasaran dakwah adalah masyarakat yang selalu berubah, berubah aspirasinya, berubah pandangan hidupnya, berubah cita rasanya, sehingga materi dakwah yang disampaikan pada waktu lalu mungkin tidak relevan lagi disampaikan pada saat sekarang. Karena itu sampaikanlah ajaran Islam dengan orientasi dan analisa yang berbeda serta gaya berbeda pula.

#### 4. Materi Dakwah

Materi dakwah ialah bahan-bahan yang dipergunakan untuk berdakwah dalam rangka mencapai tujuan dakwah. Adapun sumber-sumber materi dakwah adalah al-Qur'an dan Hadits, sejarah perjuangan Nabi. Dan ilmu pengetahuan umum. Materi dakwah secara global dapat diklasifikasikan

---

21 A. Mukti Ali, *Op. Cit.*, hlm. 26.

22 Masdar Helmi, *Op. Cit.*, hlm. 61.

menjadi tiga bahasan utama, yaitu akidah (iman), syari'ah (Islam) dan akhlak (Ihsan). Materi dakwah tersebut merupakan akumulasi dari keseluruhan ajaran Islam yang ada dalam al-Quran dan Sunnah. Dalam pelaksanaannya, masing-masing materi dakwah tersebut dapat dijabarkan secara proporsional sesuai dengan kebutuhan sasaran dakwah.

Materi dakwah adalah pesan, isi atau muatan yang disampaikan da'i kepada ummat. Secara garis besar, materi dakwah dapat dikelompokkan ke dalam masalah akidah, syari'ah, ibadah, muamalah, akhlak, dan urusan publik.<sup>23</sup> Menggunakan bahasa lain, Ali Yafie menyebutkan lima pokok materi dakwah, yaitu masalah kehidupan, manusia, harta benda, ilmu pengetahuan, masalah akhlak.<sup>24</sup> Konsep tentang iman misalnya, dapat dijelaskan tentang ragam dan cakupan dari persoalan keimanan baik yang sudah dikonsep dalam al-Qur'an maupun Sunnah. Begitu pula tentang hukum Islam dapat dijabarkan dalam dimensi yang sangat luas ketika bersentuhan dengan kehidupan sehari-hari.

Cakupan materi dakwah yang lengkap dan komprehensif tersebut akan mempengaruhi kondisi keislaman seorang penerima dakwah. Oleh karena itu, semakin lengkap, sempurna, dan rinci penyampaian pesan dakwah, maka akan semakin sempurna pemahaman dan penerimaan seseorang terhadap pesan dakwah yang disampaikan. Begitu juga sebaliknya, pemahaman atau materi dakwah yang disampaikan secara parsial justru mengundang masalah baru berupa pemahaman yang dangkal, dapat juga keliru, bahkan berpeluang mengarah pada radikalisme.

---

<sup>23</sup> Julianto Saleh Ismijati, Ed., *Ilmu Dakwah (Perspektif Jender)*, (Aceh: Bandar Publishing, 2009), hlm. 38.

<sup>24</sup> *Ibid.*

Materi dakwah yang baik adalah materi yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh obyek dakwah, dengan demikian mereka merasa mendapat manfaat dari materi yang disampaikan. Materi dakwah tidak hanya membahas masalah akhirat saja, tetapi juga masalah keduniaan yang tengah dihadapi. Sebab Risalah dibawakan justru untuk memecahkan persoalan-persoalan hidup yang nyata dalam berbagai aspeknya.<sup>25</sup>

Permasalahan materi dakwah pada saat sekarang ini ialah kebanyakan materi dakwah yang disampaikan cenderung berkisar pada masalah fiqh ibadah saja, jarang sekali menyentuh fiqh muamalah dan akhlak, apalagi yang berhubungan dengan masalah sosial, ekonomi dan politik. Hal ini menimbulkan kesan Islam kurang lengkap dan kurang mempunyai relevansi dengan konteks permasalahan ummat. Materi dakwah tidak secara langsung mengenai kebutuhan masyarakat, masalah-masalah kemasyarakatan kurang tersentuh oleh dakwah atau para da'i kurang perhatian terhadap masalah-masalah itu sehingga merasa tak berkewajiban menjawabnya.

## 5. Metode Dakwah

Metode dakwah di sini menyangkut cara bagaimana dakwah dilaksanakan. Dalam berdakwah penggunaan metode yang tepat sangat berpengaruh terhadap hasil yang didapatkan. Suatu usaha agar supaya tujuannya tercapai memerlukan suatu pedoman atau cara, demikian juga dengan usaha dakwah. Dalam al-Qur'an telah ditetapkan mengenai sebagian pedoman pelaksanaan dakwah yaitu terdapat dalam surat an-Nahl ayat 125:

---

25 M. Natsir, *Op. Cit.*, hlm. 89.

*“Ajaklah (serulah) manusia ke jalan Tuhan-Mu dengan jalan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantulah dengan cara yang baik pula. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*

Secara garis besar, terdapat tiga metode dakwah, yakni *bil hikmah*, *mau'idzah hasanah*, dan *mujadalah*. Pertama, metode dakwah melalui *bil hikmah* atau dapat dimaknai dengan kebijaksanaan (tindakan yang baik dan tepat). Cara hikmah menurut Mukti Ali adalah kesanggupan para da'i untuk menyiarkan Islam dengan mengingat waktu dan tempat serta masyarakat yang dihadapi.<sup>26</sup> Artinya dalam berdakwah perlu memperhatikan situasi dan kondisi obyek dakwah, kemudian menyesuaikan materi dengan situasi dan kondisi obyek dakwah tersebut.

Dalam hubungan inilah kita dapat petugas dakwah pada periode pertama penyiaran Islam. Di Jawa mereka berusaha untuk mengerti dan memahami bahasa, kesenian, kepercayaan, adat serta aspirasi cita masyarakat yang dihadapi, kemudian mereka mendakwahkan Islam dengan cara integrasi, bersatu dengan jalan perkawinan, hubungan dagang, memasukkan ajaran Islam dalam adat kebiasaan masyarakat.

Dakwah dengan metode *hikmah* (kebijaksanaan) ini jangkauannya lebih luas, tidak sekedar menyampaikan pesan dakwah dengan lisan atau tulisan saja. Dakwah dengan metode ini bisa dikatakan sebagai dakwah *bil ro'yu*, artinya bagaimana mengajak orang lain untuk melaksanakan ajaran agama Islam dengan metode argumentasi, alasan-alasan, dalil-dalil serta penalaran yang dapat diterima akal apabila sasaran dakwahnya

<sup>26</sup> A. Mukti Ali, *Op. Cit.*, hlm. 14.

adalah kaum intelektual. Metode ini juga digunakan dengan menekankan amal nyata atau dengan suri tauladan yang baik dari juru dakwah bila sasaran dakwahnya adalah masyarakat awam.

Oleh karena itu, penekanan metode ini adalah aplikasi dari ajaran Islam yang dilakukan oleh juru dakwah. Akumulasi dari proses dakwah dengan metode *bil hikmah* ini adalah lahirnya tatanan sosial yang sesuai dengan norma agama, karena dalam metode dakwah ini selalu menekankan aplikasi nyata secara bersama-sama antara juru dakwah dan sasaran dakwah terhadap pesan dakwah yang sudah disusun secara sistematis.

Kedua, metode dakwah yang *mau'idzab hasanah* atau tutur kata yang baik yakni berupa nasehat-nasehat, anjuran ataupun didikan-didikan yang mudah dipahami. Ketika dakwah dilaksanakan dengan tutur kata yang baik, maka akan dapat mengundang simpati obyek dakwah dan dapat mengetuk hati mereka untuk mengikuti ajakan dakwah. Agar kata-katanya diikuti oleh obyek dakwah maka tindak laku seorang da'i harus merupakan contoh teladan yang baik bagi orang lain. Sering kali perbuatan yang baik itu lebih ampuh pengaruhnya daripada kata-kata yang baik.<sup>27</sup>

Untuk dapat menyajikan materi dakwah menjadi suatu hal yang mudah dipahami, bukanlah perkara mudah. Diperlukan suatu kepandaian dan kebijaksanaan (*bikmah*), bagaimana membuat tutur kata yang baik dan kapan saat yang tepat untuk menyampaikannya. Metode dakwah ini lebih menekankan dalam bentuk tutur kata yang baik dalam penyampaian pesan

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 12.

dakwah. Banyak macamnya dakwah dengan metode ini antara lain, pengajian umum, majelis taklim, penataran dan khutbah Jumat, serta berbagai kegiatan keagamaan, seperti perayaan hari besar dan lain sebagainya.

Ketiga, metode dakwah yang *mujadalah*. Metode ini digunakan apabila ada pertanyaan atau bantahan dari obyek dakwah, maka jawablah dengan cara yang baik, ajaklah berdebat dengan cara yang baik sehingga memuaskan mereka. Dalam menjawab pertanyaan obyek dakwah maupun dalam berdebat dengan mereka perlu pula diperhatikan tingkat kecerdasan mereka sebagaimana sabda Nabi yang menyuruh kita untuk berbicara kepada manusia menurut kecerdasan mereka. Sebagaimana tersebut dalam hadits sebagai berikut yang artinya “*Berbicaralah kepada manusia menurut kecerdasan mereka masing-masing.*”<sup>28</sup>

Dalam diskusi yang harus dijaga adalah perdebatan yang terjadi dengan cara baik, sabar, tidak sempit dada. Sebab juru dakwah harus mengerti bahwa tujuannya bukan menang dalam perdebatan tetapi dapat memuaskan lawan dan membawanya kepada kebenaran.<sup>29</sup> Dengan demikian dalam berdiskusi diperlukan kebijaksanaan. Contoh dakwah dengan cara ini adalah dialog antara Islam dan Kristen yang bahkan sudah dibukukan.

Dakwah melalui bertukar pikiran harus dilakukan dengan sopan santun dan cara-cara yang baik, agar pesan dakwah yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

28 Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hlm. 58.

29 Abdul Kadir Munsiy, *Metode Diskusi dalam Dakwah*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1981), hlm. 57.

Kegiatan dakwah dengan metode ini antara lain dalam bentuk kegiatan seminar, diskusi, dialog agama dan konseling agama. Metode dakwah ini menekankan adanya argumentasi yang rasional dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah, karena antara juru dakwah dan sasaran dakwah akan terjadi interaksi secara langsung, sehingga semakin kuat logika berpikir yang diterapkan, maka akan lebih besar pengaruhnya.

Dalam melaksanakan kegiatan dakwah, metode yang sudah dibahas di atas dapat diterapkan secara bersama-sama, bahkan sulit dalam melakukan dakwah hanya dengan menggunakan satu metode tertentu. Oleh karena itu, dakwah yang menggunakan beberapa metode akan terlaksana dengan baik dibanding menggunakan satu metode tertentu. Penentuan penggunaan metode dakwah harus mempertimbangkan situasi dan kondisi masyarakat sebagai sasaran saat berlangsungnya kegiatan dakwah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode dakwah merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan di dalam menghadapi berbagai macam obyek dakwah yang berada dalam berbagai situasi dan kondisi. *Hikmah* merujuk pada cara atau taktik dakwah, sedang *mau'idzab hasanah* lebih menunjukkan kepada bentuk dakwah. Dalam pengembangannya metode al-qur'an tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi obyek dakwah. Heterogenitas obyek dakwah membutuhkan metode yang berbeda-beda untuk menghadapinya.

Kemudian berdasarkan ayat tersebut, Syekh Muhammad Abduh dalam tafsir Al-Manar juz III yang dikutip oleh M. Natsir menyimpulkan bahwa:

- 1) Metode *bil hikmah* digunakan untuk menghadapi golongan cerdik pandai atau ilmuwan, di mana dalam dakwah kepada mereka disertai dengan alasan-alasan, dalih dan hujjah yang dapat diterima oleh kekuatan akal mereka.
- 2) *Maw'idhob hasanab* digunakan untuk menghadapi golongan awam yang belum dapat berfikir secara kritis. Dakwah dengan cara *maw'idhob hasanab* ini berupa anjuran, didikan dan ajaran-ajaran yang mudah dipahami.
- 3) *Mujadalah bil lati hiya absan* digunakan untuk golongan di antara dua golongan di atas, yaitu berupa diskusi, tukar pikiran secara baik, karena golongan ini mempunyai tingkat kecerdasan yang belum begitu tinggi sehingga tidak sesuai dilayani dengan hikmah maupun *maw'idhob hasanab*.<sup>30</sup>

## 6. Media dan Sarana Dakwah

Selain penentuan metode dan pesan dakwah, yang tidak kalah penting dalam kegiatan dakwah adalah penentuan media yang akan digunakan untuk melaksanakan penyampaian pesan dakwah kepada masyarakat. Dalam pandangan dakwah, media dakwah meliputi lembaga pendidikan formal, lingkungan keluarga, hari-hari besar Islam, media massa (radio, televisi, surat kabar, majalah), dan organisasi-organisasi Islam.<sup>31</sup>

Dalam penentuan media dakwah, juru dakwah tidak memiliki otoritas penuh. Penentuan penggunaan media harus didasarkan pada kondisi obyektif sasaran dakwah. Dalam

---

30 M. Natsir, *Op.Cit.*, hlm. 159.

31 Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hlm. 201.

kasus masyarakat yang memiliki minat baca rendah dan sebagian besar masih buta huruf, maka penggunaan media massa cetak tidak efektif dan akan lebih efektif menggunakan media radio atau penguat suara.

Kondisi masyarakat yang bersifat kritis dan memiliki minat baca tinggi, penggunaan media cetak akan lebih efektif dibanding dengan media lain. Dengan demikian, bukan juru dakwah dan media yang menentukan sasaran dakwah, tapi sasaran dakwah yang akan menentukan penggunaan media yang tepat. Sehingga pesan dakwah yang dikemas dalam media dapat diterima dengan efektif dan efisien.

## **E. Metode Dakwah Kontemporer**

Pada akhirnya, perlu ditekankan kembali bahwa dakwah merupakan kegiatan mengajak manusia ke jalan Tuhan dengan cara yang baik dan benar. Makna yang luas ini menuntun aktivitas dakwah untuk lebih responsif, aplikatif, dan tepat sasaran. Sehingga metode yang digunakan harus berdasar pada kebutuhan umat. Satu metode dakwah mungkin dapat diterapkan pada dua kondisi umat, tetapi tidak menutup kemungkinan hanya menjadi *treatment* bagi umat tertentu. Karena itu, seorang da'i dituntut memiliki berbagai kemampuan, meliputi pengetahuan tentang perkara dunia dan akhirat.

Selanjutnya, metode dakwah yang responsif dan aplikatif juga menuntun penulis untuk mendiskusikan metode yang sesuai untuk era kontemporer. Metode dakwah yang paling efektif pada masa sekarang adalah melalui pemenuhan upaya kebutuhan dasar manusia yang meliputi: sandang, pangan,

kesehatan, pendidikan, perumahan, dan lapangan kerja. Dakwah lewat jalur kebutuhan dasar manusia dapat ditempuh misalnya dengan mendirikan koperasi untuk pertanian atau koperasi nelayan, mendirikan sekolah, atau rumah sakit yang terjangkau oleh rakyat kecil. Usaha tersebut dapat ditempuh dengan kerjasama dengan pemerintah setempat.

Dakwah melalui pemenuhan kebutuhan dasar manusia harus didukung oleh adanya organisasi dan dana yang memadai. Menghadapi permasalahan hidup masyarakat yang semakin kompleks, maka sukses tidaknya usaha dakwah banyak bergantung pada manajemen organisasi dakwah. Manajemen dakwah memegang peranan yang sangat menentukan dalam pelaksanaan dakwah, sebab dengan pengorganisasian dakwah tersebut memudahkan pemilihan tenaga yang diperlukan, sekaligus sarana atau alat yang dibutuhkan.

Fungsi manajemen menjadi *tools* untuk menjalankan organisasi dakwah. Perencanaan yang didasarkan pada permasalahan kebutuhan sasaran dakwah akan memudahkan pekerjaan dan pembagian tugas. Pengorganisasian dapat berupa pembagian tugas dan tanggung jawab pelaksana dakwah. Begitu juga dalam hal aksi, pengawasan, hingga koordinasi akan mendatangkan keuntungan berupa terpadunya berbagai kemampuan dan keahlian dari pelaksana dakwah yang semuanya tertuju pada tujuan yang telah ditentukan. Rencana dakwah jadi lebih mudah pelaksanaannya karena ada pembagian tugas.

Usaha dakwah dengan perencanaan dan persiapan tersebut akan bisa berjalan bila didukung oleh adanya dana atau pembiayaan yang memadai, karena itu diperlukan adanya

badan atau lembaga yang khusus menangani dana dakwah. Mengenai sumber dana sesungguhnya dapat diambil dari kalangan kelas menengah ke atas, tinggal bagaimana cara penggalan dana tersebut dan pengelolannya.



## BAB III

# DAKWAH SEBAGAI SEBUAH ILMU

### A. Mencari Identitas Ilmu Dakwah

Ilmu merupakan sebuah kumpulan pengetahuan. Sedangkan pengetahuan merupakan hasil tahu manusia terhadap sesuatu, atau hasil usaha manusia untuk memahami obyek tertentu.<sup>1</sup> Ilmu, di samping merupakan kumpulan pengetahuan, juga mempunyai obyek dan metode tertentu yang sifatnya umum. Paul Freedman memberikan batasan tentang ilmu yaitu suatu bentuk aktivitas -yang dengan melakukannya- manusia untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman utuh dan cermat tentang alam semesta.<sup>2</sup> Sehingga pengkajian-pengkajian manusia atas kehidupan masa lampau, masa sekarang, hingga masa mendatang akan menambah pengetahuan. Hal ini juga berdampak pada penyesuaian

---

1 Miska Muhammad Amien, *Epistemologi Islam Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, (Jakarta: UI Press, 1983), hlm. 3.

2 *Ibid.*, hal. 5.

manusia dengan lingkungannya, baik dalam hal mengubah lingkungan maupun dalam mengubah sifat-sifat dirinya.

Dalam menelaah ilmu, setidaknya terdapat tiga asumsi yang harus dipahami, yakni: 1) ilmu menganggap bahwa obyek-obyek tertentu mempunyai keserupaan antara satu dengan lainnya; 2) suatu benda tidak mengalami perubahan dalam jangka waktu tertentu; dan 3) setiap gejala bukan merupakan suatu kejadian yang bersifat kebetulan.<sup>3</sup> Dengan demikian, terdapat perbedaan makna ilmu dengan pengetahuan, dimana ilmu memiliki keluasan ruang dibandingkan dengan pengetahuan. Ketika penjelasan ini dipertimbangkan, maka prevalensi yang muncul kemudian adalah juga terdapat perbedaan makna antara filsafat pengetahuan (*epistimologi*) dengan filsafat ilmu karena cakupan filsafat ilmu diantaranya membahas epistimologi.

Epistimologi membahas secara mendalam segenap proses yang terlihat dalam usaha manusia untuk memperoleh pengetahuan.<sup>4</sup> Artinya epistimologi mempelajari tentang sumber atau asal mula, struktur, metode, hingga validitas pengetahuan manusia. Sedangkan filsafat ilmu, disamping melihat aspek epistimologi, juga mencari teori tentang “*yang ada*” (ontologi) dan teori tentang “*nilai*” (aksiologi).<sup>5</sup> Dengan demikian, hakikat filsafat ilmu adalah mempelajari masalah ontologi, epistimologi dan aksiologi ilmu yang merupakan dasar bagi eksistensi ilmu itu sendiri.

Penjelasan di atas menjadi pintu masuk untuk menemukan identitas ilmu dakwah. Perlu terlebih dahulu

---

<sup>3</sup> Jujun Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif, Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992), hlm. 7-9.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 9.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 5.

menyimak diskusi ahli dalam merumuskan ilmu dakwah. Pandangan pertama disuarakan oleh kelompok ahli dari luar fakultas dakwah. Mereka berpandangan bahwa ilmu dakwah belum dapat membuat rumusan pengertian yang jelas dan utuh. Dakwah belum dapat dikategorikan sebagai ilmu pengetahuan karena belum memiliki persyaratan kerangka keilmuan. Lebih tepat disebut sebagai pengetahuan, bukan ilmu pengetahuan. Bantahan kemudian muncul dari kelompok ahli di fakultas dakwah bahwa dakwah sudah menjadi ilmu pengetahuan, tetapi masih dalam proses pembentukan dan mencari kerangka metodologi yang jelas. Hampir seperempat abad kelompok ini terus berjuang dalam upaya mencari identitas diri dan ligetimasi akedemis. Berbagai upaya terlihat dari penelitian terhadap objek dakwah hingga diskusi ilmiah di dalam dan luar kampus.

Kedua pandangan di atas berlandaskan pada argumen yang kuat. Pandangan pertama, apabila dakwah ingin bertransformasi ke arah ilmu, maka harus memiliki -paling tidak- lima persyaratan, yaitu:<sup>6</sup>

- 1) Mempunyai obyek dan kajian yang jelas;
- 2) Ada prosedur dan metode ilmiah yang digunakan;
- 3) Ada struktur konsep atau sistematika konsep;
- 4) Ada kecenderungan untuk berkembang; dan
- 5) Ada nilai manfaatnya bagi kemajuan ilmu pengetahuan.

Walau kelima syarat tersebut tidak berlaku mutlak, tetapi memenuhi keseluruhan unsur dapat mempertegas fokus dan lokus ilmu. Memandang dakwah dari syarat-syarat di atas maka

---

6 Muh. Hafun, *Obyek Formal Ilmu Dakwah*, Makalah, (Yogyakarta: Fak. Dakwah, 2000), hlm. 2.

disimpulkan bahwa dakwah belum dapat dikatakan sebagai sebuah ilmu. Dengan alasan belum memiliki batasan obyek kajian, sistematika konsep yang jelas, serta belum memiliki perangkat metodologi untuk memahami masalah dakwah sebagaimana mestinya.

Sementara pandangan kedua menyatakan bahwa meskipun bangunan ilmu dakwah menuntut persyaratan, bukan menjadi penghalang untuk membangun rumusan. Melihat ilmu dakwah dari kaca mata tersebut hanya akan menambah ketidakjelasan fokus dan lokus ilmu dakwah. Sementara itu, disiplin keilmuan lainnya terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Perlu sintesa diantar kedua pandangan ini, yakni dengan memandang syarat sebuah ilmu, sementara terus berupaya menggali subjek dan objek keilmuan dakwah.

Bentuk sintesa yang telah dilakukan oleh ahli terdahulu adalah Amrullah Achmad. Karena itu, sebagai langkah awal perlu melihat pengertian ilmu dakwah yang telah dirumuskan. Menurut beliau ilmu dakwah adalah:

*“Suatu kumpulan pengetahuan sebagai hasil belajar pada ayat-ayat Allah SWT (Kitabullah, Sejarah dan alam) yang membahas upaya mukmin dalam mewujudkan ajaran Islam dalam kehidupan individual dan sosial dari segi status, proses, sistem dan struktur yang tersusun secara sistematis untuk mewujudkan kehidupan masyarakat adil yang diridhoi Allah SWT dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat”.*<sup>7</sup>

---

7 Amrullah Ahmad, *Sketsa Pemikiran Dakwah Sebagai Ilmu (Masalah dan Pendekatan)*, dalam Diskusi Panel “Dakwah Sebagai Ilmu”, hlm. 5-6.

Definisi istilah ini telah memberikan gambaran bahwa dalam ilmu dakwah terkandung unsur-unsur sebagai berikut: 1) suatu kumpulan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari usaha memahami kitab suci al-Quran, Hadits, sejarah, dan lingkungan kehidupan; 2) sisi yang dibahas adalah upaya dalam mewujudkan ajaran Islam dalam kehidupan individual dan sosial; 3) upaya mewujudkan ajaran Islam tersebut ditelaah dari sisi status, proses, system, dan struktur; 4) setiap komponen tersusun secara sistematis, yaitu saling keterkaitan satu sama lain; dan 5) manfaat dan tujuannya untuk mewujudkan kehidupan yang diridhoi Allah SWT.

## B. Definisi Ilmu Dakwah

Telah dimulai sebelumnya bahwa pemaknaan “ilmu” sering dikacaukan dengan “pengetahuan”. Pengetahuan adalah kesan yang terdapat di dalam pemikiran manusia sebagai hasil sentuhan dengan obyek tertentu. Kesan tersebut kemudian diberi lambang dalam wujud kata atau lukisan dalam wujud untaian kata-kata. Sedangkan ilmu adalah sejumlah pengetahuan yang tersusun secara sistematis, logis, hasil pemikiran manusia, obyektif atau dapat diuji oleh siapapun.<sup>8</sup> Senada dengan pendapat di atas, Soekanto mengemukakan unsur-unsur yang merupakan bagian-bagian dari ilmu, yakni pengetahuan, tersusun secara sistematis, menggunakan pemikiran, dapat dikontrol secara kritis oleh orang lain atau umum (obyektif).<sup>9</sup>

---

8 Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Logos, 1997), hlm. 31.

9 Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada: 2001), hlm. 6.

Dengan diketahuinya pengertian ilmu, maka dapat dijabarkan tentang definisi ilmu dakwah yaitu :

- 1) Wardi Bachtiar menjelaskan ilmu dakwah terdiri dari sejumlah pengetahuan tentang proses upaya mengajak manusia ke jalan Allah SWT atau 'al-Islam' yang tersusun secara sistematis, logis, berupa pemikiran manusia, obyektif, dan hasilnya dapat diuji oleh siapapun.<sup>10</sup>
- 2) Dalam buku yang berjudul "Ilmu Dakwah", Toha Yahya Omar mendefinisikan ilmu dakwah sebagai ilmu pengetahuan yang berisi cara-cara dan tuntunan bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui, melaksanakan suatu ideologi, pendapat, pekerjaan yang tertentu.<sup>11</sup> Dalam buku tersebut, penulis membagi definisi dakwah menjadi dua yaitu umum dan Islam. Ilmu dakwah secara umum dapat difahami layaknya garapan ilmu komunikasi atau mendekati pada definisi ilmu publisistik. Definisi ilmu dakwah secara Islam merujuk pada aktifitas keagamaan (Islam) sebagaimana yang telah dikutip di atas.
- 3) Pada pertemuan para sarjana, dari Fakultas Dakwah se-Jawa tahun 1978 dalam rangka membicarakan eksistensi dan pengembangan ilmu dakwah, telah disepakati rumusan ilmu dakwah sebagai berikut:
  - a) Ilmu dakwah adalah ilmu yang mempelajari proses penyampaian ajaran Islam kepada umat.

---

10 Wardi Bachtiar, *Loc. Cit.*

11 Thoha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Widjaya, 1983), hlm. 1.

- b) Ilmu dakwah adalah ilmu yang mempelajari unsur-unsur dakwah.
  - c) Ilmu dakwah adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala penyampaian agama dan proses keagamaan dalam segala seginya.
- 4) Amrullah Ahmad memberikan pengertian ilmu dakwah sebagai kumpulan pengetahuan yang berasal dari Allah SWT yang dikembangkan oleh umat Islam dalam susunan yang sistematis dan terorganisir mengenai *manhaj* melaksanakan kewajiban dakwah dengan tujuan berikhtiar mewujudkan *kebairul ummah*.<sup>12</sup>
- 5) Wahidin Saputra memberikan pengertian ilmu dakwah sebagai sebuah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana berdakwah atau mensosialisasikan ajaran Islam kepada masyarakat dengan berbagai pendekatan agar nilai-nilai ajaran Islam dapat terealisasikan dalam kehidupan, dengan tujuan agar mendapat ridha Allah SWT.<sup>13</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu dakwah adalah ilmu -bersifat sistematis, logis, pemikiran manusia, obyektif, hasilnya dapat diuji oleh siapapun- proses penyampaian nilai- yang membahas atau mempelajari nilai ajaran Islam kepada manusia untuk mewujudkan kehidupan yang diridhai Allah untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sedangkan Noor Chozin Sufri menyimpulkan bahwa ilmu dakwah adalah ilmu pengetahuan yang

---

12 Amrullah Ahmad, *Kurikulum Nasional Fakultas Dakwah*, (Jakarta: Depag RI,1994), hlm. 8.

13 Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 6.

mempelajari proses penyampaian nilai-nilai ajaran Islam yang mencakup seluruh unsur-unsurnya dalam rangka mencapai kehidupan umat yang lebih baik guna mencari ridha Allah SWT.<sup>14</sup>

## C. Dakwah dalam Perspektif Keilmuan

Menurut kajian filsafat ilmu, bangunan atau kerangka suatu ilmu, terdiri dari tiga bagian yaitu ontologi (bentuk, format kapling ilmu), epistemologi (proses suatu ilmu menuju tujuannya melalui obyek ilmu), dan aksiologi (nilai ilmu). Like Wilarjo yang dikutip oleh Muzairi juga mengemukakan bahwa ciri khas atau karakteristik pengetahuan keilmuan mencerminkan landasan-landasan ontologis, epistemologis dan aksiologis atau teologis.<sup>15</sup> Berangkat dari landasan tersebut, penulis menjelaskan dakwah dalam perspektif keilmuan.

### 1. Ontologi Ilmu Dakwah

Berbicara tentang ontologi ilmu dakwah pada dasarnya membahas tentang ada atau tidak adanya ilmu dakwah. Kemudian juga melihat apakah ilmu dakwah memiliki sifat sebelum melanjutkan pembahasan pada wilayah eksistensinya, yakni mempertanyakan apakah ilmu dakwah memiliki esensi atau hanya sekedar ada. Karena itu, sistematika berpikir haruslah runtut dimulai dari usaha mencari ontologi dakwah terlebih dahulu sebelum masuk pada pencarian ontologi ilmu dakwah.

---

14 Noor Chozin Sufri, *Ilmu Dakwah*, makalah disampaikan pada Konsorsium Ilmu Dakwah, (Yogyakarta: IAIN Suka, 2000), hal. 4.

15 Muzairi, "Landasan Ontologis Ilmu Dakwah", dalam Andi Dermawan (ed.), *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm. 42.

Dalam mengungkap ontologi dakwah, terdapat tiga hal mendasar yang dapat membuktikan bahwa dakwah memiliki subyek, obyek, masalah, serta tujuan yang jelas. Tiga hal ini diuraikan sebagai berikut: Pertama, manusia sebagai pelaku (da'i) dan penerima dakwah (mad'u). Untuk mengungkap manusia sebagai pelaku dan penerima dakwah, maka perlu mengungkap tentang siapakah manusia itu? Manusia merupakan makhluk Allah SWT yang terdiri dari jasad material dan memiliki jiwa yang bersifat ruhaniyah (inilah yang membedakan manusia dengan binatang), sehingga manusia mampu untuk berfikir, merasa, berbuat, dan dinamis.<sup>16</sup> Kedua unsur berfungsi mengembangkan dan mengontrol naluri-naluri atau dalam tubuh manusia ada fikir dan dzikir, serta rasio dan rasa.

Sebenarnya untuk menjawab pertanyaan tentang manusia pada dataran jasadiyah, hal ini mampu dijawab oleh ilmu pengetahuan. Namun ilmu pengetahuan tidak mampu menjawab pada tingkatan ruhaniyah, karena pada tingkat ini merupakan rahasia Allah SWT semata sebagaimana dalam surat al-Isra' ayat 85:

*“Katakanlah: rob itu termasuk urusan TuhanKu, tidaklah kamu diberi pengetahuan kecuali sedikit.”*

Manusia memiliki keterbatasan, sehingga pada level tertentu tidak mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Di sinilah kemudian manusia memerlukan jawaban dari luar dirinya yaitu ajaran agama.

---

<sup>16</sup> Sidi Gazalba, *Ilmu Filsafat dan Islam tentang Manusia dan Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1978), hlm. 12.

Kedua, agama Islam berisi pesan atau materi yang dapat disampaikan. Dalam tubuh manusia terdapat dua komponen yaitu jasad dan ruh. Dua komponen ini memiliki kemampuan tarik-menarik untuk menunjukkan eksistensinya yaitu kekuatan sifat yang rendah (jasad yang terbuat dari tanah sebagai bahan baku penciptaan manusia) dengan unsur kekuatan yang suci (ruh Allah SWT). Untuk menentukan pilihan antara baik dan buruk, rendah dan mulia, kotor dan suci, manusia membutuhkan apa yang disebut dengan ajaran agama. Ajaran agama tersebut akan sampai ke manusia melalui jalur dakwah. Agama dinilai mampu memberikan jawaban terhadap persoalan-persoalan yang berkaitan dengan manusia, baik manusia sebagai hamba secara individual ataupun manusia sebagai makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan sesamanya yang diatur melalui syari'ah agama dan hukum kemasyarakatan.

Ketiga, dakwah sebagai proses penyampaian ajaran Islam kepada manusia. Agama Islam yang berisi tuntunan dan ajaran kepada manusia untuk meniti kehidupan. Ketika dikaitkan dengan persoalan hidayah (dorongan untuk mengerjakan ajaran agama), maka muncul pertanyaan apakah hidayah langsung merasuk dalam diri manusia setelah adanya agama ataukah muncul dengan sendirinya? Jika hidayah muncul dengan sendirinya tanpa ada sebab yang mendahului, maka dakwah dianggap tidak memiliki relevansi dan ilmu dakwah tidak dibutuhkan. Namun jika hidayah merupakan sebuah proses, maka dalam proses manusia memperoleh hidayah itulah dakwah Islam menjadi ada dan ilmu dakwah mempunyai peran penting (*strategic position*).

Posisi dakwah dalam hal ini adalah upaya atau proses mengajak dan menyeru umat manusia agar kembali, tetap berada, atau justru meningkatkan kualitas ibadah kepada Allah SWT. Dalam kehidupan akan terwujud manusia yang baik, berkumpul menjadi masyarakat yang *kbairul ummah*. Dengan demikian dakwah Islam merupakan jembatan seorang manusia untuk memperoleh hidayah Allah. Dalam proses penyampaian ajakan (dakwah Islam) inilah kemudian pada tahap selanjutnya dibutuhkan dengan yang namanya ilmu dakwah.

## 2. Epistimologi Ilmu Dakwah

Secara maknawi, epistimologi merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari sumber (asal mula), struktur, metode, dan validitas pengetahuan.<sup>17</sup> Sedangkan menurut Koenta Wibisana kebenaran epistemologis menyangkut masalah sumber, sarana, dan tata cara menggunakan sarana tersebut untuk mencapai pengetahuan.<sup>18</sup> Epistemologi merupakan bagian dari filsafat yang membahas tentang keaslian pengertian, struktur, metoda dan validitas ilmu pengetahuan.<sup>19</sup>

Berkaitan dengan epistemologi ilmu dakwah atau untuk menemukan bagaimana cara mendapatkan pengetahuan ilmu dakwah, Andi Dermawan menelusuri dari rancang bangun filsafat pengetahuan Islam. Merujuk pada kajian Muhammed 'Abid Al-Jabiri dalam karyanya *Bunyah al-'Aql al-'Arabi* (1993), dan sekaligus dijadikan sebagai titik tolak metodologis untuk

---

17 Ali Mudhofir, "Menegal Filsafat" dalam *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Liberty, 1996), hlm. 19.

18 Koenta Wibisono, *Hubungan Filsafat, Ilmu Pengetahuan dan Budaya*, (Makalah: tt.), hlm. 14. Lihat juga Miska Moh. Amien, *Epistemologi Islam*, (Jakarta; UI Press, 1983).

19 Runes dalam Miska M. Amien, *Ibid.*, hlm. 2.

membangun epistemologi keilmuan dakwah.<sup>20</sup> Adapun penjelasan konkretnya sebagai berikut:

- 1) Melalui cara pengetahuan *bayani* atau lazim disebut epistemologi *bayani*. *Bayani (explanatory)*, secara epistemologis, mempunyai pengertian penjelasan, pernyataan, ketetapan. Sedangkan secara epistemologis, *bayani* berarti pola pikir yang bersumber pada *nash*, *ijma'*, dan *ijtihad*. Epistemologi *bayani* merupakan studi filosofis terhadap struktur pengetahuan yang menempatkan teks (wahyu) sebagai sebuah kebenaran mutlak. Sedangkan akal hanya menempati tingkat kedua dan sifatnya menjelaskan teks yang dimaksud. Tradisi *bayani* muncul tidak terlepas dari tradisi teks yang berkembang dalam ajaran Islam. Setidaknya terdapat 50 ayat al-Qur'an yang mengungkap kata *bayani*. Dalam dakwah Islam, teks atau *nash* al-Qur'an merupakan sumber utama sebagai tolok ukur dan titik tolak dari seluruh kegiatan dakwah yang dilakukan oleh para juru dakwah. Oleh karena itu, epistemologi *bayani* merupakan bentuk dari sumber pengetahuan ilmu dakwah itu sendiri.
- 2) Melalui cara pengetahuan *'irfani* atau lazim disebut epistemologi *'irfani*. *Irfani*, secara etimologis, berarti *al-ma'rifah*, *al-'ilm*, *al-hikmah*. Epistemologi *'irfani* secara eksistensial berpangkal pada *zauq*, *qalb*, atau intuisi yang merupakan perluasan dari pandangan *illuminasi*, dan yang berakar pada tradisi Hermes. Aturan normatif

---

20 Andi Dermawan, "Landasan Epistemologi Ilmu Dakwah", dalam Andi Dermawan (ed.), *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta, LESFI, 2002), hlm. 63-69.

dalam *'irfani* praktis seperti dalam rumusan-rumusan tentang perjalanan spiritual melalui beberapa tahapan. Pada dataran ini, dalam hubungannya dengan dakwah Islam tidak begitu banyak berpengaruh terhadap sumber pengetahuannya, mengingat dakwah pada dasarnya lebih kepada persoalan perubahan sosial dan transformasi nilai-nilai Islam yang kongkret dan rasional.

- 3) Melalui cara pegetahuan *burhani* atau lazim disebut epistemologi *burhani*. *Burbhani* (demonstratif) secara bahasa berarti argumentasi yang jelas. Sedangkan menurut istilah berarti aktifitas intelektual untuk menetapkan kebenaran proposisi dengan metode deduktif, yakni dengan cara mengaitkan proposisi satu dengan proposisi lainnya yang bersifat aksiomatik atau setiap aktifitas intelektual untuk menetapkan kebenaran suatu proposisi. *Burbhani* membangun pengetahuan dan visinya atas dasar potensi bawaan manusia, yakni kemampuan melakukan proses penginderaan, eksperimentasi atau konseptualisasi. Metode ini pertama kali dikembangkan di Yunani melalui proses panjang dan puncaknya pada Aristoteles. Metode ini, biasa disebut Aristoteles dengan sebutan analisis, yaitu menguraikan ilmu atas dasar prinsip-prinsipnya. Nampaknya, *epistemologi burhani* inilah yang lebih kental dengan sumber dakwah Islam setelah *epistemologi bayani* (teks / nash).

Berkaitan dengan prosedur keilmuan dan metode penelitian dapat dilakukan dengan metode *ijtihadiah*, *istinbatiah*, *qiyas*, dan abstraksi. Sampai di sini, keilmuan

dakwah lebih bersifat dinamik yang mengandalkan episteme rasio, dimana akal mencoba difungsikan untuk membumikan teks atau wahyu. Ilmu-ilmu bantu seperti psikologi, sosiologi, antropologi, sejarah peradaban modern, serta filsafat mempunyai andil besar dalam setiap kajian riset maupun literernya. Di sinilah sesungguhnya ilmu dakwah mempunyai jaringan antar disiplin dengan berbagai ilmu yang ada. Sekalipun demikian, bukan berarti ilmu tersebut dapat dikatakan langsung sebagai “ilmu antar disiplin”.<sup>21</sup> Dengan demikian, maka jelas sekali bahwa ilmu dakwah pada wilayah tingkat kebenaran ilmu sesungguhnya mempunyai struktur keilmuan yang jelas dan kongkrit sebagaimana halnya ilmu-ilmu lainnya.

### 3. Aksiologi Ilmu Dakwah

Aksiologi merupakan ilmu pengetahuan yang membahas tentang hakikat nilai dalam lapangan filsafat. Dalam bahasa yang paling umum, sebuah nilai sering dikaitkan dengan baik-buruk, manfaat-tidak manfaat. Sesuatu objek dikatakan bernilai jika ia memiliki unsur baik atau bermanfaat bagi kehidupan. Misalnya nilai sebuah pisau, nilai sehat, nilai orang, nilai sebuah barang, dan lain sebagainya. Untuk sampai pada pembahasan aksiologi ilmu dakwah, maka langkah pertama yang harus diupayakan adalah mencoba mencari aksiologi dakwah itu sendiri.

Disamping adanya nilai kebenaran dalam ilmu pengetahuan, para ahli juga memandang perlu adanya nilai-nilai lain, yaitu: nilai etik, kesusilaan, dan manfaat. Nilai-nilai

---

21 Andi Dermawan, *Op.Cit.*, hlm. 66.

tersebut sebenarnya membentuk ciri khas bagi pengetahuan. Dengan demikian ilmu pengetahuan harus selalu berkaitan dengan nilai-nilai tersebut, sehingga sebenarnya tidak ada ilmu pengetahuan yang “bebas nilai”.

Untuk melihat aksiologi dakwah atau nilai dakwah, maka pendekatan yang dipakai adalah pendekatan empiris. Dakwah dilihat sebagai sebuah proses kegiatan yang melibatkan beberapa komponen yaitu adanya keterkaitan antara da'i sebagai penyampai ajaran, ajaran atau pesan dakwah, umat manusia sebagai sasaran dakwah dan segala hal yang mendukung proses kegiatan dakwah tersebut. Ada dua hal yang penting dalam mencari nilai dakwah atau aksiologi dakwah adalah:<sup>22</sup>

- 1) *Nilai kerisalahan*. Dari sisi kerisalahan ini dakwah dipandang sebagai penerus dan penyambung dalam menjalankan tugas rasul. Sebagai penerus rasul, seorang da'i mengembangkan tugas berat sebagai agen pembangunan yang berkewajiban menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia dan menjaga agar tidak tergelincir dalam jurang bahaya.
- 2) *Nilai rahmatan lil Alamin*. Nilai dakwah sebagai rahmah bagi seluruh alam tanpa terkecuali artinya bahwa konsep-konsep ajaran Islam yang termaktub dalam al-Qur'an dan Hadits harus mampu memberikan manfaat bagi kehidupan umat manusia. Sumber wahyu harus mampu menjadi penyejuk jiwa, obat spiritual, mengantarkan kehidupan yang sejahtera lahir dan batin di dunia maupun di akhirat. Dilihat dari nilai *rahmatan lil alamin* tersebut, dakwah harus mampu

---

22 Suisyanto, *Pokok-Pokok ...., Op. Cit.*, hlm.16-18.

menerjemahkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari baik pada tingkat individu, keluarga maupun pada tingkat masyarakat secara luas.

Sedangkan menurut Charis Zubair beberapa persoalan nilai yang muncul dari pemahaman dakwah sebagai ilmu adalah:<sup>23</sup>

- 1) Kedudukan dakwah sebagai ilmu, memunculkan permasalahan: 1) Sejauhmana dakwah memiliki argumen atas struktur yang jelas dari ilmu tersebut; 2) kejelasan ilmu dakwah yang dapat dipertanggung jawabkan secara sistemik; 3) pertanggungjawaban metodologis dakwah sebagai ilmu; 4) sejauhmana dakwah sebagai ilmu dapat mempertanggung jawabkan produk-produknya berangkat dari proses logika yang jelas keterkaitan antara *premis* dan kesimpulannya.
- 2) Persoalan dakwah hanya sebagai obyek kajian. Hal ini merupakan sebuah keniscayaan manusia yang bersifat plural. Dari persoalan kedua ini akan memunculkan dinamisasi dalam beragama.

Menurut Suisyanto, dari sudut pandang keilmuan, nilai kebenaran dari pengetahuan dakwah (aksiologi ilmu dakwah) bisa dilihat dari beberapa aspek berikut ini:<sup>24</sup>

- 1) *Koberensi*, yaitu dilihat dari hubungan antar konsep dalam pengetahuan tersebut.
- 2) *Korespondensi*, yakni sesuatu itu bernilai jika sesuai

---

23 M. Charis Zubair, "Landasan Aksiologis Ilmu Dakwah", dalam Andi Dermawan (ed.), *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), hal. 87-89.

24 Suisyanto, *Pengantar ...*, *Op.Cit.*, hal. 91-92.

dengan kenyataan.

- 3) *Empiris*, suatu ilmu akan dinilai benar (memiliki nilai) bila didukung dengan bukti empirik atau sesuai dengan kenyataan. Dengan demikian ilmu dakwah akan memiliki nilai kebenaran jika teori-teori atau konsep-konsep dakwah bisa dikorelasikan dengan fakta-fakta empiris.
- 4) *Pragmatis*, suatu ilmu akan dinilai benar jika ada manfaatnya. Ilmu dakwah bisa dikatakan bernilai pragmatis bila ilmu dakwah tersebut memiliki manfaat bagi kehidupan manusia. Sejauh ilmu dakwah mampu menunjukkan manfaatnya kepada manusia, maka ilmu dakwah memiliki nilai pragmatis.

Dari sudut empiris dan pragmatis, maka pada bagian ini perlu ditegaskan bahwa keberadaan ilmu dakwah sudah dapat dikatakan memenuhi kualifikasi sebagai ilmu (dari sudut pandang aksiologi), namun demikian, keberadaan nilai empiris dan pragmatis dalam ilmu dakwah tersebut haruslah terus menerus dikaji, agar kualifikasi keduanya semakin eksis dan secara rasional dapat diterima oleh semua orang.



## **BAB IV**

# **PERKEMBANGAN ILMU DAKWAH**

### **A. Sejarah Awal Dakwah**

Bab ini berusaha menjelaskan perkembangan ilmu dakwah dari dua sisi, yakni agama dan akademik. Pertama, perkembangan ilmu dakwah dilihat dari sejarah dakwah yang dimulai dari masa Rasulullah SAW hingga pembaharuan Islam. Penjelasan ini bertujuan untuk mengangakat metode-metode dakwah yang telah ada. Kedua, penelusuran akademik dilihat dari berbagai diskusi ahli dalam dan luar kampus hingga keluar Surat Edaran Departemen Agama RI No. E III/PP.00.10/Ed/88 tentang kurikulum dakwah. Muara bab ini adalah untuk mendukung argumen utama bahwa dakwah merupakan sebuah disiplin keilmuan.

Dakwah di masa awal Islam –bahkan hingga sekarang– masih dimaknai sebagai aktivitas keagamaan yang berupa seruan atau ajakan kepada manusia untuk menganut dan

mengamalkan ajaran Islam. Hal ini terlihat jelas dari praktik dakwah melalui metode ceramah atau seruan perorangan. Secara aplikatif, dakwah dapat dikatakan belum memiliki struktur yang jelas. Aktivitas dakwah umumnya berjalan secara alamiah, yakni ada ajaran agama yang akan disampaikan dan kewajiban untuk menyampaikan ajaran tersebut. Dakwah juga masih berupa pengetahuan dan penyampaian pesan, belum sepenuhnya tersusun secara sistematis, logis, dan metodologis menuju ke arah ilmu pengetahuan dakwah.<sup>1</sup> Lebih jelas, berikut konsep dakwah di masa Nabi Muhammad SAW dan para khalifah kemudian dilanjutkan dengan penelusuran secara akademik.

### **1. Konsep Dakwah di Masa Awal Islam**

Rasulullah SAW mulai menyebarkan Islam di Makkah pada suku Qurais melalui tiga tahap. Pertama, dakwah secara diam-diam. Pada tahap ini Rasulullah SAW baru mengajak kerabat dan para sahabat terdekat untuk meninggalkan penyembahan terhadap berhala dan berpaling menuju jalan Allah SWT. Kedua, berdakwah semi-terbuka melalui praktik menyerukan Islam dalam lingkup yang lebih luas. Tahap ketiga adalah dakwah secara terbuka dan terang-terangan, yakni Rasulullah SAW mulai meningkatkan dan memperluas jangkauan dakwahnya. Sehingga tidak lagi terbatas kepada penduduk Makkah, juga kepada setiap orang yang datang ke Makkah terutama pada musim haji. Rasulullah SAW berdakwah dengan tidak hanya menyerukan pahala, tetapi juga dosa yang akan diterima para penyembah berhala dan mencela

---

1 Noor Chozin Sufri, *Sejarah Pertumbuhan Ilmu Dakwah*, makalah disampaikan pada Konsorsium Ilmu Dakwah, (Yogyakarta: IAIN Suka, 2000), hlm. 1.

kebodohan nenek moyang mereka yang telah menyekutukan Allah SWT.

Ditinjau dari aspek strategi dakwah, maka konsep dakwah yang ditawarkan oleh Rasulullah SAW adalah model dakwah *nabi mungkar*. Model dakwah ini berusaha merombak sebuah sistem yang telah ada di dalam masyarakat dengan memberikan satu alternatif dan jalan keluar yang lebih baik dan realistis.<sup>2</sup> Artinya upaya dakwah *nabi mungkar* adalah usaha pengembangan masyarakat yang lebih menitikberatkan pada upaya *ishlah*. Usaha ini dilakukan untuk mengurangi aspek-aspek negatif yang ada di masyarakat dengan memberikan alternatif pemecahan yang bersifat positif bagi pembentukan nilai-nilai hidup masyarakat.<sup>3</sup>

Dalam pelaksanaannya, usaha dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dimulai dari diri sendiri. Sehingga segala perilakunya dapat menjadi contoh dan model (suri tauladan) bagi perubahan yang akan terjadi di masyarakat. Usaha pengembangan dakwah selanjutnya melebar kepada keluarga, kerabat, dan akhirnya kepada masyarakat umum.<sup>4</sup> Walaupun usaha pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh Rasulullah SAW pada periode Makkah ini kurang berhasil, akan tetapi pada periode ini para pengikutnya telah mempunyai dasar-dasar yang kokoh dalam beragama dan dalam kehidupan. Telah terbangun satu sistem teologi yang baru. Hal inilah yang menjadi bahan dasar bagi pola pengembangan masyarakat

---

2 Bandingkan dengan Amrullah Ahmad, *Metodologi Dakwah*, diktat (Tk.: Masitda, 1986), hlm. 5-6.

3 Bandingkan dengan Nasruddin Harahap, Cs. (ed.), *Dakwah Pembangunan*, (Yogyakarta: DPD Tk.I GOLKAR DIY, 1992), hal. 2-3.

4 Ahmad Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983), hlm. 83-86.

dakwah pada masa-masa selanjutnya.

Dakwah periode Madinah telah mengalami perubahan dan perkembangan dari periode sebelumnya yang hanya terfokus pada seruan. Di Madinah, dakwah dilakukan dalam rangka pembinaan umat dan masyarakat Islam yang baru terbentuk. Rasulullah SAW mulai meletakkan nilai-nilai dan norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (*kebalik*) dan hubungan dengan masyarakat sekitar dalam hal peribadatan, sosial, ekonomi, dan politik yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadits.

Usaha dakwah Rasulullah SAW di Madinah lebih fokus pada optimalisasi peran masyarakat dalam membangun negara. Strategi dakwah dilakukan melalui gerakan *amar ma'ruf* yaitu suatu gerakan untuk mengembangkan dan membangun tatanan sosial menjadi lebih baik atau membangun sistem sosial yang berdasarkan atas nilai-nilai positif yang terdapat dalam kepribadian Rasulullah SAW. Dakwah secara *amar ma'ruf* juga ditujukan untuk merealisasikan kebaikan (*al-khair*) di masyarakat agar terwujud kemaslahatan dan kesejahteraan, serta lebih memperhatikan peran masyarakat.<sup>5</sup> Dalam waktu singkat, strategi *amar ma'ruf* berhasil mempersatukan masyarakat Madinah, menumbuhkan peradaban baru, dan menghasilkan banyak pendakwah handal yang nantinya menjadi penyebar Islam setelah Rasulullah SAW wafat.

Pada masa *al-Khulafa' al-Rasyidin*, dakwah yang dilakukan lebih bersifat 'amatir' dalam arti penanganannya. Pada saat itu, umat Islam masih disibukkan dengan penataan internal yang sebelumnya telah dikacaukan oleh kaum munafik dan fasik

---

5 Nasruddin Harahap, *Loc.cit.*

untuk tujuan-tujuan pribadi maupun politik. Walau demikian, bukan berarti dakwah mengalami stagnasi dan hampa dari karya-karya monumental. Sebaliknya, terdapat berbagai moment penting yaitu penetapan tahun hijriyah, kodifikasi Al-Qur'an, dan perluasan daerah Islam.<sup>6</sup>

## 2. Konsep Dakwah di Masa Perkembangan Islam

Dakwah mulai dikelola secara profesional pada masa Bani Umayyah dan Abbasiyah (758-1258 M). Islam sebagai konsep *daulah*, dalam menyelesaikan berbagai masalah antar negara menggunakan model diplomasi dan *risalah* (surat-menyurat atau pemberitahuan secara tertulis). Apabila hal tersebut tidak dapat dilakukan maka jalan terakhir adalah dengan penaklukan (perang). Dari sinilah mulai muncul istilah *jihad*, walaupun pada akhirnya istilah tersebut menitikberatkan pada aspek kesungguhan dalam melaksanakan ajaran agama dan bahkan lebih tegas dikatakan kesungguhan dalam memerangi nafsu (*jihad akbar*). Namun, makna *jihad* sebagai perang masih melekat kuat dalam konsep umat Islam, bahkan ada anggapan bahwa *jihad* (perang) sebagai rukun Islam keenam.<sup>7</sup>

Dalam rangka perluasan dakwah Islam, Bani Umayyah menerapkan sistem klasikal. Sistem tersebut dilakukan dengan cara menyebar pada da'i ke pelosok negeri. Da'i mengemban tugas dari khalifah untuk menyebarkan Islam secara damai. Ketika seruan da'i ditolak atau bahkan diperangi oleh suatu negeri, maka khalifah akan mengambil jalan lain yakni melalui

---

6 Abdul Qodir Syafi'i, "Perkembangan Dakwah Secara Keilmuan", dalam *Jurnal Dakwah*, 2001, No. 2 Th II, Januari – Juni, hlm. 80.

7 Bandingkan dengan Zakiyuddin Baidhawiy, *Ambivalensi Agama, Konflik dan Nirkekerasan*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), hal. 182-199.

pembayaran upeti (*jizyah*). Ketika pembayaran upeti tetap ditolak, maka jalan terakhir atas penolakan dakwah Islam adalah melalui peperangan.

Pada masa Bani Ummayah juga mulai diberlakukan hukum *qiyas* dikalangan para ulama, sebagai langkah alternatif pemecahan masalah keagamaan setelah bersumber al-Qur'an dan Hadits. *Qiyas* memberikan alternatif baru dalam keilmuan dakwah, dimana da'i memiliki metode yang jelas, akurat, dan dibenarkan dalam Islam dalam menjelaskan hukum sebuah perkara melalui persamaan atau yang semisal. Sementara pada masa Bani Abbasiyah yang masa kekuasaannya lebih panjang, telah memberi kesempatan luas untuk pengembangan pemikiran, khususnya dalam bidang materi dakwah.<sup>8</sup>

### **3. Konsep Dakwah di Masa Kejayaan Islam**

Ketika Bani Abbasiyah berkuasa, berbagai kajian keilmuan telah terkonsep secara baik. Ditandai dengan munculnya para tokoh atau ahli di banyak bidang, seperti ahli hukum, kedokteran, sains, falah dan sebagainya. Sekolah dan universitas didirikan. Upaya kodifikasi hadits yang kemudian diikuti kodifikasi hukum. Puncak kejayaan Bani Abbasiyah dicapai pada masa Harun al-Rasyid (W. 786 M). Para ahli hadits juga bermunculan, semisal Abu Marwan al-Malik yang pernah mengupas hadits-hadits dan fiqh Imam Malik. Disusul kemudian oleh Yahya Ibnu Hikam yang wafat tahun 886 M.

Konsep dakwah terus dikembangkan, baik di universitas maupun dikalangan ahli agama. Beberapa hal yang menandai dimulainya profesionalisasi di bidang dakwah, yakni:

---

8 *Ibid.*

- 1) Sumber isi pernyataan dalam pelaksanaan tugas dakwah dinilai sudah lengkap, yakni terdiri dari al-Qur'an, Hadits, ilmu tafsir, serta kumpulan-kumpulan hukum;
- 2) Berbagai upaya pemerintah Abbasiyah untuk penyiaran seni dan ilmu pengetahuan yang bernafaskan Islam dalam rangka pengembangan kultur Islam. Sehingga pada masa ini dakwah melalui seni khaligrafi mulai dikenal; dan
- 3) Tumbuhnya sistem pendidikan model perguruan tinggi dari berbagai jurusan yang menumbuhkan ilmu-ilmu tafsir, hadits, hukum, filsafat, dan ilmu kalam.

Pada masa inilah merupakan embrio pengembangan dakwah. Dilihat dari strategi atau konsep pengembangannya, dikenal dengan model *dakwah bil kitabah*. Model ini juga dikenal sebagai bentuk *ijtihad*, yakni bersungguh-sungguh dalam mencari kebenaran Islam dengan melakukan pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam mengembangkan saint dan teknologi, sehingga negara Islam menjadi rujukan bagi negara lain.

#### 4. Konsep Dakwah di Masa Kemunduran Islam

Gerakan dakwah Islam pada masa ini lebih nampak pada aliran atau kelompok-kelompok keagamaan. Secara politis negara-negara Islam terpecah belah dalam berbagai bentuk daulah. Fase kemunduran Islam dimulai dari serangan Hulagu Khan ke Baghdad (1258 M). Peperangan tersebut berakibat langsung terhadap keruntuhan Dinasti Abbasiyah.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya I*, (Jakarta: UI Press, 1979), hlm. 80.

Walaupun negara-negara Islam mengalami kemunduran, tetapi gerakan dakwah tetap berjalan dengan menjelma dalam dua bentuk. Pertama, untuk wilayah barat dengan bentuk dakwah formal (*dakwah syar'iyah*), yaitu gerakan dakwah yang dilakukan melalui institusi resmi dalam upaya melaksanakan atau merealisasikan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Dakwah formal ini sekarang lebih dikenal dengan sebutan *dakwah bil hal*. Dakwah tersebut lebih menekankan usaha dan kegiatan nyata atau dakwah yang dilakukan melalui berbagai kegiatan yang langsung menyentuh kepada masyarakat sebagai objek dakwah dengan karya subjek dakwah serta ekonomi sebagai material dakwah.

Kedua, untuk wilayah timur aktivitas dakwah lebih bersifat sufistik dan dikembangkan lewat jalur perdagangan. Model dakwah yang dikembangkan adalah *dakwah kultural*. Dakwah dilakukan dengan pendekatan kultur, yakni dengan memanfaatkan tradisi, adat istiadat, seni dan kegemaran-kegemaran masyarakat.<sup>10</sup> Aplikasi dakwah kultural ini dengan menggunakan pendekatan *tabligh* (*dakwah bil lisan*), yakni Suatu upaya untuk mengkomunikasi ajaran Islam (penyampaian pesan) yang dilaksanakan oleh da'i kepada mad'u, baik secara langsung ataupun tidak langsung melalui media komunikasi.

Kedua model dakwah di atas menyebabkan perbedaan karakteristik antara umat Islam. Di wilayah barat lebih bercorak formalistik, sedangkan umat Islam di wilayah timur lebih bercorak *sufistik*. Perbedaan ini bukanlah sebuah hal buruk, melainkan turut memberi sumbangan terhadap metode ilmu dakwah.

---

<sup>10</sup> Sukriyanto, "Dakwah Kultural", dalam *Jurnal Dakwah* No. 04, 2002, hlm. 121.

## 5. Konsep Dakwah di Masa Kebangkitan Islam

Masa ini ditandai oleh adanya kesadaran umat Islam akan kemunduran dan kelemahannya. Para pemuka Islam mulai berfikir dan mencari jalan untuk mengembalikan *balance of power*, yang telah pincang dan membahayakan Islam. Dengan adanya kesadaran tersebut maka mulai muncul pembaharuan pemikiran dalam Islam.<sup>11</sup>

Dalam bidang dakwah mulai dikembangkan gerakan *tajdid* atau modernisasi Islam. Gerakan *tajdid* merupakan pembaharuan untuk menyatukan pandangan umat Islam dalam bidang politik (*pan Islamisme*), aqidah (pemurnian tauhid), dan pendidikan (modernisasi sistem pendidikan). Tokoh yang terkenal dalam gerakan ini adalah Muhammad Bin Abdul Wahhab, Sultan Mahmud II, Jamaluddin Al-Afgani, Abdurrahman Abduh, Muhammad Rasyid Ridha, hingga Muhammad Iqbal. Berbagai pemikiran baru telah disumbangkan oleh pemikir ini, misalnya Muhammad Abduh memiliki ide pembaharuan: 1) Membuka pintu ijtihad sebagai dasar dalam menafsirkan kembali ajaran Islam; 2) perlawanan terhadap taklid dan madzab, serta pembebasan umat Islam dengan teologi kaum Jabariyah; dan 3) penghargaan terhadap akal karena Islam adalah agama rasional yang sejalan dengan akal dan akal, ilmu pengetahuan.

### B. Sejarah Pengembangan Ilmu Dakwah

#### 1. Tahap Pembentukan Ilmu Dakwah

Pemikiran Dakwah sebagai sebuah kajian akademik dipelopori oleh Fakultas Ushuluddin di Universitas Al-

<sup>11</sup> Harun Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 88-89.

Azhar Mesir. Pada tahun 1942, Al-Azhar membuka jurusan Dakwah. Ditandai dengan terbitnya karya besar dari Syekh Ali Mahfudz, murid dari Syekh Muhammad Abduh untuk keperluan perkuliahannya. Menyusun sebuah buku sebagai pegangan yang mula-mula diberi judul: “*Fannul Wa’dzi wal Iryad*”, kemudian dibukukan menjadi “*Hidayatul Mursyidin Wa’dzi ila Thuruqil Wa’dzi wal Khitabah*.” Kitab ini kemudian diterjemahkan oleh Khotidjah Nasution ke dalam bahasa Indonesia pada tahun 1972 dengan judul *Hidayatul Mursyidin*. Sehingga para ahli dakwah di Indonesia menjadikan buku tersebut sebagai bahan rujukan utama literatur ilmu dakwah.

Di Indonesia, pembahasan soal dakwah di dunia akademik telah dimulai sejak berdirinya PTAIN pada tahun 1950-an. Kemudian dilanjutkan dengan dibukanya jurusan dakwah pada Fakultas Ushuluddin tahun 1960. Perkembangan selanjutnya menjadi program studi pada setiap perguruan tinggi Islam (IAIN) yang ada diseluruh Indonesia. IAIN Sunan Kalijaga adalah yang pertama kali membuka jurusan dakwah, yang selanjutnya diikuti oleh IAIN yang lain.<sup>12</sup>

Berangkat dari kebutuhan dan besarnya animo masyarakat akan profesionalisme di bidang dakwah, maka beberapa IAIN mendeklarasikan berdirinya Fakultas Dakwah. Persoalan mendasar terletak pada adanya asumsi bahwa dakwah hanya diakui sebagai profesi, sedang di sisi lain mengatakan dahwah dapat dikaji sebagai suatu disiplin ilmu. Perbedaan pandangan ini ternyata berakibat pada keberanian IAIN untuk membuka Fakultas Dakwah. Diketahui pada tahun 1970-an hanya beberapa IAIN di Jawa yang berani membuka Fakultas Dakwah, diantaranya IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan

<sup>12</sup> Noor Chozin Sufri, *Op.Cit.*, hlm. 7.

IAIN Sunan Ampel Surabaya. Sedang IAIN di luar pulau Jawa yang membuka Fakultas Dakwah adalah IAIN Ar-Raniri Banda Aceh.<sup>13</sup>

## 2. Tahap Pengembangan Akademis

Para pengkaji dakwah mulai mempersoalkan batasan (epistemologi) dakwah, letak bidang garapnya (ontologi), dan bagaimana kedepannya nanti (aksiologi). Para pakar mulai mengkaji lewat berbagai berbagai seminar yang diadakan di dalam maupun di luar kampus. Langkah positif tersebut diawali dengan pertemuan ilmiah tahun 1976 di IAIN Semarang. Kemudian pada tahun 1977 diadakan di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Beberapa hal yang dihasilkan dalam beberapa pertemuan di atas, diantaranya perubahan dan penyempurnaan kurikulum dakwah tahun 1978,<sup>14</sup> yang meliputi:

- 1) Pengertian dakwah
- 2) Dasar-dasar hukum dakwah
- 3) Materi dakwah
- 4) Tujuan dakwah
- 5) Pelaksanaan dakwah
- 6) Organisasi dakwah
- 7) Dana dakwah
- 8) Gagasan dakwah
- 9) Metode dakwah
- 10) Media dan sarana dakwah
- 11) Perencanaan dan evaluasi dakwah

---

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 8.

Upaya penyempurnaan masih terus dilakukan khususnya di kalangan para pemerhati dan pengamat dakwah. Juga dari kalangan pakar muslim sendiri yang terus peduli terhadap masalah ini, baik yang berasal dari IAIN, maupun di luarnya seperti UII, UGM, ITB, LSM, dan masyarakat umum.<sup>15</sup>

Perkembangan berikutnya, pada tahun 1982 diadakan pertemuan yang melibatkan 7 utusan dari masing-masing Fakultas Dakwah IAIN se-Indonesia dan utusan dari Jurusan dakwah Fakultas Ushuluddin. Pertemuan ini menghasilkan beberapa keputusan tentang fokus dan lokus ilmu dakwah, antara lain:

- 1) Pengertian dan ilmu dakwah
- 2) Obyek pembahasan ilmu dakwah dan metode pengembangannya
- 3) Dasar hukum berdakwah
- 4) Unsur-unsur kegiatan dakwah

Pada tahun 1982. Pusat Latihan, Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (PLP2M) Yogyakarta mengadakan Seminar Nasional tentang: “Dakwah Islam dan Perubahan Sosial.” Seminar tersebut menghasilkan kesepakatan mengenai hakekat dakwah sebagai usaha kolektif dalam rangka mewujudkan kemajuan Islam dalam berbagai aspek, dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat secara luas dibawah ridho Allah SWT. Sebagai usaha kolektif maksudnya dakwah dapat juga dilakukan melalui jalur organisasi untuk menyelesaikan permasalahan ummat yang lebih kompleks, misalnya kemiskinan, konflik agama, kesenjangan sosial, dan lain sebagainya. Dalam seminar itu dakwah sudah terklasifikasi

---

<sup>15</sup> *Ibid.*

menjadi 3 bagian yakni :

- 1) Dakwah *bil-lisan* (ceramah)
- 2) Dakwah *bil-qalam/ kitabah* (tulisan)
- 3) Dakwah *bil-bal* (aksi sosial-ekonomi).<sup>16</sup>

Dari hasil pertemuan atau seminar di atas mengindikasikan adanya titik terang dakwah menuju kepada suatu disiplin ilmu. Sehingga melahirkan silabus dan kurikulum ilmu dakwah 1985, dengan topik inti antara lain:

- 1) Dakwah: Takrif dakwah, Azas dakwah, Status dakwah dalam rangka ajaran Islam (sistem) dan hukumnya dalam Islam, Fungsi dakwah, Peran dakwah, Unsur-unsur dakwah.
  - a) Ilmu Dakwah: Takrif ilmu dakwah, Obyek studi, Ruang lingkup ilmu dakwah, Sejarah dan perkembangan ilmu dakwah, Perbandingan dakwah dan ilmu dakwah, Ilmu bantu ilmu dakwah.<sup>17</sup>

Pada Desember 1986 Fakultas dakwah IAIN Sunan Ampel serta seluruh Fakultas Dakwah dilingkungan KOPERTAIS IV mengadakan seminar silabus dan kurikulum dakwah. Seminar Nasional tersebut menghasilkan rumusan sebagai berikut :

- 1) Pengertian dakwah dan ilmu dakwah
- 2) Dakwah Islam dan hukum Islam
- 3) Sistem dan Unsur-unsur dakwah

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 9.

<sup>17</sup> Depag RI, *Buku Pedoman Kurikulum Nasional*, (Jakarta: Ditbinpertaiss, 1985), hlm. 67.

- 4) Hubungan hidayah dan dakwah
- 5) Eksistensi dan hubungan struktural ilmu dakwah
- 6) Metode pengembangan lmu dakwah.<sup>18</sup>

Pada tahun yang sama, Majelis Tabligh PP Muhammadiyah mengadakan Dialog Dakwah Nasional di Yogyakarta. Tujuannya adalah merumuskan strategi dan perencanaan dakwah termasuk di dalamnya memelopori pengembangan metode penelitian dakwah. PP Muhammadiyah sebetulnya telah memiliki model dakwah jama'ah yang ideal bagi transformasi Islam bagi umat.<sup>19</sup>

### C. Dakwah sebagai Disiplin Ilmu

Perjalanan panjang dalam mendiskusikan fokus dan lokus ilmu dakwah diakui melalui Surat Edaran Departemen Agama RI No. E III/PP.00.10/Ed/88. Pada kurikulum 1988, pembahasan ilmu dakwah sudah mendekati sempurna karena dikupas secara rinci ke arah disiplin ilmu, mencakup topik-topik antara lain :

- 1) Definisi ilmu dakwah
- 2) Dasar hukum dan tujuan dakwah
- 3) Ruang lingkup pembahasan ilmu dakwah
- 4) Pertumbuhan dan perkembangan ilmu dakwah
- 5) Metodologi ilmu dakwah
- 6) Hubungan ilmu dakwah dengan ilmu lain yang erat kaitannya

---

<sup>18</sup> *Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Nasional*, (Surabaya: Fakultas Dakwah Surabaya, 1988), hlm. 17.

<sup>19</sup> Noor Chozin Sufri, *Op. Cit.*, hlm. 9-10.

- 7) Komponen dan faktor dalam kegiatan dakwah
- 8) Dakwah dalam pelaksanaannya.<sup>20</sup>

Pada Maret 1990 Fakultas dakwah IAIN Walisongo Semarang mengadakan seminar nasional dengan tema “Pengembangan Ilmu Dakwah”. Dalam topik seminar tersebut menengahkan topik-topik sebagai berikut :

- 1) Sejarah perkembangan dakwah di Indonesia
- 2) Studi kasus beberapa pelaku dakwah
- 3) Ilmu dakwah kaitannya dengan ilmu-ilmu lain.<sup>21</sup>

Dari seminar tersebut A. Chairul Bashori mengemukakan letak atau posisi ilmu dakwah dan mengklasifikasikannya menjadi 3 bagian:

- 1) Golongan pertama berpendapat bahwa ilmu dakwah telah memadai sebagai kajian sebuah ilmu yang memperoleh –pembenarannya- secara normatif diambil dari nash al-Qur’an dan Hadits seperti yang lazim digunakan dalam kajian ilmu keislaman selama ini. Pendapat ini diperkuat oleh Jalaluddin rahmat bahwa ilmu dakwah yang ada pada saat ini berada dalam paradigma logis yang dikaji dalam al-Qur’an dan hadits.
- 2) Golongan kedua berpendapat bahwa ilmu dakwah yang ada sekarang belum bisa diterima sebagai disiplin ilmu, akan tetapi baru merupakan pengetahuan non-sains.
- 3) Golongan ketiga berpendapat bahwa ilmu dakwah senada dengan ilmu komunikasi, mengingat yang beda

---

20 *Ibid.*, hlm. 10.

21 *Ibid.*

hanya pada massagenya.<sup>22</sup>

Dari ketiga pandangan terhadap ilmu dakwah, Jalaluddin Rahmat cenderung kepada pendapat yang ketiga, yakni apabila ingin dikaji secara empiris maka ilmu dakwah harus diletakkan dalam kelompok ilmu-ilmu perilaku (*behavior-science*) atau ilmu-ilmu sosial (*social-science*), dengan begitu ilmu dakwah erat kaitannya dengan ilmu komunikasi yang juga *cross road*.<sup>23</sup>

Ilmu dakwah kembali didiskusikan pada tahun 1992 di IAIN Jakarta. Prof. Selo Sumarjan menjelaskan dalam makalahnya bahwa dakwah dapat menjadi suatu ilmu dalam kriteria ilmu spiritual yang kebenarannya tidak diragukan lagi. Sembari membagi ilmu kedalam dua bagian, yaitu ilmu spiritual dan ilmu intelektual. Untuk menuju ilmu intelektual, dakwah menunggu perkembangan lebih lanjut, dan pada saat sekarang masih belum memenuhi kriteria keilmuan intelektual. Namun dalam operasionalnya, dakwah masuk dalam tataran ilmu komunikasi.<sup>24</sup> Hal tersebut ditindaklanjuti pada tahun 1993 oleh IAIN Jakarta.

Berangkat dari seminar dan lokakarya tersebut, Departemen Agama RI merekomendasikan lima jurusan pada fakultas dakwah yang terdiri dari:

- 1) jurusan Manajemen Dakwah;
- 2) Penerangan dan Penyiaran Agama Islam;
- 3) Bimbingan dan Penyuluhan Islam;
- 4) Komunikasi Dakwah Islam; dan

---

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 11.

<sup>24</sup> *Ibid.*

## 5) Pengembangan Masyarakat Islam.

Karena masih terdapat adanya tumpang tindih pengelompokan, maka pada tanggal 17 Mei 1994 IAIN Jakarta mengadakan pertemuan dengan dekan Fakultas Dakwah se-Indonesia guna mengklasifikasikan *epistemologi* keilmuan dakwah dalam penetapan jurusan di Fakultas dakwah. Dalam pembahasan ini, pembaharuan penjurusan dan kurikulum Fakultas Dakwah memperoleh pijakan epistemologi. Sehingga sebagai sistem pendidikan tinggi, dakwah dapat dinyatakan memiliki kenyataan *epistemik*. Dalam kerangka *epistemik*, ilmu dakwah difahami sebagai ilmu teoritik dan terapan untuk menumbuhkan, menata, dan merekayasa masa depan kehidupan umat dan peradaban Islam sesuai dengan cita-cita terwujudnya *khoirul ummah*.

Dalam kajian berikutnya para pakar dan para dekan Fakultas Dakwah berhasil merumuskan disiplin ilmu dakwah. Tiga disiplin utama adalah disiplin ilmu *tabligh* (komunikasi dan Penyiaran Islam dan Bimbingan dan Penyuluhan Islam), disiplin Pengembangan Masyarakat Islam, dan disiplin Manajemen Dakwah. Hasil perumusan itu kemudian dilembagakan menjadi kurikulum Nasional Fakultas Dakwah 1995.

Terdapat perbedaan antara kurikulum ilmu dakwah sebelum dan setelah tahun 1995, yakni: pertama, disiplin ilmu dakwah bertumpu pada bangunan *epistemologi* dakwah. Kedua, elaborasi disiplin dilakukan dalam dua tarikan, yaitu teoritik (disiplin murni, rasional), dan tarikan terapan (teknologi dakwah dan dimensi empirik). Ketiga, komprehensif (keterkaitan disiplin dakwah Islam satu dengan yang lain baik

dalam kaitan rasional maupun empirik). Keempat, disiplin dakwah Islam merupakan kristalisasi dari berbagai kajian ilmiah dalam bidang dakwah baik yang dilaksanakan oleh lembaga-lembaga swadaya maupun IAIN sejak tahun 1970-an.<sup>25</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman, pemikiran tentang dakwah terus mengalami perubahan. Antusiasme dakwah kembali ditantang dengan keberadaan kurikulum 1995 yang disempurnakan. Belum tuntas dengan kurikulum 1995 yang disempurnakan, datang kurikulum baru bernama KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Kurikulum 199 dituntut untuk menyesuaikan dengan kurikulum KBK yang mencakup topik-topik antara lain:

- 1) Pengertian ilmu dakwah
- 2) Obyek material dan formal ilmu dakwah
- 3) Ruang lingkup kajian ilmu dakwah
- 4) Sejarah pertumbuhan ilmu dakwah
- 5) Dakwah sebagai kewajiban
- 6) Dakwah sebagai ilmu (ontologi, epistemologi, dan aksiologi)
- 7) Hubungan ilmu dakwah dengan ilmu lain
- 8) Prinsip dakwah perspektif Al-Qur'an
- 9) Prinsip dakwah perspektif Hadits
- 10) Unsur-unsur kegiatan dakwah<sup>26</sup>

Dengan berubahnya IAIN menjadi UIN, maka dipertanyakan kembali tentang visi dan misi program studi

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 12.

<sup>26</sup> Tim Redesain Kurikulum Fakultas Dakwah tahun 2004.

(prodi) dengan tujuan menguatkan jurusan dan fakultas berdasarkan kompetensinya. Hal lain yang mengelisahkan secara akademik adalah pemilahan pemikir dakwah, karena terkesan adanya tumpang tindih terhadap penambahan prodi baru (Ilmu Sosial dan Humaniora). Misalkan jurusan BPI lebih condong ke psikologi, KPI condong ke komunikasi, PMI condong ke sosiologi. Ini bisa terjadi karena selama ini realitas dakwah cenderung menempatkan sisi keilmuannya kepada *humaniora-scientis* dengan meminjam alat bantu psikologi, komunikasi, dan sosiologi yang kemudian dibalut dengan teori-teori keislaman. Padahal psikologi, komunikasi, dan sosiologi telah menemukan jatidirinya sehingga eksistensinya begitu kuat, berbeda dengan ilmu dakwah sendiri yang hingga kini masih layak untuk diperdebatkan eksistensinya.

Solusi ke depan sebagai alternatif pengembangan dakwah dalam konteks keilmuan barangkali dapat diawali dengan pengkajian terhadap teori, sistem, dan model. Sehingga keilmuan dakwah tidak lagi harus berdiri pincang. Masing-masing jurusan harus tertata secara sistemasi, baik dari sisi fokus kajian, orientasinya, fungsi, hingga kualitas metodologi. Meskipun dalam perkembangan ke depan UIN membuka prodi yang baru lagi, maka keberadaan dan eksistensi keilmuan dakwah tidak lagi harus terkoyak, karena dapat berdampak buruk pada khalayak peminat Fakultas Dakwah yang telah ada.



## BAB V

# RUANG LINGKUP ILMU DAKWAH

### A. Obyek Material Ilmu Dakwah

Untuk membahas tentang ruang lingkup kajian ilmu dakwah, terlebih dahulu harus diketahui apa yang menjadi obyek kajian dari ilmu dakwah. Obyek merupakan syarat yang utama dalam ilmu pengetahuan agar dikatakan obyektif. Dalam lapangan penelitian, suatu ilmu ada yang disebut sebagai obyek material (ditinjau atau dipandang secara keseluruhan) dan obyek formal (ditinjau dari salah satu aspek saja). Beberapa ilmu pengetahuan bisa sama obyek materialnya, tapi berbeda obyek formalnya. Inilah yang membedakan antara ilmu yang satu dengan ilmu yang lain.

Obyek Material ilmu dakwah adalah semua aspek ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an, Hadits, dan atau hasil ijtihad ulama. Secara material obyek kajian ilmu dakwah meliputi wilayah yang sangat luas, yaitu meliputi:

- 1) Manusia, sebagai pelaku dakwah (da'i dan mad'u);
  - 1) Lingkungan dimana manusia berada; dan
  - 2) Agama Islam sebagai ajaran pokok dalam dakwah

## B. Obyek Formal Ilmu Dakwah

Obyek formal dalam ilmu dakwah dapat dijelaskan dengan merujuk kembali kepada pengertian ilmu dakwah yang telah dirumuskan pada bab 3. Apabila obyek formal ilmu dakwah merupakan sebuah uaha mewujudkan ajaran Islam dalam kehidupan individu dan sosial, maka yang ditelaah hanya terbatas pada sisi status, sistem, proses, dan struktur upayanya saja.<sup>1</sup> Dengan kata lain, obyek formal ilmu dakwah adalah proses transformasi ajaran dan nilai-nilai Islam, serta interrelasi antara ketiga unsur yang terdapat dalam obyek material. Pendapat senada terdapat dalam Kurikulum Nasional Fakultas Dakwah bahwa obyek Formal ilmu dakwah adalah proses penyampaian atau ajakan manusia supaya masuk ke jalan Allah SWT (sistem Islam) secara *kaffah* dalam segala aspek kehidupan guna mencari ridha Allah SWT.<sup>2</sup>

Berdasarkan obyek formal tersebut, untuk mewujudkan ajaran Islam dibutuhkan wadah kajian (jurusan) yang lebih spesifik, dimana masing-masing kajian tersebut ditelaah dari sisi status, proses, sistem, dan struktur. Misalnya, upaya untuk mewujudkan ajaran Islam dalam kehidupan individu, maka butuh wadah kajian atau Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI). Kajian BPI mungkin ditelaah dari berbagai sisi, seperti:

---

1 Amrullah Ahmad, *Metodologi Dakwah Islam*, (Yogyakarta: Masitda, 1986), hlm. 113.

2 Amrullah Ahmad, *Kurikulum Nasional Fakultas Dakwah*, (Jakarta: Ditjen Pembinaan Agama Islam, 1995), hlm. 5-6.

- 1) Dari sisi status akan akan dibahas masalah kedudukan, hakekat, dan tujuan dari BPI.
- 2) Dari proses akan dibahas bagaimana menginternalisasi dan menterjemahkan ajaran Islam dalam kehidupan individu.
- 3) Dari sistem akan dibahas bagaimana menstransformasikan input dan output. Dalam sistem ini menganalisa dan mencari kaitan antara satu unsur dengan unsur yang lain agar proses internalisasi ajaran Islam terlembaga pada kehidupan individu. Untuk membangun kerangka proses dan sistem berikut strukturnya, maka dibutuhkan disiplin ilmu bantu, seperti sejarah dakwah, psikologi dakwah dan ilmu-ilmu lain yang dianggap mendukung.<sup>3</sup>

Kemudian upaya untuk mewujudkan ajaran Islam dalam kehidupan sosial (masyarakat luas, baik Islam dan non Islam), maka dibutuhkan wadah kajian atau jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam(KPI) dan masyarakat khusus Islam dibutuhkan PMI (Pengembangan Masyarakat Islam). Bidang garapan tetap menyangkut aspek status, proses, sistem, dan struktur. Setiap kajian yang menyangkut aspek-aspek ini membutuhkan bantuan kajian lintas disiplin. Seperti KPI membutuhkan ilmu jurnalistik, rethorika, ilmu komunikasi, sejarah dakwah, dan sebagainya.<sup>4</sup>

Berdasar obyek formal ilmu dakwah yang berorientasi pada arti mengajak atau menyampaikan, selanjutnya dikembangkan berbagai jurusan yang ada di lingkungan

---

3 Muhammad Hafiu, "Obyek Formal Ilmu Dakwah", dalam *Jurnal Dakwah* No. 06 Th. IV Januari-Juni, 2003, hlm. 13.

4 *Ibid.*

Fakultas Dakwah yang meliputi:

- 1) Mengajak dengan lisan yang kemudian dikenal dengan *tabligh* Islam, terdiri dari KPI yang bersasaran massal dan BPI yang bersasaran individual dan kelompok.
- 2) Mengajak dengan tindakan nyata (*haal*), ini yang kemudian menjadi kegiatan dakwah dalam pengembangan masyarakat Islam (PMI) dengan memberikan contoh yang baik sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi sehingga akan terbentuk sistem masyarakat yang islami melalui aksi sosial, ekonomi dan lingkungan Islam.
- 3) Mengorganisir dan mengelola kegiatan dakwah dalam bentuk organisasi agar mampu menyelesaikan permasalahan ummat yang lebih kompleks. Untuk mewadahi hal tersebut dibentuk jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Meskipun secara ideal obyek formal dari ilmu dakwah di atas sudah diberikan gambaran sedemikian rupa, tetapi dalam kenyataannya masih saja terjadi kekaburan dan kurang jelasan di dalam memfokuskan kajian baik pada sisi status, proses, sistem maupun strukturnya. Hal ini disebabkan karena secara *de facto* harus diakui bahwa ilmu dakwah memang belum mempunyai perangkat teori mikro yang mampu menjadi hampiran dalam melihat setiap persoalan dakwah. Bangunan teori ini menjadi alasan ilmu dakwah belum dapat dikatakan sebagai disiplin keilmuan yang utuh (lihat syarat keilmuan di bab 3).

Metode terbaik dalam mengatasi masalah tersebut adalah terus menerus melakukan pendekatan *transdisipliner* dan

kecenderungan berinteraksi antardisiplin ilmu. Penggunaan metode antardisiplin atau menggunakan berbagai pendekatan dari keilmuan lain lambat laun akan terlihat jelas sosok bangunan ilmu dakwah, terutama pada medan garapannya (obyek formal ilmu dakwah). Disamping itu juga dibutuhkan kerja keras dari kalangan dosen pengampu mata kuliah ilmu dakwah dan mata kuliah disiplin-disiplin ilmu dakwah, serta memberikan dorongan kepada mahasiswa untuk mengadakan pengkajian dan penelitian problematika dakwah dengan pendekatan lintas disiplin ilmu dakwah yang sudah ada.

### **C. Bidang Kajian Ilmu Dakwah**

Menurut kajian filsafat ilmu, bangunan atau kerangka suatu ilmu terdiri dari tiga bagian yaitu ontologi (bentuk, format kapling ilmu), epistemologi (proses suatu ilmu menuju tujuannya melalui obyek ilmu), dan aksiologi (nilai ilmu). Like Wilarjo yang dikutip oleh Muzairi juga mengemukakan bahwa ciri khas atau karakteristik pengetahuan keilmuan mencerminkan landasan-landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis atau teologis.<sup>5</sup> Artinya, penjelasan ketiga bangunan ini menentukan dakwah sebagai sebuah disiplin keilmuan. Maka berangkat dari landasan tersebut, penulis menjelaskan dakwah dalam perspektif keilmuan.

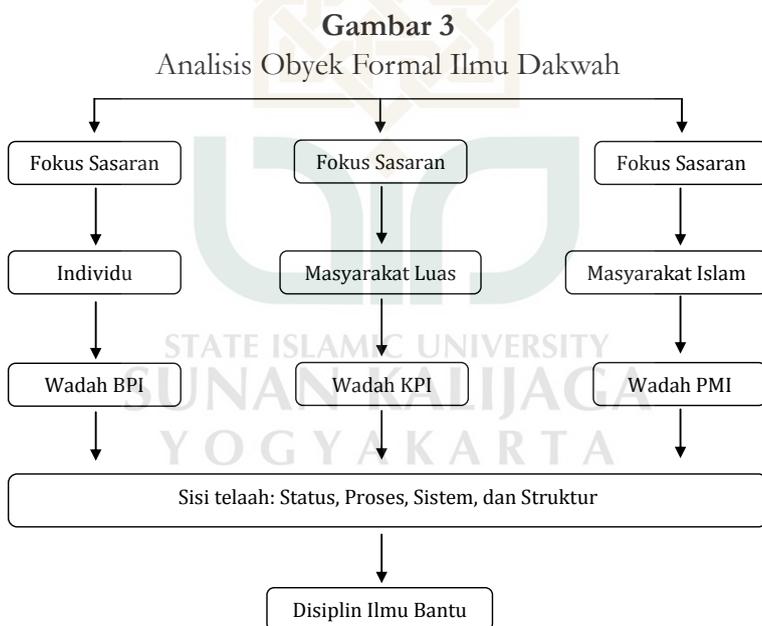
Obyek material ilmu dakwah sudah jelas meliputi manusia sebagai pelaku, terdapat lingkungan sebagai tempat manusia, dan agama Islam sebagai sandaran dakwah. Kemudian, berdasar obyek formalnya, ilmu dakwah mempunyai tiga bidang kajian, sebagai berikut:

---

5 Muzairi, "Landasan Ontologis Ilmu Dakwah", dalam Andi Dermawan (ed.), *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm. 42.

- 1) Kajian masalah yang berkaitan dengan kegiatan *tabligh* (komunikasi) Islam yaitu Komunikasi dan Penyiaran Islam serta Bimbingan Penyuluhan Islam.
- 2) Kajian masalah yang berkaitan dengan Pengembangan Masyarakat Islam.
- 3) Kajian masalah yang berkaitan dengan Manajemen Dakwah Islam.<sup>6</sup>

Untuk melihat lebih jauh bagaimana lingkup kajian ilmu dakwah, dapat dimulai dengan melakukan analisis terhadap obyek formal ilmu dakwah. Hal tersebut dapat dilihat dari bagan berikut:<sup>7</sup>



*Sumber: Analisis Penulis.*

<sup>6</sup> Amrullah Ahmad, *Kurikulum...., Loc.Cit.*

<sup>7</sup> Muh Hafidun, *Op. Cit.*, hlm. 14.

Berdasar gambar 3, maka dalam kajian ilmu dakwah dapat dilakukan berdasar bidang kajiannya. Adapun ketiga bidang kajian tersebut dalam pelaksanaan dakwah Islam terbagi atas beberapa tahapan, yaitu: Pertama, membangkitkan kesadaran keimanan dan pengakuan kebenaran Islam sebagai petunjuk bagi manusia (*transformasi nilai imani*). Hal tersebut dapat dilakukan melalui upaya untuk mengkomunikasikan Islam. Kedua, membumikan Islam dalam perilaku individual, sosial, dan kultural (*transformasi nilai amali*). Bentuk usaha kedua ini merupakan perwujudan dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi.<sup>8</sup> Hal ini dapat dilaksanakan dalam kegiatan pengembangan masyarakat dan pengelolaan Islam. Kedua upaya dapat dijelaskan dalam kajian berikut :

#### 1) Dakwah sebagai Komunikasi Islam

Dalam dakwah personal, aktifitas dakwah ditujukan untuk membentuk pribadi-pribadi muslim yang berkualitas. Kualitas pribadi muslim dapat dilihat dari nilai ketaqwaan manusia kepada Allah SWT. Hal ini merupakan tingkat termulia dari manusia. Dengan taqwa, manusia dapat keluar dari kesulitan-kesulitan hidup, mampu membedakan yang benar dan yang salah, serta selalu berusaha untuk menegakkan ajaran-ajaran Allah di muka bumi.<sup>9</sup>

Dalam proses komunikasi dijelaskan bagaimana seseorang menerima informasi, mengolah, menyimpan, dan menghasilkannya kembali. Proses tersebut umumnya terjadi secara kontiniu. Dengan demikian dalam proses komunikasi akan terjadi satu proses pengolahan pesan dakwah yang

8 Lihat QS. al-Ahzab: 72 dan QS. al-Baqoroh: 30.

9 Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi Atas Persoalan Keislaman; Seputar Filsafat, Hukum, Politik dan Ekonomi*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 221.

meliputi sensasi, persepsi, memori dan berfikir.

Sensasi adalah satu proses menangkap stimulus dari pesan-pesan dakwah. Persepsi adalah satu proses memberi makna terhadap isi pesan sehingga seseorang memperoleh pengetahuan baru. Memori adalah satu proses menyimpan pesan dan memanggil kembali apabila diperlukan. Sedangkan berfikir adalah satu proses mengolah dan memanipulasi isi pesan yang telah disimpan untuk diberikan respon.<sup>10</sup>

Apabila dilihat dari teori perubahan sikap, maka seseorang dalam menerima suatu pesan akan melalui tiga proses dasar yaitu:

- b) *Attention*, adalah perhatian terhadap pesan, orang tidak akan berubah sikap apabila tidak memperhatikan pesan yang disampaikan;
- c) *Comprehension*, adalah pemahaman terhadap pesan dakwah. Masalah yang perlu diperhatikan dalam pemahaman terhadap pesan dakwah adalah teknik dan bahasa yang dipakai dalam penyampaian pesan dakwah; dan
- d) *Acceptance*, adalah penerimaan isi dakwah. Penerimaan isi pesan dakwah amat tergantung kepada pemahaman terhadap isi pesan dan nilai kebutuhan seseorang terhadap isi pesan tersebut.<sup>11</sup>

Untuk menjadikan agar komunikasi berjalan efektif, maka seorang da'i harus mempunyai inisiatif dan kesadaran

---

10 Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1985), hlm. 49.

11 Djameluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 39-40.

yang tinggi akan pesan yang disampaikannya. Dengan demikian penyampaian pesan merupakan bentuk ekspresi yang benar-benar merupakan manifestasi dari kesadaran yang telah mengkristal dari nilai-nilai akhlak Islam.

## 2) Dakwah sebagai Proses Pengembangan Masyarakat Islam

Pengembangan berarti perubahan struktur secara kualitatif yang dilakukan secara terencana dan berjangka waktu tertentu. Dimensi pengembangan meliputi masalah peningkatan, pendalaman, dan perluasan. Sedangkan masyarakat Islam adalah masyarakat yang secara nyata ada dalam kelompok manusia yang beragama Islam dengan sejumlah indikasi hakiki memiliki kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan yang sama.

Pengembangan masyarakat Islam adalah suatu upaya membantu masyarakat Islam agar pembangunan dapat dilakukan dengan prakarsa sendiri dengan mengidentifikasi kebutuhannya, menggali, dan memanfaatkan sumberdaya yang ada untuk kesejahteraannya. Sehingga pengembangan masyarakat Islam merupakan proses dimana masyarakat Islam secara bersama-sama mengidentifikasi masalah diantara mereka sendiri, memobilisasi semua sumber daya yang ada, dan menyusun rancangan tindakan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraannya.

Wujud dari pengembangan masyarakat Islam ini berupa transformasi dan pelembagaan ajaran Islam ke dalam realitas kehidupan umat Islam, meliputi:

- a) Penyampaian konsepsi
- b) Penggalangan *ukhuwah*

- c) Menjalin dan mewujudkan kerjasama
- d) Riset potensi lokal
- e) Katalisasi aspirasi dan kebutuhan umat
- f) Konsultasi dan pendampingan
- g) Penyusunan rencana aksi
- h) Pemecahan masalah sosial
- i) Stabilisasi kelembagaan

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka pengembangan masyarakat dapat dimulai dari proses perubahan sosial. Hal tersebut dilakukan melalui proses pergeseran tatanan sosial di masyarakat. Dimana perubahan pemikiran manusia yang dapat dipengaruhi oleh faktor budaya, agama, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Beberapa teori perubahan sosial antara lain :

- a) Teori evolusi (Darwin, Comte, Durkheim), menyatakan bahwa perubahan sosial mengarah pada tujuan tertentu, dimulai dari adanya perubahan kelas dimasyarakat yang akan memberikan atribut tertentu dalam perilaku budaya. Sehingga terjadi pergeseran dari struktur masyarakat sederhana menuju masyarakat yang kompleks.
- b) Teori fungsional (Person), menyatakan bahwa perubahan sosial sebagai proses perbaikan masyarakat bukan apa yang merubah masyarakat, sebagai *toward a state of homeostatic* (keseimbangan).
- c) Teori konflik (Karl Marx), bahwa perubahan sosial merupakan perlawanan terhadap *status quo*. Perubahan sosial muncul karena tidak adanya keadilan sosial dan

kesejajaran sosial, sehingga harus dilakukan melalui tindakan atau proses pro aktif yang tidak tergantung dari tindakan pasif masyarakat walaupun mengalami penindasan dan eksploitasi.

### 3) Dakwah sebagai Proses Pelembagaan Nilai Islam

Dalam upaya melembagakan nilai-nilai Islam akan semakin mudah apabila dilakukan oleh suatu organisasi. Sehingga dalam pelaksanaannya akan semakin efektif dan efisien. Dengan landasan tersebut maka kedudukan manajemen menjadi sangat penting.

Organisasi, dalam pengertian statis adalah sebagai wadah kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan secara dinamis adalah suatu sistem atau kegiatan sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu. Organisasi merupakan suatu proses yang berstruktur sebagai tempat orang berinteraksi untuk mencapai tujuan tertentu

Senada dengan pengertian tersebut, menurut Purwanto, organisasi adalah kesatuan yang memungkinkan sekelompok orang untuk mencapai tujuan yang tidak dapat dicapai individu secara perseorangan.<sup>12</sup> Sedangkan organisasi dakwah adalah semua organisasi yang bergerak dalam menyampaikan dan melaksanakan ajaran Islam dalam masyarakat.<sup>13</sup> Seorang muslim yang konsekuen dengan keislaman akan memiliki kepedulian terhadap pengembangan dakwah yang dilakukan secara perorangan maupun dilakukan secara kolektif atau

12 Wahyu Purwanto, *Organisasi Dan Manajemen*, Materi Diklat PMI Cabang Kota Yogyakarta, 2000, hlm. 1.

13 *Kumpulan Peraturan dan Edaran Untuk Juru Penerang Agama Islam*, (Semarang: DEPAG, 1982), hlm. 8.

organisasi. Dasar ini sebagai upaya mewujudkan agama Islam sebagai *rahmatan lil'alamin* dalam kehidupan manusia.

Namun demikian, dengan keterbatasan subyek dakwah, baik dalam bidang keilmuan, tenaga, biaya, dan kesempatan, maka berdakwah secara organisasi merupakan suatu kebutuhan bahkan suatu keharusan mengingat permasalahan dakwah semakin hari semakin bertambah berat dan kompleks. Dengan adanya kerjasama diantara subyek dakwah dalam menyelenggarakan penerangan agama (dakwah) dengan cara yang telah disepakati bersama untuk mencapai tujuan dakwah yang telah dirumuskan sebelumnya, itulah yang disebut dengan organisasi dakwah.<sup>14</sup>

Pelaksanaan dakwah secara terorganisir dalam suatu lembaga (organisasi), akan membawa manfaat yang relatif lebih besar dari pada pelaksanaan dakwah secara perorangan (*dakwah fardhiyah*), yang tidak terkoordinasi dengan baik.<sup>15</sup> Selain itu, dakwah melalui organisasi juga dapat membuat perencanaan secara lebih terperinci. Sehingga mudah melaksanakan dengan cara mendistribusikan tugas-tugas dakwah kepada subyek dakwah.

Fungsi pendistribusian tugas tersebut berdampak kepada masing-masing tenaga pelaksana akan mengetahui apa yang perlu dipersiapkan dalam menjalankan tugasnya, sehingga yang ada hanyalah spesialisasi tugas. Sehingga akan terhindar dari terjadinya akumulasi (penumpukan) tugas, duplikasi atau pemborosan pekerjaan dan kefakuman (kekosongan) kegiatan. Sisi lain dari dakwah melalui organisasi adalah

14 Abu Ahmad Marwan, *Yang Tegar di Jalan Dakwah*, (Yogyakarta: YP2SU, 1994), hlm. 10.

15 *Ibid*, hlm. 9.

dapat memudahkan pemilihan tugas pelaksana yang sesuai untuk melaksanakan tugas dakwah (*the right man the right place*), serta sarana-sarana yang diperlukan dalam penyelenggaraan dakwah.

Berikutnya, dapat terkoordinasi kemampuan-kemampuan dan keahlian subyek dakwah secara terpadu dalam suatu kerangka kerjasama untuk diarahkan kepada pencapaian tujuan dakwah. Pada akhirnya setelah adanya tugas-tugas pelaksana yang melaksanakan tugas-tugas dakwah sesuai dengan wewenang, kemampuan serta keahlian masing-masing disertai dengan koordinasi yang baik, akan memudahkan dalam pengendalian dan pengevaluasian penyelenggaraan dakwah.<sup>16</sup>

Aktualisasi dakwah tersebut di atas pada dasarnya sangat tergantung pada pimpinan organisasi.<sup>17</sup> Pemimpin memiliki pengaruh besar untuk membawa seluruh komponen organisasi ke jalan dakwah. Sejauh mana pimpinan organisasi dakwah mampu menyelenggarakan manajemen, yakni dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen kedalam aktifitas dakwah agama Islam yang dilaksanakan secara maksimal.

#### **D. Hubungan Ilmu Dakwah dengan Ilmu Lain**

Ilmu dakwah tidak hanya terbatas pada ilmu agama saja. Kompleksnya permasalahan ummat Islam menuntut ilmu dakwah untuk menggunakan atau meminjam konsep

---

16 A. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 77-78.

17 Sondang P. Siagian, *Fungsi-Fungsi Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 36.

keilmuan yang ada (interdisipliner). Sehingga Ilmu-ilmu keislaman menjadi bagian dari materi dakwah, sedangkan ilmu keislaman lain dapat dijadikan sebagai landasan bagi pengembangan dakwah, terutama dari pengembangan ilmu dakwah secara normatif.

Ilmu dakwah juga tidak dapat dikatakan sebagai ilmu komunikasi walaupun dalam berdakwah dibutuhkan komunikasi. Perbedaan antara dakwah dan komunikasi terletak pada penyampaian pesan. Pesan yang disampaikan dalam dakwah bersifat spesifik, yakni dilaksanakan dengan bijaksana (*bikmah*), etis (*mauidhoh hasanah*), dan tidak boleh menghina atau meremehkan orang lain. Disamping itu dalam dakwah harus dilakukan dengan penuh rahmah, lemah lembut (*layyin*), santun, dan tidak boleh memiliki hati yang kasar.

Ilmu dakwah juga selalu bersentuhan dengan ilmu pendidikan terutama dalam hal merubah persepsi, sikap, dan perilaku seseorang atau masyarakat agar sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Ilmu dakwah terkadang juga bersentuhan dengan psikologi, hal ini terlihat dalam pelaksanaan dakwah terjadi proses memberikan dorongan, bimbingan, pembinaan dan sebagainya kepada individu atau masyarakat agar terwujud kemajuan di masyarakat. Oleh karena itu, ilmu dakwah tidak dapat dikatakan sebagai ilmu tunggal yang mampu berdiri sendiri seperti ilmu ekonomi, sosiologi, anthropologi, dan lain-lain. Melainkan ilmu antar disiplin, seperti halnya ilmu kependudukan, ilmu lingkungan, dan lain sebagainya. Ilmu dakwah membutuhkan bantuan dari teori-teori yang dihasilkan dari ilmu-ilmu pengetahuan lain.

## BAB VI

# METODOLOGI ILMU DAKWAH

### A. Pendekatan Ilmu Dakwah

Cara memperoleh ilmu atau sains merupakan bagian dari kajian filsafat ilmu yang dikenal dengan istilah epistemologi. Epistemologi berasal dari bahasa Latin, *episteme* yang berarti *knowledge*, yaitu pengetahuan; *logos* berarti teori. Secara harfiah epistemologi berarti “teori pengetahuan”. Akan tetapi, dalam pengertian yang biasa digunakan dalam dunia filsafat, epistemologi adalah cabang filsafat yang meneliti asal, struktur, metode-metode dari syahnya sebuah pengetahuan.

Landasan epistemologi suatu ilmu menjelaskan proses dan prosedur yang memungkinkan ‘ditimbanya’ pengetahuan berupa ilmu dan hal-hal yang harus diperhatikan. Tujuannya adalah agar manusia mendapat pengetahuan yang benar. Selain itu juga menjelaskan apa yang disebut kebenaran serta kriterianya dan cara membantu kita dalam mendapatkannya.

Untuk menemukan kebenaran ilmu, harus diketahui terlebih dahulu sumber dan pendekatan yang digunakan oleh ilmu tersebut. Berkaitan dengan masalah sumber pengetahuan dakwah, Andi Dermawan memberikan penjelasan sebagai berikut: Sumber-sumber ilmu dakwah, yakni meliputi *nash* / teks (otoritas suci), *al-kebabar* dan *al-ijma'* (otoritas salaf), kemudian realitas termasuk di dalamnya alam, sosial, dan humanitas (dalam keilmuan keislaman dikenal dengan Tuhan (*theosentris*), manusia (*anthroposentris*) dan alam (*kosmosentris*). Pada dataran *nash* atau teks, al-Qur'an menjadi acuan utama dan sekaligus titik tolak keilmuan dakwah yang kemudian teks Hadits menempati sumber kedua dan diikuti realitas sosial, dan humanitas. Inilah sesungguhnya wilayah *dakwah normatif* yang lebih bersifat tetap dan tidak berubah-ubah, kecuali bangunan realitasnya seperti sosial dan humanitas.<sup>1</sup>

Selanjutnya Andi Dermawan dalam masalah ini berpendapat bahwa pendekatan keilmuan dakwah dapat dilakukan dengan pendekatan bahasa (*lughawiyah*), filosofis, psikologi, sosiologi, anthropologi, etik, estetik, dan hal-hal yang terkait erat dengan sains atau ilmu bantu sejauh dibenarkan secara etik akademik.<sup>2</sup> Pada dataran ini, pendekatan yang dimaksudkan lebih kepada sejauhmana tingkat kebenaran ilmu tersebut. Sehingga ilmu dakwah diharapkan mampu menghadapi berbagai perubahan masyarakat yang ada berdasarkan dinamika ilmu dakwah itu sendiri. Inilah sesungguhnya yang membedakan ilmu dakwah dengan tingkat kebenaran agama.

---

1 Andi Dermawan, "Landasan Epistemologi Ilmu Dakwah", dalam Andi Dermawan (ed.), *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta, LESFI, 2002), hlm. 66.

2 *Ibid.*, hlm. 67.

Senada dengan pendapat tersebut, Suisyanto membagi sumber ilmu dakwah menjadi tiga kelompok, yaitu:

- 1) Sumber normatif berasal dari teks al-Qur'an dan Hadits;
- 2) Sumber empiris yaitu pengetahuan dakwah yang berasal dari kenyataan lapangan dalam masyarakat; dan
- 3) Sumber teoritis yang berasal dari para penulis yang secara khusus mengkaji tentang dakwah.<sup>3</sup>

Dari ketiga sumber ilmu dakwah tersebut, ilmu dakwah dapat didekati dengan metode pendekatan normatif, empiris, dan filosofis.<sup>4</sup> Jalaluddin Rahmat mengajukan dua pendekatan untuk melakukan penelitian ilmu dakwah, yakni:

- 1) Pendekatan Normatif, pada intinya berusaha menemukan prinsip dakwah dari sumber normatif yaitu al-Qur'an dan as-Sunah serta sirah Nabi; dan
- 2) Pendekatan Empiris, terbagi menjadi dua yaitu: (i) empiris kualitatif, termasuk dalam pendekatan ini adalah metode historis, metode deskriptif, dan etno metodologi (ii) empiris kuantitatif, termasuk dalam pendekatan ini adalah metode korelasional, metode kuasi experimental, dan metode experiment.<sup>5</sup>

---

3 Suisyanto, *Pengantar Filsafat Dakwah*, (Yogyakarta: Teras, 2006), hal. 74-75.

4 *Ibid.*, hal. 76-77.

5 Jalaluddin Rakhmat, *Wilayah dan Metode Penelitian Ilmu Dakwah*, Laporan FSD, (Bandung: IAIN Sunan Gunung Jati, 1990).

## B. Obyek Penelitian Ilmu Dakwah

Pertanyaan mendasar yang perlu dijawab sebelum melakukan penelitian ilmu dakwah adalah apa yang menjadi sasaran penelitian dan bagaimana menelitinya. Jawaban dari pertanyaan pertama akan membantu untuk menemukan jawaban atas pertanyaan kedua. Untuk membahas dakwah sebagai obyek kajian penelitian akan diawali dengan pembahasan agama sebagai kajian penelitian secara sepintas.

Agama sebagai sebuah kajian penelitian dapat dilihat dari dua sisi, yakni agama sebagai doktrin dan agama sebagai gejala sosial. Agama sebagai doktrin dan gejala sosial dikaji menggunakan metodologi yang berbeda. Atho Mudzar menjelaskan bahwa dalam melakukan penelitian agama yang sasarannya agama sebagai doktrin, maka dapat digunakan metodologi Ilmu Tafsir, Ilmu Ushul Fiqh, dan ilmu Mustolah Hadits. Sedangkan untuk penelitian keagamaan yang sasarannya adalah agama sebagai gejala sosial maka dapat digunakan metodologi penelitian sosial.<sup>6</sup>

Kemudian, Atho Mudzhar mengemukakan lima aspek dari agama sebagai gejala sosial yang dapat menjadi obyek penelitian, yakni:

- 1) *Scripture* atau naskah yang mengandung ajaran agama
- 2) Pemikiran agama, sikap, atau perilaku;
- 3) penghayatan pemeluk atau tokoh agama;
- 4) Kepercayaan atau ritual-ritual suci; dan
- 5) Lembaga atau organisasi agama.<sup>7</sup>

---

6 M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 36-37.

7 *Ibid.*, hlm. 13-14.

Secara lebih sistematis Ahmad Syafi'i Mufid membagi agama sebagai obyek penelitian menjadi tiga, yaitu:

- 1) Perwujudan agama dalam bentuk pengetahuan dan pikiran manusia;
- 2) Perwujudan agama dalam sikap dan tindakan manusia; dan
- 3) Perwujudan agama dalam benda-benda suci dan keramat.<sup>8</sup>

Seperti yang telah dikatakan di atas bahwa masing-masing obyek kajian tersebut membutuhkan pendekatan yang berbeda. Berdasarkan paparan obyek penelitian agama tersebut, maka obyek penelitian dakwah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Bidang pemikiran dakwah
- 2) Bidang sikap dan perilaku pelaku atau sasaran dakwah
- 3) Bidang organisasi dakwah
- 4) Bidang sarana dan prasana dakwah.

Wardi Bachtiar mengemukakan bahwa wilayah penelitian ilmu dakwah mencakup semua unsur dalam proses kegiatan dakwah yang meliputi:

- 1) Subyek dakwah;
- 2) Materi dakwah;
- 3) Metode dakwah;
- 4) Media dakwah;
- 5) Obyek dakwah;

---

8 Ahmad Syafi'i Mufid, "Penelitian Agama : Hakekat, Metode dan Kegunaannya", dalam Affandi Muchtar, *Menuju Penelitian Keagamaan dalam Perspektif Penelitian Sosial*, (Bandung: IAIN Sunan Gunung Jati, 1996).

- 6) Tujuan dakwah efek dakwah; dan
- 7) Sejarah dakwah.<sup>9</sup>

### C. Metode Penelitian Ilmu Dakwah

Untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang benar, maka diharuskan menggunakan cara-cara yang benar. Mengkaji ilmu dakwah melalui sistematika kerja metode ilmiah merupakan jalan terbaik untuk menemukan pengetahuan yang benar (dapat diuji). Metode secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *'meta'* yang berarti sesudah dan *'bodos'* yang berarti jalan.

Metode ilmiah merupakan suatu prosedur yang mencakup berbagai tindakan pikiran, pola kerja, cara teknis, dan tata langkah untuk memperoleh pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang telah ada. Secara istilah, metode berarti langkah-langkah yang diambil menurut urutan tertentu untuk mencapai pengetahuan yang benar yaitu sesuatu tatacara teknik atau jalan yang telah dirancang dan dipakai dalam proses memperoleh pengetahuan jenis apapun, baik pengetahuan humanistik dan historis, ataupun pengetahuan filsafat dan ilmiah.

Sifat-sifat obyek yang berbeda dari setiap ilmu pengetahuan ternyata membawa konsekuensi logis pada perbedaan yang mendasar di bidang metodologi untuk masing-masing ilmu pengetahuan. Telah diketahui sebelumnya bahwa selalu ada keterkaitan antara obyek (formal) ilmu dengan metode yang digunakan. Masing-masing ilmu mempunyai

---

<sup>9</sup> Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 31-37.

obyek formalnya sendiri dan metode yang digunakan didasarkan pada susunan dan hukum-hukum seperti yang ada pada obyek tersebut. Sebaliknya, susunan dan hukum-hukum yang berlaku pada obyek hanya dapat diketahui melalui metode yang tepat dan sesuai.<sup>10</sup>

Operasionalisasi dari metode ilmiah untuk menemukan sebuah kebenaran dikenal dengan metodologi penelitian. Dari paparan tersebut nampak hubungan antara metodologi penelitian dengan epistemologi yang menjadi salah satu obyek kajian filsafat ilmu. Metode penelitian dilihat dari sejarah perkembangannya merupakan proses penemuan kebenaran yang lebih teliti, cermat, dan lebih obyektif, dibandingkan dengan proses menemukan kebenaran sebelumnya. Dalam kaitannya dengan kajian ilmu dakwah, maka Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang cara kerja untuk mempelajari/meneliti obyek formal dan material dari ilmu dakwah.

Untuk menghimpun dan menganalisis data untuk menghasilkan ilmu dakwah yang bersumber dari manusia, menurut Wardi Bachtiar memerlukan metode riset sosial.<sup>11</sup> Karena itu metode penelitian ilmu dakwah akan memiliki kesamaan yang banyak dengan metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Selanjutnya Wardi Bachtiar mengemukakan bahwa metode penelitian dakwah dapat menggunakan metode historis, metode deskriptif, metode eksperimen, dan metode survei.

---

<sup>10</sup> Tim Dosen Filsafat Ilmu, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Liberty, 1996), hlm. 107.

<sup>11</sup> Wardi Bachtiar, *Op.Cit.*, hlm. 59-64.

Sedangkan menurut Abuseri Dimiyati, metode mempelajari ilmu dakwah ada tiga, yaitu:<sup>12</sup>

- 1) Metode historis, yakni suatu pendekatan terhadap obyek ilmu dakwah dengan menelaah dan memeliti proses dakwah di masa lalu. Dalam hal ini dapat dikemukakan misalnya mengumpulkan dan menginterpretasikan gejala-gejala, peristiwa-peristiwa ataupun gagasan-gagasan yang timbul di masa lampau untuk dapat menemukan generalisasi.
- 2) Metode analitik, yakni suatu pendekatan terhadap ilmu dakwah secara deduktif dan induktif serta komparatif dengan dasar mengadakan:
  - a) Analisis terhadap ayat-ayat Aal-Qur'an dan Hadits serta ijtihad para ulama.
  - b) Analisis sosial budaya dengan pendekatan fenomenologis.
- 3) Metode eksperimen, yakni suatu pendekatan terhadap obyek ilmu dakwah dengan cara mengadakan percobaan-percobaan untuk mendapatkan rumusan-rumusan yang dibutuhkan atau untuk mendapatkan suatu teori.

Amrullah Ahmad mengusulkan enam metodologi yang dapat digunakan dalam mempelajari ilmu dakwah:<sup>13</sup>

---

12 Abuseri Dimiyati, "Pengembangan Ilmu Dakwah (Tinjauan Dari Segi Permasalahan Penelitian)", dalam M. Masyhur Amin (editor), *Pengantar Kearah Metode Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Agama Islam*, (Yogyakarta: Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga, 1992),

13 Amrullah Ahmad, *Sketsa Pemikiran Dakwah Sebagai Ilmu (Masalah dan Pendekatan)*, dalam Diskusi Panel "Dakwah Sebagai Ilmu", (Yogyakarta: t.p: 1986), hlm. 32-33.

- 1) Metode refleksi teologis atau analisa normatif, yakni suatu cara memahami dan menelaah obyek formal ilmu dakwah dengan menggunakan pemahaman, pancaran dan kaitan akidah dengan berbagai segi kehidupan manusia dan yang salah satunya tugas dakwah. Dalam metode ini dakwah dipahami dan diteliti dalam perspektif al-Qur'an, Hadits dan sejarah Rasulullah SAW. Hasil penelitian dengan metode ini adalah memotret dakwah menurut al-Qur'an, Hadits dan sejarah dakwah Rasulullah SAW, sehingga melahirkan teori-teori dakwah.
- 2) Metode asbabud dakwah, yakni cara memahami obyek formal ilmu dakwah dengan memahami dan menelaah latar belakang sosio-kultural dan historis dari perintah dakwah, cara dakwah, isi pesan dakwah, dan tahapan dakwah baik yang berasal dari al-Qur'an maupun Hadits dari Rasulullah SAW.
- 3) Metode historis, yaitu cara memahami obyek formal ilmu dakwah dengan menelaah kemunculan dakwah dalam realitas sejak zaman Nabi SAW sampai kini tanpa mengaitkan dengan asbabud dakwah. Dalam metode ini prinsip dasarnya memahami dakwah secara vertikal dalam ruang dan waktu.
- 4) Metode partisipasi dakwah, yakni cara memahami obyek formal ilmu dakwah dengan melibatkan peneliti secara langsung dalam kegiatan dakwah, memotivisir para pengelola organisasi dakwah, dan jamaah penerima dakwah untuk menelaah masalah-masalah dakwah kemudian merencanakan pola pemecahan. Peneliti di samping terlibat secara langsung juga mengamati,

mencatat, merumuskan dan menganalisa masalah-masalah dakwah yang muncul dan pada akhirnya menarik kesimpulan atas masalah yang diteliti.

- 5) Metode eksperiment, yakni cara memahami obyek ilmu dakwah dengan melakukan percobaan dakwah dalam sebuah jamaah penerima dakwah. Semua obyek telaah ilmu dakwah diteliti. Peneliti terlibat dalam proses percobaan itu dan mengambil peran tertentu dan dengan cermat mengamati semua masalah dakwah untuk kemudian dianalisis dan diambil kesimpulan.
- 6) Metode deskripsi dakwah, yakni metode mempelajari obyek ilmu dakwah dengan menggambarkan masalah dakwah yang diteliti secara mendalam, kemudian menganalisis dan mengambil kesimpulan.

Berdasarkan penjelasan di atas, umumnya metodologi penelitian yang berkembang sekarang dapat diterapkan dalam kajian dakwah. Garis besar metode penelitian –baik kualitatif ataupun kuantitatif- bersifat fleksibel untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Karena itu, menurut penulis selain metode penelitian di atas perlu juga dikembangkan penelitian kepustakaan terutama untuk meneliti bidang-bidang pemikiran dakwah dengan metode penelitian filologi dan atau analisis isi. Penggunaan kajian literatur akan memperkuat bangunan kajian dakwah yang telah ada, bahkan memungkinkan untuk munculnya argumen atau pandangan-pandangan baru.

#### **D. Ilmu Pendukung Penelitian Ilmu Dakwah**

Secara garis besar, menurut Jalaluddin Rahmat dalam kajian atau penelitian Ilmu Dakwah dibantu oleh ilmu keislaman dan sains sosial.<sup>14</sup> Ilmu dakwah membutuhkan studi Ilmu keislaman, karena dari situ ilmu dakwah berasal. Begitu pula, sains sosial sangat diperlukan oleh Ilmu Dakwah sebagai ilmu yang serumpun. Secara sederhana pemikiran tersebut dapat ditampilkan dalam gambar 4.



---

<sup>14</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Ilmu Dakwah dan Kaitannya dengan Ilmu-Ilmu Lain*, Makalah seminar, (Semarang: IAIN Wali Sanga, 1990).

### Gambar 4.

#### Hubungan Ilmu Dakwah dengan Ilmu Lain

Kajian Dakwah	Ilmu Bantu
<b>1. Normatif</b>	Ilmu Tafsir, Ilmu Hadist, Ilmu Tauhid, Ilmu Akhlak.
<p><b>2. Empiris</b></p> <p>a. Kajian masalah yang berkaitan dengan kegiatan <i>tabligh</i></p> <p>➤ KPI</p> <p>➤ BPI</p> <p>b. Kajian masalah yang berkaitan dengan Pengembangan Masyarakat Islam dan <i>Social Work</i></p> <p>c. Kajian masalah yang berkaitan dengan Manajemen Dakwah</p>	<p>Ilmu Komunikasi, Ilmu Retorika, Psikologi Sosial, Teknologi, Komunikasi</p> <p>Ilmu Psikologi, Bimbingan dan Konseling Islam, Psikologi Sosial</p> <p>Sosiologi, Antropologi, Kesejahteraan Sosial, Psikologi Sosial</p> <p>Ilmu Manajemen, Ilmu Sosial, Ilmu Ekonomi</p>
<b>3. Pemikiran Dakwah</b>	Analisis isi, Filologi.

Sumber: Analisis Penulis

## BAB VII

# IMPLEMENTASI ILMU DAKWAH

### A. Pengertian Aksiologi

Bab ini masuk pada ranah nilai dari dakwah, baik dari segi ilmiah maupun praktis. Pembahasan ini akan dimulai dengan pemaparan aksiologi atau nilai ilmu pengetahuan. Setiap hasil dari kajian ilmu harus dipertanggungjawabkan secara ilmiah (metodologis dan substantif). Selain itu juga dari tanggung jawab ilmiah akan menguji keabsahan, reliabilitas, dan validitas dari hasil kajian yang telah dilakukan. Tanggung jawab sosial atau moral hasil kajian ilmu akan ditagih kebermanfaatannya bagi kehidupan manusia. Ketika sebuah kajian dinilai bermanfaat, maka akan dipertahankan bahkan dikembangkan begitu sebaliknya.

Aksiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai dari sudut pandang filsafat. Pembicaraan nilai dalam bahasa yang paling umum dan sederhana (menurut

konsep orang awam) seringkali dikaitkan dengan baik dan buruk, manfaat tidak manfaat, berharga murahan dan lain-lain. Sesuatu itu dikatakan bernilai jika ia memiliki unsur baik atau manfaat dalam kehidupan, misalnya, nilai sebuah pisau, nilai sehat, nilai orang, nilai sebuah barang dan nilai lain. Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari ada sesuatu yang bernilai dan ada yang diberi nilai (nilai intrinsik dan nilai instrumental). Jika dikaitkan dengan ilmu pengetahuan, banyak cabang pengetahuan yang secara khusus berbicara soal nilai, seperti ekonomi (harga), etika (baik-buruk), estetika (keindahan), logika (kebenaran), agama (kekudusan dan *al-haq*) dan juga dakwah yang harus kita cari.

## B. Pendekatan dalam Aksiologi

Louis O. Katsoff dalam bukunya *The Elements of Philosophy* menjelaskan bagaimana mendekati nilai (pendekatan aksiologis) yang dibedakan menjadi tiga, yakni:

- 1) Nilai sepenuhnya berhakikat subjektif, artinya nilai merupakan reaksi-reaksi yang diberikan manusia sebagai pemberi nilai. Kaitannya dengan hal ini, maka sangat bergantung pada pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan pemberi nilai tersebut (sejauh mana ia dapat merespon sesuatu yang dinilainya), yang demikian dapat dikatakan subjektivitas.
- 2) Nilai-nilai merupakan kenyataan ontologis (tidak terdapat dalam ruang dan waktu), artinya nilai merupakan esensi logis yang dapat diketahui melalui akal, yang dikenal dengan objektivitasme logis.
- 3) Nilai merupakan unsur-unsur objektif yang menyusun

kenyataan, artinya, nilai merupakan hasil dari pengenalan, pemabaman, dan pembuktian dari suatu yang dinilai (objektivitas).<sup>1</sup>

Lalu, dari tiga macam pendekatan nilai di atas, mana yang tepat untuk melihat atau mendekati dakwah? Penulis memandang pendekatan pertama kurang cocok karena akan cenderung subjektif dan lebih melakukan pembelaan yang kadang-kadang tidak logis. Kemudian, pendekatan yang kedua mengutamakan faktor logis. Artinya jika secara logika dapat diterima, maka hal tersebut sudah dapat dikatakan bernilai atau memiliki manfaat, walaupun kebermanfaatannya tersebut bersifat abstrak. Penulis menilai pendekatan ketiga lebih cocok untuk menghampiri nilai dakwah, karena yang akan dicari adalah apa di balik dakwah atau ilmu dakwah. Dalam hal ini dakwah atau nilai dakwah akan dilihat dari kenyataan dalam kehidupan sosial. Apakah masyarakat penerima dan merasakan manfaat dakwah? Jawaban atas pertanyaan ini dapat diukur dengan jelas.

### C. Nilai Normatif dalam Ilmu Dakwah

Pendekatan ketiga di atas berusaha melihat nilai dari segi esensi. Artinya melihat nilai dakwah dari sudut ontologis, yakni nilai sudah ada sejak semula; ia terdapat dalam sesuatu yang *ada* dan  *mungkin ada*. Tetapi nilai adalah hal yang harus dicari, bukan diberi. Pertanyaan yang menarik untuk diajukan adalah apakah hal tersebut dicari untuk ditemukan (*intrinsic*) yang melekat padanya (*ada*), atau apakah karena hal-hal

---

<sup>1</sup> Louis O Kattsoff, *Elements of Philosophi (terjemah Soejono Soemargono menjadi Pengantar Filsafat)*, (Yogyakarta: Tiara wacana 1987), hlm. 331-332.

tertentu yang menjadi nilai karena kita menginginkannya sebagai nilai (baca: diberi nilai). Terkait dengan ilmu dakwah atau dakwah itu sendiri, penulis kesulitan harus memulai pembahasan dari mana. Penulis meyakini bahwa nilai dakwah merupakan nilai intrinsik, esensial yang harus dicari untuk ditemukan dan bukan sekadar diberi nilai. Persoalannya adalah dari mana harus memulai penelusuran nilai dakwah. Penulis berusaha menelaah hal tersebut dari sudut pandang ilmu dan keberadaan dakwah.

Pertama, dilihat dari sudut ilmu dakwah, maka yang muncul adalah nilai kebenaran dari pengetahuan dakwah. Hal ini harus memiliki tolok ukur yang jelas dan baku. Dari sudut pandang ilmu dapat dilihat dari aspek:

- 1) Koherensi, yaitu dilihat dari hubungan antar konsep dalam pengetahuan tersebut;
- 2) Korespondensi, yakni sesuatu itu bernilai ketika sesuai dengan kenyataan;
- 3) Empiris, yakni sesuatu hal dikatakan benar atau bernilai jika didukung dengan bukti empirik.

Kedua, sudut empirik keberadaan dakwah (dakwah sebagai proses). Nilai dakwah dilihat dalam kenyataan hidup masyarakat, yakni adanya interaksi antara da'i, ajaran (pesan dakwah), umat manusia sebagai sasaran dakwah, dan segala hal yang mendukung proses dakwah. Dari sudut ini, Penulis menelaah setidaknya terdapat dua hal penting yang diyakini sebagai nilai dakwah.

## 1. Nilai Kerisalahan

Dari aspek kerisalahan ini dakwah dilihat sebagai penerus, penyambung, dan menjalankan fungsi dan tugas Rasul. Rasul sebagai penerima wahyu berakhir dengan meninggalnya Nabi Muhammad SAW. Tetapi berdasarkan fungsinya, tugas Rasul tidak berhenti melainkan diteruskan oleh para da'i. Sehingga yang menjadi titik sentralnya adalah da'i, sebagaimana dikatakan Ali Shariati.<sup>2</sup> Meskipun da'i bukan Nabi atau Rasul, tetapi da'i tetap memainkan peran sebagai nabi bagi masyarakatnya. Da'i harus menyerukan kebenaran, kesadaran, kebebasan, dan keselamatan masyarakat. Tujuannya adalah supaya masyarakat terhindar dari mara bahaya dan mengajak mereka menuju kehidupan yang berperadaban.

Pemikiran ini didukung dengan bukti sejarah yang termaktub dalam teks pidato Nabi Muhammad SAW dalam khotbah Wada'.<sup>3</sup> Dalam khutbah terakhir di Arafah tersebut, Nabi menyerahkan tongkat estafet tugas berdakwah. Nabi Muhammad banyak menyampaikan pertanyaan: *Apakah aku telah menyampaikan risalahku?* Semua yang hadir pun menjawab: *Benar, engkau telah menyampaikan.* Pertanyaan yang demikian terus berulang kali dilontarkan oleh Nabi SAW. Ungkapan yang secara langsung merupakan pemberian tugas kepada yang hadir agar menyampaikan kepada yang tidak hadir. Tugas bagi yang hidup pada generasi ini adalah menyampaikan kepada generasi berikutnya. Rasulullah SAW bersabda:

---

<sup>2</sup> Ali Syari'at, *Sosiologi Islam*, (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1986), hlm. 29

<sup>3</sup> M. Husain Haekal, *Hayatu Muhammad*, Pentj. Ali Audah (Jakarta: Pustaka Jaya, 1982), hlm. 608-610

*“Seyogianya, yang hadir sekarang ini menyampaikan kepada yang tidak bisa hadir; semoga ia lebih hati-hati ketimbang yang sekedar mendengarnya.”*

Dilihat dari fungsi tersebut, maka da'i mengemban tugas berat sebagai agen pembangunan yang berkewajiban menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia dan menjaga umat agar tidak tergelincir dalam jurang bahaya. Meminjam istilah Ziaudin Sardar bahwa da'i harus mampu menjadi pemasok gagasan pembaruan dan penyaring ide dan informasi dari luar.<sup>4</sup>

Salah satu hal yang menjadi sasaran pembenahan manajemen dakwah adalah agar lembaga dakwah mampu mempersiapkan dan menampilkan peran da'i secara optimal dan mampu beroperasi dalam masyarakat yang serba global. Da'i tidak larut dalam suasana global, tetapi eksis dalam lingkungan kerjanya. Jalaludin Rahmat mengatakan bagaimana mensikapi yang mampu berpikir global dan bertindak lokal (*think globally and act locally*).<sup>5</sup>

Di era globalisasi, seorang da'i dituntut mampu memainkan peran ganda, dengan meminjam istilah Ziaudin Sadar 'da'i harus mampu menjadi pemasok bola dan penjaga gawang'. Menjadi pemasok bola yang dimaksud adalah menjabarkan ajaran Islam secara oprasional dan menyampaikan kepada umat manusia. Sedang penjaga gawang yang di maksud adalah da'i masa depan harus mampu menjadi

---

4 Ziaudin Sardar, *Islam And The Muslim World Strategy For The Fifty First Century*, terj. AE Priyono dan Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1988), hlm. 207-208.

5 Jaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remadja Roesdakarya, 1991), hlm. 74.

benteng peradaban umat yang menyeleksi segala informasi dan perubahan yang masuk dalam kehidupan masyarakat.<sup>6</sup>

## 2. Nilai Rahmat

Jika pada fungsi kerisalahan, da'i sebagai penganjur yang menyampaikan ajaran, maka pada fungsi kedua ini lebih melihat fungsi ajaran yang disampaikan. Ajaran yang dimaksud adalah ajaran Islam yang memberikan manfaat bagi kehidupan umat (petunjuk hati, obat spiritual, mengantarkan kehidupan yang sejahtera lahir batin). Dengan kata lain sebagai pemberi rahmat dalam kehidupan umat, seperti firman Allah dalam QS. Al Anbiya (21): 107:

*“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”*

Fungsi kerahmatan bermakna dakwah mengupayakan penjabaran materi dakwah normatif (al-Qur'an dan Hadits) ke dalam konsep-konsep yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan guna mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan. Sehubungan dengan hal ini maka dakwah harus mampu:

- 1) Menerjemahkan ajaran Islam (al-Qur'an dan Hadis) dalam konsep kehidupan; dan
- 2) Mengimplementasikan konsep tersebut dalam kehidupan aktual (individu, keluarga, dan masyarakat).

Ini berarti pula dakwah mengandung nilai *problem solving*, baik untuk persoalan sekarang maupun mengantisipasi masalah mendatang. Dakwah dalam hal ini lebih menitikberatkan pada tujuan dakwah secara operasional (*output* dan *outcome*) dari kegiatan dakwah yang dilaksanakan. Berkaitan dengan fungsinya sebagai rahmat, dakwah dari aspek keilmuan dapat

<sup>6</sup> Ziaudin Sardar, *Op.Cit.*, hlm. 207.

ditelusuri sejauh mana konsep-konsep dan teori-teori ilmu dakwah memberikan kontribusi bagi kehidupan manusia, baik sebagai individu, kelompok sosial, maupun bangsa.

#### **D. Fungsi Dakwah dalam Aktivitas Kemasyarakatan**

Dakwah merupakan usaha membangun dan mengembangkan masyarakat. Karena itu, dakwah harus bersifat intergratif, menyatu dengan kehidupan masyarakat, dan membangun kesadaran tunggal akan makna dan misi pembangunan dan perubahan. Dalam situasi kehidupan masyarakat yang kompleks, dakwah harus dapat membaca peluang. Dakwah harus mampu memanfaatkan celah guna menyatukan visi dan misi dakwah dengan kehidupan yang dialami masyarakat.

Menyatu dengan kehidupan dalam hal ini bukan berarti larut di dalamnya, namun kegiatan dakwah harus:

- 1) Dijabarkan melalui kegiatan-kegiatan sosial yang aktual, sehingga hasil dan dapat dirasakan langsung oleh masyarakat.
- 2) Dakwah harus berpijak pada dasar persoalan dan kebutuhan masyarakat yang tengah dialami.
- 3) Dakwah harus melibatkan partisipasi masyarakat semaksimal mungkin, sehingga masyarakat dapat ikut merumuskan rencana secara detail sesuai dengan kondisi dan keadaan mereka.
- 4) Dakwah harus bersifat integratif dalam kehidupan masyarakat, maka seharusnya dakwah dipersiapkan dan berangkat dari dalam situasi dan kondisi masyarakat.

Da'i dituntut untuk menjadi agen perubahan dan pembangunan dengan bahasa dakwah dan berdakwah dalam bahasa pembangunan. Da'i harus selalu berinteraksi dan berhubungan dengan jamaahnya, memahami dan merasakan hal-hal yang dirasakan oleh masyarakat.

- 5) Dakwah yang bernilai adalah dakwah yang secara nyata mampu menjawab persoalan-persoalan yang muncul dalam masyarakat. Dakwah fungsional berarti upaya menumbuhkan kesadaran umat dan membuktikan kepada umat bahwa apabila ajaran Islam dipahami secara benar dan dilaksanakan serta diimplementasikan dalam kehidupan maka ia akan bisa mengatasi dan mencari alternatif jalan keluar. Untuk itu maka penjabaran dimensi *rahmatan lil' alamin* ajaran Islam dalam kegiatan dakwah merupakan jawaban yang tepat dalam mengkaji nilai dakwah. Dalam dimensi kerahmatan ini dakwah berfungsi membuktikan validitas ajaran Islam sebagai *rahmatan lil' alamin* dengan cara menjabarkan nilai Islam yang normatif dalam pemahaman yang operasional, implementatif, dan fungsional. Ini berarti Islam bermanfaat dalam kehidupan manusia.

Sumbangan Islam terhadap pemecahan masalah kemanusiaan yang makin lama makin kompleks pada abad ke- 21 akan ditentukan oleh peran dakwah. Jika dakwah berhasil, maka dakwah punya makna historis bagi generasi penerus. Ketika al-Qur'an dipelajari, dipahami, dan diamalkan oleh umat Islam, maka akan berpeluang untuk menghasilkan berbagai pemecahan masalah guna menghadapi persoalan

hidup. Keseriusan dan pendalaman materi dakwah menjadi salah satu kunci untuk masuk ke pemecahan masalah. Secara teknis manfaat dakwah dalam kehidupan akan dapat dilihat dari kiprah jurusan melalui para alumni yang sudah bekerja dan berkarya dalam masyarakat, misalnya dakwah dapat:

- 1) Ilmu Dakwah dapat mengatasi masalah penyiaran Islam serta mengembangkannya dalam kehidupan masyarakat melalui Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
- 2) Ilmu Dakwah dapat mengatasi persoalan individu keluarga dan masyarakat dalam kehidupan mereka melalui layanan bimbingan dan konseling Islam yang dikembangkan Jurusan BKI.
- 3) Ilmu Dakwah dapat mengatasi masalah urbanisasi, marginalisasi, kemiskinan melalui pemberdayaan masyarakat lewat Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam
- 4) Ilmu Dakwah dapat mengatasi masalah kesejahteraan sosial melalui layanan sosial di masyarakat melalui partisipasi Jurusan Kesejahteraan Sosial Islam
- 5) Ilmu Dakwah dapat mengatasi persoalan manajemen dan pengelolaan dakwah yang ada di masyarakat melalui partisipasi Jurusan Manajemen Dakwah.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Mukti Ali, *Faktor-Faktor Penyiaran Islam*, Yogyakarta: Nida, 1971.
- A. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Abdul Kadir Munsyi, *Metode Diskusi dalam Dakwah*, Surabaya: Al Ikhlas, 1981.
- Abdul Qodir Syafi'i, "Perkembangan Dakwah Secara Keilmuan", dalam *Jurnal Dakwah Vol. 2 No. II*, Januari-Juni 2001.
- Abu Ahmad Marwan, *Yang Tegar di Jalan Dakwah*, Yogyakarta: YP2SU, 1994.
- Abuseri Dimiyati, "Pengembangan Ilmu Dakwah (Tinjauan Dari Segi Permasalahan Penelitian)", dalam M.

Masyhur Amin (ed.), *Pengantar Kearifan Metode Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Agama Islam*, Yogyakarta: Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga, 1992.

Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi Atas Persoalan Keislaman Seputar Filsafat, Hukum, Politik dan Ekonomi*, Bandung: Mizan, 1994.

Ahmad Syafi'i Mufid, "Penelitian Agama: Hakekat, Metode dan Kegunaannya", dalam Affandi Muchtar, *Menuju Penelitian Keagamaan dalam Perspektif Penelitian Sosial*, Bandung: IAIN Sunan Gunung Djati, 1996.

Ahmad Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983.

Ali Mudhofir, *Mengenal Filsafat dalam Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Liberty, 1996.

Ali Syariati, *Sosiologi Islam*, Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1986.

\_\_\_\_\_, *Panji Syabadab: Tafsir Baru Islam Sebuah Pandangan Sosiologis*, Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1986.

Amin Masyhur, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Yogyakarta: Al Amin Press, 1997.

Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: LP2M, 1985.

\_\_\_\_\_, *Kurikulum Nasional Fakultas Dakwah*, Jakarta: Depag RI, 1994.

- \_\_\_\_\_, *Metodologi Dakwah Islam*, Yogyakarta: Masitda, 1986.
- \_\_\_\_\_, “Sketsa Pemikiran Dakwah Sebagai Ilmu: Masalah dan Pendekatan”, Disampaikan dalam diskusi panel “*Dakwah Sebagai Ilmu*”, Yogyakarta: 1986.
- Andy Dermawan, “Landasan Epistemologi Ilmu Dakwah”, dalam Andy Dermawan (ed.), *Metodologi Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1983.
- Depag RI, *Buku Pedoman Kurikulum Nasional*, Jakarta: Ditbinpertaiss, 1985.
- Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Effendy Zarkasi, *Unsur Islam dalam Pewayangan*, Semarang: Toha Putra, 1977.
- Fakultas Dakwah UIN Surabaya, *Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Nasional*, Surabaya: Fakultas Dakwah UIN Surabaya, 1988.
- Hafidh dan Marsad S., *Terjemahan Riadbus Sholihin*, Surabaya: Mahkota, 1986.
- Hamka, *Tafsir Al Azhar juz 4*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya I*, Jakarta: UI Press, 1979.

- Jalaluddin Rakhmat, *Ilmu Dakwah dan Kaitannya dengan Ilmu-Ilmu Lain*, Makalah seminar, Semarang: IAIN Walisongo, 1990.
- \_\_\_\_\_, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remadja Rosdakarya, 1991.
- \_\_\_\_\_, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1985.
- \_\_\_\_\_, *Wilayah dan Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Laporan Lokakarya, Bandung: IAIN Sunan Gunung Djati, t.t.
- Jujun Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992.
- Julianto Saleh Ismijati (Ed.), *Ilmu Dakwah: Perspektif Jender*, Aceh: Bandar Publishing, 2009.
- Koenta Wibisono, *Hubungan Filsafat, Ilmu Pengetahuan dan Budaya*, Makalah: t.t.
- Louis O Kattsoff, *Elements of Philosophy*, terjemah Soejono Soemargono, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara wacana 1987,
- M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- M. Charis Zubair, “Landasan Aksiologis Ilmu Dakwah”, dalam Andy Dermawan (ed.), *Metodologi Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: LESFI, 2002.

- M. Husain Haekal, *Hayatu Muhammad*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1982.
- M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, Semarang: Ramadhani, 1981.
- Masdar Helmy, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*, Semarang: Toha Putra, 1973.
- Miska Muhammad Amien, *Epistemologi Islam Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, Jakarta: UI Press, 1983.
- Muh. Hafiu, *Obyek Formal Ilmu Dakwah*, Makalah, Yogyakarta: Fak. Dakwah, 2000.
- Muzairi, “Landasan Ontologis Ilmu Dakwah”, dalam Andy Dermawan (ed.), *Metodologi Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Nasrudin Harahap (ed.), *Dakwah Pembangunan*, Yogyakarta: DPD Golkar Daerah Istimewa Yogyakarta, 1992.
- Noor Chozin Sufri, *Ilmu Dakwah*, makalah disampaikan pada Konsorsium Ilmu Dakwah, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2000.
- Rosihan Anwar, *Demi Dakwah*, Bandung: Al Ma’arif, 1976.
- Salahuddin Sanusi, *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah Islam*, Semarang : Ramadhani, 1964.
- Salim Bahraisy, *Terjemah Riadhus Sholihin*, Bandung: Al Ma’arif, 1978.
- Sidi Gazalba, *Ilmu Filsafat dan Islam tentang Manusia dan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada: 2001.

- Sondang P. Siagian, *Fungsi-Fungsi Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Suisyanto, *Pengantar Filsafat Dakwah*, Yogyakarta: Teras, 2006.
- Sukriyanto, "Dakwah Kultural", dalam *Jurnal Dakwah No. 04*, 2002
- Syamsuri Siddiq, *Dakwah dan Teknik Berkehotbah*, Bandung: Al Ma'arif, 1993.
- Syekh Al Maroghy, *Tafsir Al Maroghy Juz 4*.
- Syekh Ali Machfudz, *Hidayatul Mursyidin*, Kairo: Darul Mishri, 1975.
- Thoha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Widjaya, 1983.
- Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Wahyu Purwanto, *Organisasi Dan Manajemen*, Materi Diklat PMI Cabang Kota Yogyakarta, 2000.
- Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos, 1997.
- Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Ziaudin Sardar, *Islam And The Muslim World Strategy For The Fifty First Century*, terj. AE Priyono dan Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 1988.



## BIOGRAFI PARA PENULIS

**M. Rosyid Ridla.** Lahir di Surakarta pada tanggal 4 Januari 1967. Dosen senior dan Ketua Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Meraih gelar sarjana (Drs.) dari Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam, Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Kalijaga dan mendapatkan gelar Magister Sains (M.Si.) pada bidang Psikologi Sosial dari Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

**Afif Rifa'i.** Lahir di Purworejo pada tanggal 7 Agustus 1958. Dosen senior pada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Meraih gelar sarjana muda (B.A.) dan sarjana (Drs.) dari Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga. Kemudian menyelesaikan gelar Magister Sains (M.S.)

dari Jurusan Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Depok.

**Suisyanto.** Lahir di Temanggung pada tanggal 4 Juli 1958. Dosen senior pada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Meraih gelar sarjana muda (B.A.) dan sarjana (Drs.) dari Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga. Adapun gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada bidang Pendidikan Luar Sekolah diraih dari Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

